

Sudmi Orang Lain



W A N D A N I E L 2 5

Suami
Orang Lain

Suami
Orang Lain

WANDANIEL25

1. Pertemuan

Suara langkah kaki yang begitu tergesa-gesa, karena hujan rintik-rintik tengah melanda kota tersebut. Wanita itu pun langsung berteduh di halte pemberhentian mobil dan membersihkan bajunya yang mulai basah akibat hujan tersebut yang mengenainya.

"Aaah... kenapa hujan tiba-tiba, sih." gumamnya kesal. Padahal ia tidak membawa payung ataupun jas hujan.

Pandangan matanya menyusuri ke langit yang begitu gelap ditutupi awan mendung yang begitu hitam pekat, sepertinya hujannya akan sangat lama.

Wanita yang berusia 25 tahun itu, baru saja berulang tahun kemarin dan melihat

jam yang ada di pergelangan tangannya. Salah satu alisnya terangkat, saat melihat pukul berapa sekarang ini.

"Waduh... bakalan telat nih. Padahal ini adalah hari kerja pertama. Gawat. Gawat." gumamnya mulai menggigil kedinginan.

Nasib sial itu tengah dialami oleh Zara Karizah, apalagi saat ia tengah berteduh dibawah halte bus, dengan harapan bus yang ia nantikan akan segera datang. Namun, kesialannya semakin bertambah saat mobil mewah itu melewati halte tersebut dengan kecepatan penuh. Sehingga genangan air yang ada didepannya itu langsung mengenai bajunya.

"Aaaaaw." teriak Zara saat bajunya basah terkena cipratan air hujan yang kotor.

Zara semakin merutuki pemilik mobil itu yang tidak berhenti untuk sekadar meminta maaf padanya. Tapi, apalah daya harapan Zara tidaklah terkabul. Apalagi hampir semua orang kaya itu kan sombong dan tak berprikemanusiaan dan tak berprikeadilan kepada orang miskin seperti dirinya.

Menyebalkan.

Namun, saat Zara tengah membersihkan bajunya yang basah. Tiba-tiba saja mobil mewah tadi kembali dan berhenti didepan halte bus dengan membuka jendela mobilnya seraya mendongak melihat Zara yang masih membersihkan bajunya yang basah.

"Mbak. Maafkan saya ya. Tadi, tidak

sengaja air genangannya mengenai, Mbak."

Zara tentu saja terkejut dengan apa yang ia alami. Pemilik mobil mewah ini mau kembali dan meminta maaf padanya? Apakah tidak salah? Ternyata tidak semua orang kaya raya itu sombong. Buktinya ada orang yang mau meminta maaf kepadanya. Padahal wajar dimusim penghujan seperti ini, mobil pergi begitu saja.

Zara pun menunduk untuk melihat pemilik mobil tersebut dengan cara melangkah mendekat ke arah jendela mobil yang terbuka.

"Ah, tidak apa-apa, kok, Pak." ucap Zara memaklumi. Dalam hati Zara begitu terkejut dengan apa yang ia lihat sekarang.

Laki-laki ini sangatlah tampan dengan

tubuh kekar yang dibalut dengan jas hitam yang pas badan. Terlihat sangat gagah, ditunjang dengan jambang tipis yang menghiasi wajahnya, seperti laki-laki tampan orang timur tengah.

Sesaat Zara terpesona dengan ketampanan laki-laki ini. Tapi, dengan kesadaran penuhnya, Zara langsung membuang pikiran yang muncul di kepalanya tentang laki-laki ini.

"Mbak, mau kemana? Hujan deras sekali, mobil bus sepertinya akan telat datangnya. Apakah Mbak mau saya antar?"

Zara tiba-tiba berpikir yang aneh-aneh tentang laki-laki ini. Meskipun tampan. Tapi, bukan berarti laki-laki ini baik kan? Apa jangan-jangan laki-laki ini mau membawanya ke hotel atau ke gudang yang tidak terpakai dan mau

memperkosanya? Lalu, dijadikan pekerja seks komersial di klub-klub malam. Tidak-tidak. Tapi, pikiran Zara itu mungkin saja bisa terjadi bukan? Apalagi banyak sekali orang kaya berpikiran mesum.

Sehingga Zara tersenyum, kemudian menggeleng pertanyaan ia menolak secara halus.

"Tidak usah, Pak. Biar saya menunggu bus saja, sebentar lagi juga datang. Terimakasih tawarannya."

"Ya sudah kalau begitu. Tapi, sekali lagi saya minta maaf ya, Mbak. Gara-gara saya, baju Mbak basah dan kotor seperti itu."

"Iya, Pak Gak papa kok. Wajar, ini kan musim hujan."

"Iya Mbak. Maafkan saya, Mbak. Kalau begitu saya permisi."

"Iya."

Setelah percakapan singkat itu, jendela mobil itu pun kembali tertutup dan mobilnya pun pergi meninggalkan Zara sendirian di halte bus.

Setelah kepergian mobil itu, Zara menghela napas panjangnya dan bergumam. "Haaaaaaah... kalau saja laki-laki jadi suamiku."

Tidak lama kemudian, bus yang ditunggu-tunggu Zara pun datang. Dengan berdesak-desakan, karena posisinya hujan deras, sehingga para penumpang banyak sekali bajunya yang basah, membuat di dalam bus itu terasa lembab.

Beberapa menit telah berlalu, Zara pun turun di halte bus didepan kantornya berada. Hujan yang sudah berganti menjadi gerimis itu pun membuat Zara langsung berlari menuju arah gendung kantornya berada.

"Semoga tidak dipecat dihari pertama kerja." gumamnya merapalkam doa-doa.

Kesialan yang Zara alami sejak keluar dari rumah kontrakannya itu, sampai ke kantornya saat ini terus saja Zara alami. Termasuk dihari pertama bekerjanya saja ia harus diomeli supervisor bagian cleaning service.

Iya, Zara bekerja sebagai OG disalah satu perusahaan terkenal, dimana Zara masuk diperusahaan ini saja harus

mengalahkan ratusan orang yang mau bekerja disini.

Jadi, Zara harus bersemangat dihari pertama bekerjanya. Walaupun nasib sial terus saja dialaminya.

Saat Zara masuk ke loker OG dibelakang, salah satu OG yang sudah berganti baju seragamnya itu menegur.

"Kamu Zara kan? Perkenalkan aku Kokom."

"Iya. Zara."

"Kamu telat dihari pertama bekerja?" tanya Kokom mendekati Zara yang terlihat sangat lesu.

Angguk Zara pelan seraya membuka loker untuk meletakan tasnya kedalam. "Iya, Mbak. Kamu tau sendiri kan. Hari ini tuh hujan gede banget. Jadi, itulah kendalanya." ucapnya lesu.

"Oh, iya, sih. Pantas saja baju kamu kotor banget. Sana ganti baju dulu. Nanti kita ada informasi dari supervisor."

"Iya, makasih."



Setelah mendapatkan arahan ini dan itu selama bekerja di perusahaan ini. Zara memahami apa yang harus dikerjakan dan tidak, karena bagaimana pun kebersihan adalah tugasnya.

"Kamu beruntung banget, mendapatkan tempat kerjanya dibagian lantai atas. Dimana owner perusahaan ini tempatnya disana."

Kening Zara mengerut saat Kokom berbisik seperti itu didekat telinganya. "Lho, emangnya kenapa? Kan sama saja, tugas kita kan cuma bagian kebersihan."

Kokom menggeleng dengan senyum lebarnya. "Tidak sama, Ra."

"Tidak sama apanya?" ucap Zara bingung.

Kokom pun kembali berbisik dan berujar, membuat Zara semakin penasaran, karena ia masih belum tau apa-apa tentang perusahaan ini. Meskipun sudah terkenal, akan tetapi Zara tidak tau apa-apa di

dalamnya. Termasuk siapa pemilik perusahaan ini.

Namun, saat Kokom berbisik seperti itu, membuat atensi penasarannya semakin meningkat, seganteng apa, sih, owner perusahaan ini, sampai membuat Kokom berbisik seperti itu.

"Masa, sih? Memangnya seganteng apa, sih? Jangan-jangan sudah bapak-bapak dan perutnya buncit dan beruban, hehe." sahut Zara.

Zara mengira kalau Kokom ini mau mengerjainya dengan berbohong padanya. Sehingga Zara pun masih belum percaya dengan ucapan Kokom.

"Ya sudah kalau tidak percaya. Tapi, hati-hati ya takutnya perasaan kamu

kepincut dengan kegantengan boss kita itu. Lunayanlah buat cuci mata selama bekerja, hehe."

"Haha... kamu bisa saja, sih. Tenang saja, aku tidak akan tertarik seganteng apapun dia." ujar Zara mantap. Namun, Kokom menertawainya. "Kenapa tertawa? Kamu tidak percaya?"

"Iya. Iya. Aku percaya, kok. Tapi, aku cuma mau mengingatkan, jangan pake hati ya, kalau boss kita itu baik sama kamu. Soalnya dia itu memang baik sama semua orang. Dan satu lagi, boss kita itu suaminya orang lain alias sudah berkeluarga."

Zara tersenyum dan mengangguk mantap. Meskipun mereka berdua baru mengenal. Tapi, Zara dan Kokom bersikap sudah seperti orang yang sudah lama saling mengenal.

"Ya sudah. Aku mau bekerja dulu. Ingat jaga hati."

"Iya. Iya."

Zara menghela napasnya pelan, saat Kokom sudah masuk kedalam lift menuju lantainya bekerja. Ia pun menyusul kemudian menuju ke lantai paling atas dimana tempatnya bekerja.

Saat Zara sudah sampai dilantai paling atas. Ia melihat dimana ada dua wanita cantik didepan pintu, dimana masing-masing wanita tersebut berada dikanan dan kiri dengan meja kerjanya yang saling berhadap-hadapan.

Kalau Zara tidak salah menilai. Pasti, kedua wanita tersebut adalah sekertaris

dan asisten pribadinya owner perusahaan ini.

Senyuman hangat Zara tunjukan saat ia melangkah mendekati kedua wanita tersebut dan mengenalkan dirinya sebagai OG yang siap membantu apapun dalam kebersihan ruangan ini. Termasuk membuat minuman kopi ataupun teh dan lainnya.

Kedua wanita tersebut pun menyambut hangat Zara. Zara semakin senang saat dihari pertama kerjanya tidak mendapatkan kesulitan.

"Oh iya, Zara. Tolong buatkan kopi untuk boss ya."

"Baik, Bu."

Zara dengan semangatnya langsung membuat kopi untuk owner perusahaan ini.

Saat ia mengetuk pintu ruangan kerjanya, dan disambut suara beratnya laki-laki dari dalam. Akhirnya Zara pun masuk ke dalam dan melihat punggung laki-laki yang sedang berada di depan rak lemari yang penuh dokumen-dokumen.

"Permisi, Pak. Ini kopinya."

"Letakan di atas meja saja."

"Baik, Pak."

Zara pun meletakkan kopinya diatas meja kerjanya. Saat Zara berbalik badan, betapa terkejutnya Zara saat melihat siapa

yang ada di depannya saat ini.

Saking terkejutnya, penampakan yang ia pegang harus terjatuh dan membuat bunyi yang cukup nyaring.

"Kamu ternyata! Ternyata kamu kerja disini?"

Zara hanya bisa mengangguk saja. Tanpa membuka suara apapun, sepertinya suaranya tiba-tiba hilang entah kemana.

Laki-laki itu pun mengambil penampakan yang tidak sengaja Zara jatuhkan. Lalu, menyerahkannya ke Zara yang masih terkejut dengan apa yang ia lihat sekarang.

Laki-laki yang membuat bajunya basah dan mau meminta maaf kepadanya saat

hujan masih deras-derasnya itu, saat ini berada dihadapannya, dan benar apa yang dikatakan Kokom beberapa saat yang lalu.

Laki-laki ini sangatlah tampan, lebih tampan dilihat dari jarak sedekat ini, pikir Zara.

Degup jantungnya mulai tidak terkontrol, seraya menerima penampakan yang boss ulurkan padanya. Zara dibuat gugup. "Maaf, Pak."

"Ah, tidak apa-apa. Mungkin kamu terkejut karena aku yang tadi membuat bajumu basah adalah boss perusahaan ini."

"Tidak. Tidak, Pak."

"Haha... sudahlah jangan sungkan.
Nama kamu siapa?"

"Zara, Pak."

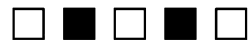
"Kalau saya, Farhan."

Zara merapalkan dalam hatinya, semoga hatinya tidak kepincut dengan boss tampannya ini. Bisa bahaya nanti. Ternyata suami orang lain itu lebih menggoda.

Pantas saja pelakor diluar sana ingin sekali mendapatkan suami orang lain. Tapi, Zara tidak ingin menjadi pelakor. Apalagi harus merusak rumah tangga orang lain.

Farhan tidak mungkin melirikinya, karena dirinya tidak mungkin pantas

bersanding dengan laki-laki seperti Farhan,
pemilik perusahaan ini.



2. Lucunya Hidup Ini

Zara terus saja merapal ucapan yang tidak jelas, saat ia berada di pantry, tempatnya membuat makanan ataupun hanya sekadar membuat kopi untuk boss ataupun untuk sekertarisnya.

Degup jantungnya terus saja menggila, padahal diluar gedung ini sedang hujan sangat deras, walaupun beberapa saat yang lalu, hanya gerimis saja.

Hujan itu seakan membuat Zara kembali mengingat tentang laki-laki yang dengan begitu baiknya mau meminta maaf padanya saat air hujan membasahi bajunya akibat mobilnya melaju terlalu cepat.

Padahal, Farhan bisa saja mengabaikannya. Tapi, kini, Zara kembali

mengingatnya dan membuat degup jantungnya terus bertalu-talu. Rasanya ini bukan seperti dirinya, pikir Zara.

Sangat lucu sekali rasanya cerita ini. Jatuh cinta pada pertemuan pertama? Rasanya itu terlalu klise untuk Zara alami. Apalagi Farhan, bossnya itu sudah mempunyai seorang istri.

Betapa beruntungnya wanita itu yang bisa menjadi istrinya Farhan. Zara menghela napas panjangnya seraya memegang dadanya untuk menetralkan degup jantungnya yang menggila.

"Zara... jangan deg-degan lagi. Ingat, dia itu sudah beristri dan ingat ucapan Kokom, jangan pakai hati kalau bossmu itu terlalu baik, karena Pak Farhan pada dasarnya memang baik orangnya." gumamnya mencoba memberikan petuah supaya

jangan terpicat oleh pesona Farhan, bossnya itu.

Setelah membuat dua kopi untuk sekretaris dan asisten pribadi bossnya tersebut. Zara pun bersiap untuk memberikan kedua kopi tersebut untuk kedua wanita yang sangat cantik-cantik.

Zara semakin berkaca diri saat melihat penampilan kedua wanita tersebut. Sangat sexy dan cantik. Sedang dirinya? Seperti butiran busa yang kapam saja bisa menghilang terkena siraman air.

Dasar.

"Silahkan, Bu. Ini kopinya."

"Terimakasih, Zara."

"Iya, terimakasih ya, Zara."

"Sama-sama, Bu." ucap Zara tersenyum dengan penampannya ia pelik ke dadanya. "Kalau ada apa-apa panggil saya saja, Bu. Saya siap membantu."

"Iya terimakasih ya, Zara."

"Iya Bu, sama-sama. Permisi."



Jam makan siang itu, Zara lebih memilih diam dipantry dengan membuat makanan ala kadarnya. Lebih baik ngirit bukan, apalagi ditempat kerjanya sudah disediakan banyak sekali makanan. Bukankah bahan makanan ini untuk

karyawannya sehingga Zara berhak mendapatkannya kan?

Saat Zara tengah menggoreng sebuah telur dadar, sehingga bau khas telur dadar tersebut membuat Farhan mengerutkan keningnya saat ia berada di depan pintu lift, dimana saat ia mau turun untuk makan siang.

Langkah kakinya menyusuri lorong lantai antas, menuju pantry. Saat kepalanya ia menengok masuk ke dalam.

Farhan melihat Zara, OG barunya itu tengah bersenandung pelan seraya menari sambil tangannya sesekali membalikan telur dadar tersebut dari wajannya.

Sudut bibir Farhan terangkat melihat tingkah Zara saat ini. "Boleh minta

makanannya?"

"Bujuneng." pekik Zara terkejut seraya membalikan badannya dan pandangan matanya menatap sosok Farhan, laki-laki tampan yang menjadi owner perusahaannya bekerja. "Pak Farhan? Oops."

Farhan tertawa pelan. "Buatkan aku makan yang kamu buat juga, ya. Biar sekalian kita makan bareng juga, disini."

"Ta-tapi, Pak."

"Jangan tapi-tapian. Aku tunggu ya, soalnya aku sudah lapar banget."

Tanpa berniat membantah, Zara pun mengangguk dan berbalik badan dengan

mengangkat tolor dadar buatannya ala kadarnya itu. Sementara Farhan langsung duduk manis di tempat meja yang ada di pantry tersebut.

"Silahkan, Pak." Zara pun menyediakan nasi satu piring serta telur dadar yang sudah dipotong menjadi empat bagian dipiring lainnya.

Farhan tersenyum melihat makanan yang ada di depannya. Lalu, ia pun mendongak menatap Zara yang hanya berdiri didepannya saja.

"Kenapa kamu berdiri saja, Zara. Duduk. Temani saya makan, kamu juga makan, cepat."

"Tapi, Pak."

"Sudah cepetan."

"Ba-baik, Pak."

Dengan gugup Zara pun duduk depan Farhan, sehingga mereka berdua saling berhadap-hadapan. Padahal Farhan adalah owner perusahaan ini. Tapi, sikapnya sangat ramah dan tidak malu makan dengan seorang OG sekalipun, membuat Zara semakin jatuh hati saja dengan laki-laki ini.

Zara pun menggeleng tidak mungkin. Memikirkannya saja, rasanya mustahil, dibandingkan dengan sekretaris dan asistennya. Zara sudah tidak ada apa-apanya, ditambah ia hanyalah lulusan sekolah menengah atas saja, tanpa ijazah sarjana.

Bekerja diperusahaan terkenal ini saja, Zara bersyukur luar biasa. Jadi, hatinya yang mulai terpesona dengan Farhan, ia harus menguburnya dalam-dalam. Supaya hatinya tidak sakit. Lagian kasihan juga kan istrinya yang setia menunggu suaminya pulang bekerja serta capek mengurus anak-anaknya.

"Zara. Kenapa kamu melamun. Cepat makan."

Lamunan Zara pun ditarik paksa oleh suara berat Farhan yang memanggilnya. Sontak Zara pun mengangguk seraya mengambil nasi dan telur dadar buatannya.

Zara berpikir kalau saat ini ia seperti si babu dan si majikan yang baik hati. Sangat kontras sekali.

Jarang sekali orang kaya mau berbaur dengan OG sepertinya. Makan bareng di pantry? Itu adalah pengalaman yang sangat luar biasa bagi Zara. Jadi, tidak semua orang kaya semuanya sombong dan jijik dengan orang miskin sepertinya.

Buktinya ada dihadapannya saat ini.

Nikmat apa lagi yang kamu dustakan. Seorang laki-laki yang sangat tampan seperti model catwalk diatas panggung dengan tinggi yang menjulang, tubuhnya yang kekar tercetak jelas di kemejanya tanpa dilapisi jas yang tadi pagi Zara lihat.

Betapa sempurnanya owner perusahaannya itu. Seakan Tuhan memberikan kesempurnaan pada Farhan. Sudah baik hati, kaya raya dan tidak sombong.

Mungkin, laki-laki lain akan sangat iri dengan Farhan yang memiliki segalanya. Mungkin juga aset berharga lainnya juga.

Zara menggeleng seraya tersenyum tipisnya yang ia kulum dengan makanan yang ia kunyah. Apalagi memikirkan tentang laki-laki yang ada dihadapannya semeja dengannya itu.

Farham mendongak melihat Zara yang sejak tadi hanya diam sambil makan. Membuat Farhan pun bertanya setelah menghabiskan nasi terakhirnya.

"Hmmm... Zara." ucap Farhan dengan mengambil air mineral untuk ia minum.

"Iya, Pak."

Farhan tersenyum. "Kamu tinggal dimana, dari halte bus tadi pagi kita bertemu?" ucapnya sambil minum.

Zara mendongak menatap Farhan yang sedang meminum begitu sangat sexynya. Saat jakunnya itu naik turun saat sedang minum. Andai saja gelas itu menjadi dirinya.

"Ah, dari halte bus, 10 meter ada gang, kemudian masuk, Pak. Saya ngekos digang sempit itu." ujar Zara menceritakan tempat tinggalnya yang sekarang.

Gelas itu Farhan letakan kembali ke atas mejanya, kemudian salah satu alisnya terangkat sebelah saat mendengar ucapan Zara barusan.

"Kamu ngekos? Kamu tidak tinggal di rumah orang tuamu, gitu?"

Zara menunduk. Tapi, tidak lama kemudian ia kembali mendongak menatap wajah tampan Farhan yang tidak bosan-bosannya untuk ia pandangi. Dengan wajah tersenyum, Zara menceritakan kalau ia adalah anak yatim piatu yang tinggal dipanti asuhan, ia juga menceritakan harus bertahan hidup sendirian tanpa sanak saudara yang suatu saat bisa saja menjadi sandarannya. Tapi, Zara tetap semangat dalam menjalani hidupnya itu.

Sehingga Zara berpikir kalau hidup ini sangatlah lucu. Seperti buku dongeng yang diakhir cerita bisa saja indah pada waktunya.

Farhan mendengarkan cerita tentang dirinya yang Zara ucapkan. Sementara

Zara terus bercerita pengalaman-pengalaman pahit yang ia alami, sampai akhirnya ia bekerja diperusahan ini.

"Jadi, begitu. Saya sangat salut sekali sama kamu, Zara. Saya jadi iri."

Kening Zara mengerut dalam saat Farhan bilang iri padanya. Apa yang perlu diirikan? Rasanya tidak ada.

"Iri? Justru, saya harusnya merasa iri sama, Bapak. Kenapa Pak Farhan bisa berpikir seperti itu? Bapak ada-ada saja, hehe."

Farhan ikut tertawa mendengar suara tawa Zara yang begitu lepasnya. "Iya, ya. Saya kan sudah punya segalanya."

"Ya iya lah, Pak. Bapak ada-ada saja."

"Haha... iya. Kadang hidup ini sangat lucu, ya."

"Iya, Pak."

"Terimakasih, makanannya ya, Zara. Enak dan mengenyangkan."

"Iya, Pak. Sama-sama."

Tidak lama kemudian, Farhan pun pergi dan Zara pun beranjak mengambil piring kotor tersebut dan mencucinya ke wastafel.

Sikap yang bersahabat Farhan, membuat Zara sudah tidak canggung lagi

dengan owner perusahaan ini.

Kadang, orang kaya pun bisa merasa iri kepada orang miskin yang tidak ia miliki. Jadi, syukurilah apa yang kamu miliki sekarang, karena hidup itu Begitu sangat lucu.



3. Banyak Wanita Disekeliling Farhan

Vivi si sekretaris baru saja datang dengan Hani, tengah-tengah memanggil Zara yang tengah membawa baki penampakan yang berisi dua cangkir kopi.

"Zara... itu kopi buat siapa? Kok ada dua?" tanya Vivi seraya menatap wajah Zara bergantian dengan Hani.

"Oh ini. Ada wanita diruangan Pak Farhan. Kayaknya sih tamunya Pak Farhan, deh." ucap Zara menjelaskan kepada Vivi dan Hani yang menatapnya dengan kening mengerut.

"Wanita?" ulang Hani memastikan. Dia pikir telinganya salah dengar. Namun, Hani

mendesah lirih saat Zara kembali berujar.

"Iya, wanita. Orangnya cantik banget, Mbak."

"Cantik? Memangnya harus ya pake banget gitu?" Vivi berucap dengan nada tidak suka.

Sehingga Zara hanya bisa mengerutkan keningnya bingung. Kenapa Hani dan Vivi terlihat tidak senang kalau didalam ruangan Pak Farhan ada seorang wanita? Apakah asisten dan sekretaris Pak Farhan ini cemburu?

Zara hanya bisa geleng kepala saja saat kedua wanita cantik ini menyukai atasannya dengan pandangan berbeda. Apalagi Pak Farhan inikan sudah berkeluarga.

Kasihannya benar istrinya, karena pak Farhan dikelilingi banyaknya wanita cantik. Tidak seperti dirinya yang hanya seorang OG biasa. Zara tidak berharap lebih. Bagaimanapun juga, bekerja diperusahaan ini saja sudah bersyukur banget.

"Mbak, saya permisi dulu ya. Mau nganterin minum."

Kedua wanita itu pun mengangguk mengiyakan, seraya melangkah ke tempat kerjanya masing-masing.

Zara masuk ke dalam ruangan Pak Farhan, atasan yang paling ganteng. Sebelumnya Zara mengetuk pintu dulu sebelum ia masuk.

Namun, saat ia masuk, justru

pemandangan yang tidak disangka-sangka sebelumnya oleh Zara.

Seorang wanita itu tengah membenarkan kancing atasnya seraya berdiri yang tadinya duduk dipangkuan Pak Farhan. Zara tidak ingin berpikir yang tidak-tidak, karena melihat sekilas apa yang terjadi.

Siapa wanita itu? Kenapa Pak Farhan memangku wanita itu? Ada hubungan apa dengan wanita itu? Apa Pak Farhan sama saja seperti para boss-boss yang di tv, laki-laki yang bermata keranjang dan suka bermain wanita diluaran sana tanpa istrinya ketahui?

Banyak pertanyaan dipikiran Zara, tentang laki-laki yang menjadi atasan sekaligus bossnya langsungnya itu.

"Minumanannya, Pak, Bu." ujarnya berbasa-basi seraya meletakan dua cangkir kopi itu ke atas meja. Setelah selesai, Zara pun undur diri.



Saat dipantry, Zara yang sedang membuatkan minuman untuk Vivi dan Hani dikejutkan dengan suara berat dari atasannya itu, Pak Farhan.

"Zara!"

"Iya?" ucapnya dengan membalikan badannya menatap Pak Farhan yang entah kenapa datang menemuinya. "Ada apa ya, Pak?"

"Mmmm... itu... tentang tadi apa yang kamu lihat diruanganku." ucap Farhan dengan nada sangat pelan. "Wanita itu adalah mantanku, sebelum aku menikah. Tapi, dia masih saja tertarik denganku. Meskipun aku sudah beristri."

Kening Zara mengerut dalam, saat ia mendengar penjelasan yang atasannya itu berikan padanya. Kenapa Farhan mau menjelaskan apa yang tidak patut diketahuinya? Seakan-akan kalau Farhan ini takut kalau Zara cemburu atau salah paham. Bukankah Zara hanyalah OG, lalu kenapa Farhan repot-repot mau menjelaskan apa yang terjadi tadi di ruang kerjanya.

"Iya, Pak. Sudahlah." Zara mengibas-ibaskan tangannya dengan senyuman lebarnya. "Apa yang terjadi diruangan Bapak, saya tidak memikirkannya, kok."

Farhan kembali melangkah mendekati Zara, mengikis jarak diantara mereka. "Didalam sana, aku tidak melakukan apa-apa, Zara. Dia tiba-tiba saja duduk dipangkuanku seperti ini."

Farhan langsung menarik kursi didekatnya dan langsung duduk dengan menarik tangan Zara. Sontak apa yang dilakukan Farhan barusan membuat Zara terbelalak terkejut. Apalagi Farhan begitu sangat detailnya memperagakan apa yang terjadi didalam ruangnya beberapa saat yang lalu.

"Aaaawh." pekik Zara. Saat ia tengah duduk tepat dipangkuan Farhan. Zara sempat merasakan tonjolan dibokongnya. Namun, Zara hanya bisa diam saat Farhan kembali berucap.

Entah kenapa, ucapan yang Farhan katakan seperti menbiusnya. Apalagi Zara menatap wajah tampan Farhan. Rasanya aura di dalam tubuh Farhan terpancar dimatanya.

"Tadi tuh, seperti ini. Terus dia membuka kancing baju atasnya dan memperlihatkan bongkahan payudaranya tanpa rasa malu didepan wajahku. Maaf, bukan berarti aku lancang, Zara. Cuma tadi seperti itu dia melakukannya. Dan terakhir dia melakukannya seperti ini."

Cup!

Farhan memcium bibir Zara sangat singkat. Lalu mematap wajah Zara yang hanya terbelalak. Apa yang dilakukan Farhan padanya, tentu Zara tidak percaya. Atasannya menciumnya, meskipun sangat singkat. Tapi, tetap saja Farhan

menciumnya.

"Dia seperti itu. Cuma aku tidak membalasnya dan dia justru menciumku penuh nafsu. Meski aku sempat menolak. Tapi, dia masih saja nekat dengan menekan kepalaku tepat dibongkahan payudaranya." Farhan menghela napas panjangnya, kemudian kembali melanjutkan ucapannya. "Seperti itu, Zara. Jadi, kamu jangan salah sangka ya. Aku tidak melakukan hal yang konyol dengan mantanku itu."

Zara pun mengangguk, kemudian ia berdiri dari duduknya dan membereskan untaian rambutnya yang entah sejak kapan berantakan.

"Mmmm... saya mau ke toilet dulu, Pak."

Farhan mengangguk, kemudian Zara pergi ke toilet. Sementara Farhan memperhatikan punggung Zara sampai wanita itu masuk ke dalam toilet dan menghilang dari pandangan matanya.

Farhan menghela napas panjangnya saat ia tengah sendirian tengah duduk di kursi. "Sebenarnya apa yang aku lakukan disini?" gumamnya lirih. Lalu, Farhan pun beranjak dari tempatnya dan pergi meninggalkan area pantry seraya memegang kepalanya yang kebingungan.

Sementara di dalam toilet, Zara langsung membasuh wajahnya dengan air keran yang mengalir di wastafel. Kemudian ia bercermin dan menampilkan wajahnya yang basah setelah membasuh wajahnya.

Zara memperhatikan wajahnya,

terutama dibagian bibirnya yang beberapa saat yang lalu Farhan menciumnya. Meskipun atasannya itu tengah menjelaskan apa yang terjadi di dalam ruang kerjanya tadi. Tapi, tetap saja atasannya itu sudah menciumnya. Mencium bibirnya yang belum pernah dicium laki-laki sebelumnya.

Apakah ini sudah keterlaluan?

Zara kembali menatap pantulan wajahnya dengan memegang bibirnya yang masih terasa bekas ciuman singkatnya.

"Pak Farhan sudah mengambil ciuman pertamaku?" gumamnya tidak percaya.

Tidak lama kemudian, pintu toiletnya diketuk. Sontak Zara pun tersentak saat

namanya tengah dipanggil. Dengan cepat Zara pun membuka pintu toilet dan mendapati Hani dan Vivi tengah berdiri didepannya dengan wajah penuh tanda tanya.

"Mbak Vivi, Mbak Hani?" gumamnya. Kemudian Zara tersenyum. "Oh iya, Mbak. Tehnya masih belum jadi."

"Tadi Pak Farhan kesini kan?" ujar Vivi dengan nada tidak suka.

"Ngapain Pak Farhan kesini, Zara. Pantas saja tehnya belum jadi dari tadi."

Zara terkejut dengan nada ketidaksukaannya kalau Farhan menemuinya. Jangan-jangan kedua wanita ini suka beneran.

Zara kira hanya pikirannya saja. Ternyata tidak. Zara pun hanya tertawa pelan untuk menenangkan degup jantungnya yang mulai merasakan aura ketidaknyamanan ini.

"Ya ampun Mbak Vivi, Mbak Hani. Dikira ada apa. Tadi Pak Farhan benar kesini, cuma dia mau nyuruh saya supaya tutup mulut."

Kedua wanita itu sontak saling pandang satu sama lain, saat mendengar ucapan Zara barusan.

"Tutup mulut kenapa?"

"Iya, kenapa? Coba kamu cerita sama kita."

Zara pun menggeleng dengan senyum terkulum. "Kata Pak Farhan gak boleh cerita sama siapa-siapa."

Vivi dan Hani pun mulai tersenyum dan mendekati Zara, karena saking penasarannya dengan apa yang atasan langsungnya itu, kenapa harus tidak boleh cerita sama siapa-siapa.

Setelah didesak Vivi dan Hani, akhirnya Zara pun menceritakan apa yang ia lihat di ruang kerjanya Farhan. Sontak saja kedua wanita itu dibuat terkejut kalau atasannya itu diperlakukan mantan kekasihnya lebih dari kata merangsang. Namun, Zara tidak menceritakan apa yang Farhan lakukan di pantry dengannya.

Zara memperhatikan kedua wanita tersebut, yang merasa tidak suka akan perlakuan wanita yang tadi datang.

Ternyata Farhan si boss yang super ganteng itu dikelilingi banyak wanita yang sangat agresif.

Sehingga Zara harus hati-hati, bisa saja ia dijadikan korban bullying dari wanita yang menyukai Farhan. Seperti Vivi dan Hani ini, mereka berdua layaknya bodyguard wanitanya Farhan.

Menyebalkan...

Zara pun menghela napas lega saat kedua wanita itu pergi dengan membawa teh buatannya.

"Zara... kamu harus hati-hati dengan wanita disekeliling Pak Farhan." gumamnya untuk dirinya sendiri.



4. Dimana - Mana Ada Boss

Saat libur akhir pekan, Zara mencoba ikut jogging di CFD, karena hampir semua orang yang ada di ibu kota setiap akhir pekan seperti ini, banyak yang meluangkan waktunya hanya sekedar berjalan-jalan santai ataupun membeli makanan pinggir jalan yang cukup murah meriah.

Zara menikmati waktu akhir pekannya yang sangat membosankan, apalagi dikosannya itu sendiri tanpa ada teman. Ditambah uang didompetnya sudah sangat menipis, hanya bisa untuk naik kendaraan pulang pergi saja.

"Aaakh... enakan kerja dari kayak gini, membuat uang tambah menipis aja. Kalau

kerjakan enak, dapat makan gratis dan tidak usah beli." gumamnya dengan nada merutuskan seraya kedua tangannya meregangkan dengan gerakan olahraga.

Namun, hari itu justru membuat Zara tidak menyangka saat tangan kanannya mengenai laki-laki yang sedang berlari.

Sontak Zara pun terpekik. "Aw... maafkan sa-ya." ucapnya terbata-bata saat melihat siapa yang tidak sengaja tangannya mengenai orang yang sedang jogging.

"Zara? Kamu juga jogging?" ucapnya dengan senyuman yang sangat menawan. Tapi, bukan itu yang Zara fokuskan.

Justru penampilan yang Farhan kenakan saat ini. Terlihat sangat wow,

tengtop berwarna biru muda dipadupadankan dengan boxer ketat yang menampilkan sedikit tonjolan diarea selangkangannya. Dan yang membuat Zara sempat terpana pada atasannya itu saat otot bisep dan perut sixpacknya yang tercetak jelas akibat keringat yang mengalir disekujur tubuhnya.

"Zara kenapa?"

Suara Farhan yang menyebut namanya membuat mimpi disiang bolongnya itu hilang dalam sekejap.

"Ah, iya, Pak. Saya tidak menyangka ketemu bapak disini juga, hehe...." Zara menggaruk keningnya yang bingung mau bilang apa. Apalagi ia kepergok memperhatikan tubuh atasannya itu.

Ini membuat malu.

Farhan tertawa seraya mengelap keringat dengan handuk kecil yang ia letakan dileher. "Kamu ini ada-ada saja tau. Ini kan tempat umum. Jadi, wajar kalau kita bertemu."

"Hehe... ah iya ya Pak. Ini kan tempat umum."

"Zara... Zara... kalau selain dikantor jangan panggil aku bapak. Aku masih muda dan belum tua-tua amat. Paling Pak Amat yang sudah tua, hehe."

"Heh?"

"Kamu ngertikan. Aku tidak terlalu suka kalau disebut bapak selain dikantor."

Panggil Mas ke atau namaku saja, Farhan."

"Heh?"

"Dari tadi hah hah heh aja. Nanti kesambet, lho. Oh iya Zara. Kamu belum makan kan. Temani aku makan ya, aku tidak ada temannya, berhubung kita bertemu disini, aku traktir makan, deh."

Zara yang mendengar kata traktir. Tentu saja membuat Zara bersemangat seraya menganggukan kepalanya dengan senyuman yang sangat lebar.

"Mau, deh, Pak." ucapnya riang. Namun, Farhan menatapnya tajam saat Zara menyebutkan kata bapak lagi. Sehingga Zara pun mengoreksinya dengan sebutan yang cukup mesra ditelinga Farhan. Tapi, tidak dengan Zara. "Iya, iya maaf ya Mas

Farhan."

Angguk Farhan dengan senyuman memesona. "Ayo."

Zara mengikuti langkah kaki Farhan. Mereka berdua pun akhirnya memilih ke tempat pedagang bubur ayam yang sedikit pembelinya, supaya Farhan bisa lebih leluasa makan bubur sekaligus bisa ngobrol dengan Zara.

"Untung aku bertemu kamu, Zara. Kalau tidak aku seperti orang hilang. Tidak ada yang bisa diajak bicara."

"Haha... Mas Farhan bisa aja." gumam Zara dengan tawa canggung.

Farhan yang duduk saling berhadap-

hadapan dengan Zara langsung bersidekap diatas meja. "Kamu sendirian aja, Zara. Enggak sama pacar atau teman gitu?"

Zara mengibaskan tangannya dengan tawa canggung. "Ah, bapak bisa aja. Eh, makasudnya Mas Farhan bisa aja, hehe... teman aja masih bisa dihitung dengan jari, apalagi pacar."

Angguk Farhan mengerti. "Jadi, kamu belum punya pacar." gumamnya pelan. "Oh iya Zara. Tempat kos kamu ke kesini kan jauh. Kamu beneran sendirian aja?" Farhan memastikan.

"Iya Mas, aku sendirian aja kok. Dikosan soalnya bete, makanya aku jalan santai gitu, disini."

"Ooooh... bete kenapa?" ujar Farhan

ingin tahu.

"Ya gitu deh. Dua hari dikosan tentu saja bete, gak ada kegiatan." pesanan bubur ayam mereka berdua pun datang, sehingga obrolan mereka terhenti sebentar. "Makasih ya."

"Terimakasih ya bang."

Zara langsung mengambil sambal dan menuangkannya ke dalam mangkok buburnya. "Sambalnya Mas."

Farhan menggeleng. "Tidak, makasih, Zara. Aku tidak suka pedas."

"Oh... padahal enak lho."

Farhan dan Zara pun tertawa bersama. "Enak sih enak. Tapi, aku tidak terlalu suka pedas. Non mi piace il piccante."

"Hah?" pekik Zara kebingungan dengan apa yang Farhan ucapkan. "Mas Farhan ngomong apa, sih?"

"Aku tidak suka pedas."

"Yaelah. Kalau ngobrol sama aku, jangan pake bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh aku dong. Bikin bingung aja."

Farhan terkekeh dan kembali melanjutkan makan buburnya dengan lahap.

Zara pun ikut tersenyum senang,

karena mendapatkan makanan gratis sekaligus mendapatkan pemandangan yang bagus didepan matanya. Bonus yang sangat tidak terduga-duga.

"Oh iya, Zara. Setiap akhir pekan mau tidak, kamu membersihkan *panthouse* aku. Kata kamu bosan kalau dikosan diakhir pekan kayak gini."

"Serius? Mau banget saya Mas. Tapi, dimana?" ujar Zara bersemangat, sampai tidak melanjutkan makan buburnya hanya karena ingin mendengarkan ucapan yang Farhan katakan barusan.

"Iya, serius. Makanya aku menawarkan, soalnya sudah dua minggu ini ART *panthouse*-ku berhenti bekerja. Berhubung kamu tadi bilang begitu, makanya aku mau kamu yang menggantikannya. Kamu mau kan beneran?"

"Iya, Mas. Serius saya mau."

Farhan tersenyum karena mendengar jawaban Zara yang begitu semangat bekerja. "Baiklah, nanti kita ke *panthouse*-ku sebentar, supaya kamu tau jalannya."

"Siapp boss."

Mereka berdua tertawa masing-masing. Seakan-akan mereka berdua ini seperti dua sahabat lama yang sedang ngobrol.

Farhan melirik Zara yang lahap makan bubur ayamnya. Dalam hati Farhan dirinya merasa sangat kagum dan iri akan kegigihan Zara dalam menghadapi hidup ini.

Sebenarnya Farhan mendengar gumaman dan rutukan yang Zara lakukan sebelum mereka bertemu, sehingga Farhan berpura-pura tidak sengaja menabrakan diri dilengan Zara yang sedang meregangkan tangannya. Ide menjadikan Zara ART *panthouse*-nya terbesit, saat asistennya itu memang benar-benar berhenti. Jadi, apa salahnya ia menawarkan kepada Zara. Dan Zara pun menyambut hangat tawarannya itu.

Setelah selesai makan, mereka berdua kembali berjalan menuju mobil Farhan yang cukup lumayan. "Mas Farhan." panggil Zara yang tiba-tiba menyebutkan namanya. Sontak Farhan pun menoleh dengan membalikan badannya menatap wajah Zara yang menahan panas, akibat terik matahari sudah mulai tinggi.

"Iya, ada apa, Zara?"

"Apa istri Mas Farhan tidak keberatan?" ucap Zara yang tiba-tiba kepikiran dengan istrinya Farhan.

Farhan tersenyum tipis, saat Zara mengingatkannya dengan istrinya. "Tidak apa-apa, kok. Memangnya kenapa?"

"Takutnya istri Mas Farhan tidak setuju, saya menjadi ART *panthouse* Mas Farhan."

"Sudah, nanti aku ceritakan. Ayo masuk."

Setelah di dalam mobil, Zara duduk di jok penumpang dan Farhan duduk di jok kemudi.

Zara sempat melihat boxer ketat yang

dikenakan Farhan. Entah kenapa saat Farhan duduk saja boxer itu seperti mennyempit dan menonjolkan kejantanan bossnya.

Zara menghela napas panjangnya untuk menghilangkan desir ditubuhnya. Entah kenapa tubuhnya bisa merasakan seperti ini. Padahal hanya cuma duduk disebalah Farhan saja, tapi efeknya sangat luar biasa.

Apa yang Farhan kenakan justru sangat membuat Zara penasaran apa yang ada dibalikinya.

Selama perjalanan Zara hanya diam saja dengan pandangan wajahnya hanya melihat ke arah jalan. Memperhatikan mobil-mobil dan gedung-gedung yang menjulang, untuk menghilangkan pikiran tentang Farhan.

Tidak lama kemudian, mobil yang Farhan kemudikan, sampai dibasement gedung tinggi ini. "Kita sampai, kamu tau kan ini gedung apa?"

Angguk Zara, karena tadi Zara sempat membaca nama gedung apa ia masuk. Farhan dan Zara pun masuk ke dalam lift saat pintu lift itu terbuka.

Didalam kotak besi itu, Zara hanya diam saja tanpa berbicara apa-apa, sementara Farhan pun bingung mau memulai obrolan apa.

"*Panthose*-ku berada dilantai paling atas, kamu harus ingat ya, Zara."

"Iya, pak."

"Lho, kok panggil aku pak lagi?"

"Tapi, kan ini sudah mulai memasuki tempat kerja baru saya, lho, pak."

Farhan menghela napas panjangnya. "Iya deh, terserah kamu saja. Tapi, kalau hanya ada kita berdua saja, kamu boleh panggil aku dengan sebutan Mas Farhan kayak tadi. Aku suka."

Deg!!!

Zara semakin berdebar, dan merapalkan kata di dalam hatinya 'jangan sampai tergoda, jangan sampai tergoda' apalagi sikap ramah yang Farhan lakukan pada semua orang. Rasanya Zara jangan terlalu baper.

Sampai di lantai atas, Farhan membuka pintu *panhouse*-nya dengan kartu. Lalu, Farhan setelah masuk ke dalam huniannya, kartu itu diserahkan ke Zara.

"Ini bawahlah, buat kamu masuk ke dalam panthouse ini."

Kening Zara mengerut dalam, saat mendengar ucapan yang Farhan barusan.

"Tapi, pak."

"Kamu gak usah khawatir, aku bisa menggunakan jariku untuk membukanya."

"Istri Pak Farhan sih bagaimana?"

Lagi-lagi Zara menanyakan istri bossnya itu. Membuat Farhan tersenyum dengan membuka tengtop yang dikenakan yang sudah basah.

Mata Zara terbelalak saat melihat perut sixpack, dada bidang bossnya. Farhan ini laki-laki yang pelukable dan suamiabile banget bagi Zara. Sangat sempurna untuk teman tidur seumur hidupnya. Namun, pikiran warasnya kembali mengingatkan kalau Farhan sudah mempunyai keluarga.

Lama-lama bisa gila Zara melihat seharian seperti ini didepan matanya.

"Istriku tidak tinggal disini, Zara. Panthouse ini kosong. Aku hanya akhir pekan saja datang kesini untuk melihat kebersihan panthouseku ini. Kadang-kadang juga aku suka sekadar berolahraga ataupun berenang disini untuk

menghilangkan penat, karena tempat ini bisa buat menyendiri dan menenangkan untukku. Makanya tempat ini harus ada yang membersihkannya."

"Oh, begitu." gumam Zara mengangguk dengan membuang pandangannya ke lain arah selain diperut sixpack bossnya itu.

"Silahkan kamu lihat-lihat dulu semua ruangan, aku mau mandi dulu sebentar, nanti aku antar kamu pulang ke kosan."

"Eh, iya, pak." pekik Zara seraya menoleh menatap punggung kokoh Farhan yang sudah menghilang dari pandangan matanya. "Woow *panthouse*-nya luas banget."

Zara pun berjalan dengan melihat-lihat ruangan yang ada di *panthouse* tersebut.

Tidak lupa ia pun membuka ruangan dimana banyak sekali alat-alat olahraga.

"Pantas saja badannya bagus banget, ternyata suka olahraga." gumamnya.

Saat Zara tengah memegang alat-alat olahraga tersebut. Tiba-tiba pandangan mata Zara tertuju ditempat bilas didekat kolam renang. Disana Farhan tengah membilas dengan telanjang dan membuat Zara hanya bisa menganga apa yang dilihatnya.

Betapa sempurnanya sosok Farhan, atasannya. "Betapa beruntungnya istrinya." gumamnya pelan, karena pandangan matanya mengarah ke benda pusaka yang sejak tadi dibuat penasaran olehnya. Ternyata kejantanan Farhan cukup besar dan panjang meskipun tidak tegang sama sekali. "Ya ampun, apa yang

aku lakukan."

Zara pun berbalik badan dan kembali ke ruang tamu untuk menunggu Farhan selesai mandi.



5. Pesona Farhan Yang Memikat

Selama perjalanan pulang, Zara hanya membisu membuat Farhan menoleh dan bertanya seraya menyetir. "Kamu kenapa, Zara?"

Zara menoleh menatap wajah tampan Farhan, meskipun dari samping. Namun, tetap saja Farhan sangat tampan, entah dari mana gen Farhan berasal, membuat banyak wanita ingin sekali dekat dengan Farhan.

Bahkan aura ketampanan Farhan sejak tadi CFD, banyak wanita yang melirik bahkan dengan terang-terangan tersenyum menggoda. Namun, Farhan bersikap santai dan biasa-biasa saja, karena sedang jalan dengan dirinya.

Beruntung sekali istrinya itu. Laki-laki yang kelihatan sekali menyayangi keluarga, ramah dan bersahabat. Lengkap sudah apa yang dimiliki Farhan, dari harta wanita dan tahta.

Itu semua adalah yang diidam-idamkan banyak laki-laki dan beruntungnya Farhan, memiliki semuanya.

"Ah... saya tidak kenapa-apa, kok, Mas Farhan."

"Nah, gitu dong. Panggil aku Mas Farhan aja. Kelihatannya akrab gitu, seperti tidak ada jarak sosial diantara kita, hehe."

Zara tertunduk malu dan pandangan matanya ia alihkan dari Farhan ke arah

jalan. Kalau tetap menatap wajah tampan bossnya itu, entah kenapa pikirannya tertuju saat Farhan sedang mandi. Wajah Zara seperti kepiting rebus.

Farhan yang melihat perubahan wajah Zara, sontak membuat laki-laki itu langsung bertanya. "Zara. Kamu sakit? Wajah kamu merah banget, kamu demam?"

Zara terkejut dengan apa yang Farhan katakan, sehingga telapak tangannya langsung memegang pipinya sendiri. "Enggak kok, saya enggak demam. Saya hanya kepanasan aja, ac mobilnya rusak ya, Mas Farhan?"

"Hah? Masa sih. Ac mobil sejak tadi nyala kok."

Zara melebarkan matanya dengan menatap kembali jalanan dari pintu jendela mobil. "Oh, rasanya panas banget." ujarnya dengan membuka jendela mobilnya perlahan, sehingga anginpun mulai masuk. "Aaaaah adem."

Farhan melihat tingkah Zara, membuat Farhan tersenyum terkulum.

Selama perjalanan mengantar Zara pulang ke kosannya itu hanya ada keheningan. Setelah sampai didepan gang, Zara pun keluar dan menundukan kepalanya seraya menatap wajah tampan Farhan yang tengah tersenyum dibalik jok kemudinya.

"Mas Farhan terimakasih ya."

"Sama-sama. Jangan lupa besok kamu

ke panthouse ya."

Zara tersenyum lebar dengan mengacungkan kedua jempolnya dihadapan Farhan.

"Siap boss... hati-hati dijalan ya, Mas Farhan."

"Iya, dadah."

"Dadah."

Farhan pun menjalankan mobilnya dan pergi meninggalkan area kosan Zara.

Zara memegang degup jantungnya yang mulai menggila dari tempatnya. "Entah kenapa pesona dari suami orang lain,

ternyata jauh lebih menggoda dari pada lali-laki yang belum berkeluarga." gumamnya pada dirinya sendiri.

Zara menepuk pipinya sendiri untuk menyadarkan dirinya supaya jangan baper, karena Farhan yang begitu sangat baik padanya. "Sadar Zara, sadar."

Zara pun berbalik badan dengan berlari kecil menuju tempat kosnya.



Langkah kaki Zara menyusuri area tempat gym, dan tidak sengaja, ia kembali melihat Farhan sedang telanjang seraya berenang.

Pandangan mata Zara menatap setiap

senti jejak tubuh Farhan yang basah saat berenang. Saat Farhan berenang dengan gaya punggung, mata Zara tak berkedip sama sekali.

Bukannya pergi, Zara justru bersembunyi dibalik tirai dekat jendela dan mengintip apa yang Farhan lakukan selanjutnya.

Keinginannya terkabul saat Farhan menepi dengan memejamkan matanya seraya kedua lengannya ia letakan dipinggiran kolam renang, menampilkan dada bidang dan lengan yang kokoh.

Selama tiga menit, Zara memperhatikan Farhan yang seperti itu, lalu Farhan membuka matanya dan berbalik badan untuk menepi, menyudahi sesi berenangnya. Zara bersembunyi saat Farhan menoleh ke arah jendela kaca,

kemudian Farhan berjalan santai bertelanjang menuju tempat bilas.

Sesi bilas kali ini, Zara memperhatikan dengan sangat serius, bahkan saat kejantanan Farhan tengah dibilas dan sesekali dibersihkan dengan busa.

Pemandangan yang Farhan tunjukkan itu, membuat Zara ingin sekali mandi bersama dengan boss tampannya itu. Tanpa terasa mata Zara terpejam dan memegang payudaranya sendiri.

Benerapa menit kemudian, Zara kembali membuka matanya. Namun, tempat bilas yang Farhan pakai sudah tidak ada lagi disana. Sontak Zara mencari dimana laki-laki itu berada. Kebingungan sedang Zara alami membuatnya tanpa sadar berbalik badan dan mendapati laki-laki yang ia intip sejak tadi ada

dibelakangnya sedang bersidekap hanya mengenakan handuk saja dipinggangnya.

"Sedang apa kamu, Zara. Kamu mengintip aku mandi ya?" ucap Farhan tepat sasaran, karena Zara terbelalak saking terkejutnya ketahuan oleh Farhan, sehingga Zara tidak bisa berkutik lagi.

"Bu-bukan begitu, Mas Farhan. Aku tidak sengaja, sungguh."

"Benarkah? Lalu, kenapa kamu memejamkan matanya sambil meremas payudaramu sendiri? Apakah kamu berharap aku yang memegangnya seperti ini?"

"Aw." pekik Zara saat Farhan langsung meremas payudaranya.

"Bukankah kamu tertarik denganku, Zara? Lalu, apakah kita bisa bermain lebih?"

"Hah? Lepaskan. Aku tidak mau." teriak Zara meronta, saat Farhan menyeringai dan membuat Zara terduduk.

Saat Zara mendongak menatap wajah Farhan. Tiba-tiba handuk Farhan dilepaskan, sehingga apa yang dibayangkan Zara tadi saat memegang kejantanan bossnya itu, membuatnya langsung terbelalak dan terpekik.

Kejantanan Farhan tepat berada di hadapannya. "Peganglah dan lakukan apa yang kamu mau. Anggap saja ini permen lolipop, hisaplah, ayo hisap."

Zara memejamkan matanya ke kiri dan

ke kanan saat Farhan terus berucap dengan kata "hisaplah... hisaplah...."

Pada saat itu juga, suara alarm diponselnya berbunyi, sontak Zara langsung membuka matanya dan mengingat apa yang terjadi pada dirinya. Zara pun bangun dari tidurnya sampai duduk dengan memegang kepalanya yang pening.

"Aaaaaaaaakh... cuma mimpi ternyata." gumamnya pada diri sendiri. Zara pun mengambil ponselnya dan mematikan alarm diponselnya, lalu beranjak berdiri menggelung asal rambutnya, dan menatap ke cermin.

Melihat wajah kusutnya sehabis bangun tidur, kemudian Zara menghela napas panjangnya. "Kok bisa-bisanya aku mimpi mesum kayak gitu dengan atasanku

sendiri? Aaaaaaaakh... matakú sudah ternoda gara-gara benda pusaka milik Mas Farhan. Menyebalkan."

Zara dengan lemas, masuk kedalam kamar mandi yang ada didalam, meskipun hanya sepetak ditambah kamar mandi. Tapi, tempat tinggal Zara cukup bersih dan rapih.

Saat Zara sudah membuka baju semuanya. Ponselnya kembali berdering membuat Zara mengurungkan niatnya untuk mandi. Justru, Zara keluar kamar mandi dan mengambil ponselnya dan melihat siapa yang menelepon.

Kening Zara mengerut saat siapa yang memanggilnya. "Mas Boss? Kenapa pagi-pagi sekali menelepon ya?" Zara pun mendial panggilan tersebut. "Halo?"

"Zara... kamu ke panthouse jam sembilanan saja, aku lagi olahraga dulu. Nanti kamu masuk aja. Soalnya aku mau pergi dengan keluargaku."

Zara menggigit bibir bawahnya dan menyadari kalau Farhan, atasanny itu sudah berkeluarga. Tapi, ia dibawa baper bahkan sampai dibawa mimpi segala. Bodohnya kamu Zara.

Dengan handuk yang melilit tubuhnya, Zara pun tersenyum dan menjawab kembali dengan sangat ceria. "Iya, Mas Farhan. Siap."

"Hehe... ya sudah kalau begitu, kamu sedang mau mandi kan?"

Kening Zara mengerut saat mendengar

ucapan Farhan barusan dibalik ponselnya.

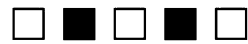
"Lho, Kok tau sih?"

"Ya taulah, orang itu keran air nyala, hehe... ya sudah mandi yang bersih ya. Apa perlu aku mandiin, hehe. Ya sudah selamat pagi, Zara."

Zara tersenyum dan ingin sekali menjitak kepala atasannya itu yang mengatakan demikian. Saat Zara ingin membalas, Farhan sudah lebih dulu memutuskan panggilannya. "Dasar. Ya gimana tidak baper, orang pemilik perusahaan tempatnya bekerja sangat bersahabat dan ramah, ditambah masih sangat muda diusianya yang dibilang cukup sukses, tampan dan oke abis. Tapi, sayangnya sudah berkeluarga. Hah, hidup memang sangat adil ya."

Zara pun meletakan kembali ponselnya

diatas kasur, dan kembali masuk ke dalam kamar mandi untuk melanjutkan kegiatannya yang tertunda.



6. Asiaten Runah Tangga

Semua ruangan sudah Zara bersihkan, bahkan area gym yang banyak alat-alat olahraga tersebut tidak luput dibersihkannya. Sehingga semuanya terlihat rapih dan bersih. Kening Zara berkeringat dan Zara pun menghapusnya, saking lelahnya. Apalagi *panthouse* ini sangat besar dan luas, berlipat-lipat dari tempat kost dirinya.

"Aaaah, capek banget." gumamnya dengan duduk disofa tempat ruangan gym. Setelah duduk Zara merebahkan tubuhnya untuk meluruskan punggungnya yang terasa sangat berat dan sedikit capek.

Baru beberapa menit memejamkan matanya, bunyi pintu yang terbuka membuat Zara langsung beranjak dari sofa

dan membuka pintu ruangan gym dan keluar dari sana.

Apa yang dilihatnya sekarang, hanya bisa terpaku ditempatnya, karena yang masuk ke *panthouse* ini bukanlah Farhan. Melainkan seorang wanita cantik dengan membawa anak perempuan yang sedang memakan es krim digendongan wanita tersebut.

"Kamu siapa?" ujar wanita tersebut ketus, saat melihatnya tengah berdiri didepan pintu gym. "Mana Farhan?"

Zara bingung harus bagaimana, akhirnya ia pun menggenggam erat kemonceng bulu yang sedang ia pegang sejak tadi. Lalu, Zara tersenyum ramah menjawab ucapan wanita yang belum dikenalnya.

Zara tebak kalau wanita ini adalah istri dan anaknya Farhan. Cantik dan elegan. Tapi, pertemuan pertamanya dengan wanita ini sungguh sangat canggung.

"Anu, itu. Saya Zara, asisten rumah tangga Pak Farhan yang baru, saat saya kesini, Pak Farhan sudah tidak ada. Tapi, sepertinya Pak Farhan sedang bersama keluarganya."

Kening wanita itu pun mengerut dalam saat mendengar ucapan wanita yang tidak dikenalnya ini. "Oh gitu." gumamnya pelan, kemudian meletakan anak perempuannya yang masih berusia lima tahunan itu ke atas sofa. "Sayang, tunggu disini sebentar ya. Mama mau ke toilet."

Anak perempuan itu pun mengangguk

diam dengan mulut yang penuh dengan bekas es krim. Kemudian wanita menatap wajah Zara yang sejak tadi diam ditempatnya dengan memperhatikan apa yang lakukannya. "Zara, semoga kamu betah bekerja jadi ART suamiku ya. Oh iya nama saya Dini, istrinya Farhan dan ini adalah anak perempuannya, Caca."

"Ah, iya, Bu Dini."

"Jaga Caca sebentar ya, Zara." ucapnya pelan.

Zara pun mengangguk, dan mendekati anak perempuan tersebut, sangat menggemaskan. "Beruntung banget Bu Dini, mendapatkan Mas Farhan. Apalagi Bu Dini kelihatan sangat baik, sangat cocok dengan Mas Farhan yang sama-sama baik." gumamnya pada dirinya sendiri.

"Tante siapa?" ucap Caca yang masih belepotan es krim dimulutnya.

Zara pun tersenyum menghadapi Caca yang sepertinya ingin tau tentangnya. "Tante namanya Zara. Kamu lucu banget, sih, Caca."

Anak kecil itu nyengir kuda dan menampilkan deretan gigi yang penuh dengan es krim coklat.

Sontak Zara pun tersenyum dan mengambil tisu yang ada di atas meja, kemudian membersihkannya. "Kalau makan es krim pelan-pelan, Ca. Tuh jadi kotor semua kan." ucap Zara pelan. Namun, Zara berucap dengan nada ceria.

Sehingga Caca pun mengangguk pelan

dengan tersenyum menanggapi ucapan yang Zara katakan.

Zara dan Cara pun mencoba seakrab mungkin, dan Zara membuat Caca tertawa dengan candaannya. "Caca, bentar ya, tante mau ambip minum dulu buat Caca. Caca tunggu disini dulu ya."

"Iya tante."

Sebelum Zara pergi meninggalkan Caca, ia lebih dulu menyalakan tv dan mencari acara kartun, setelah layar tv sudah ada acara kartun. Zara mengelus pucuk anak kecil itu dan pergi menuju ke dapur hanya untuk mengambil air minum untuk anak itu.

Sayangnya, Zara tanpa sengaja mendengar Dini tengah berbicara di dekat

ruangan kerjanya Farhan.

Kening Zara pun mengerut saat mendengar percakapan singkat tersebut. Namun, belum juga Zara mendengar semuanya, Dini berbalik badan dan mendapati Zara tengah berjalan menuju ke arahnya, sehingga Dini langsung mematikan panggilannya dan menatap ke arah Dini.

"Mau kemana kamu, Zara?"

"Saya mau ambil air minum buat Caca."

Angguk Dini pelan. "Ya sudah, habis ini aku sama Caca akan pergi, kamu disini sampai jam berapa Zara?"

"Emmm... tidak tau, Bu. Saya masih

belum tau sampai jam berapa kerja disini. Soalnya Pak Farhan belum bilang sampai jam berapa. Jadi, saya akan disini sampai ada intruksi dari Pak Farhan, Bu."

"Oh begitu. Biasanya ART sebelum kamu, dia masuk jam enam pagi dan pulang jam enam sore, biasanya dua belas jam, Zara. Kamu juga boleh seperti itu. Untuk gaji juga lumayan, karena suamiku tidak terlalu pelit pada semua pekerjanya."

Mendengar ucapan istrinya Farhan, Zara langsung tersenyum lebar seraya mengangguk mengiyakan. "Baiklah, Bu Dini. Terimakasih informasinya."

"Sama-sama, Zara."

Mereka berdua pun ngobrol singkat dan selanjutnya, Dini menuju ke sofa

dimana Caca berada, dan Zara menuju ke arah dapur untuk mengambil air minum untuk Caca.

"Bu Dini ternyata baik banget, sama seperti Mas Farhan. Cocok banget mereka berdua jadi pasangan suami istri. Yang satu cantik baik hati dan yang satunya lagi tampan baik hati. Mereka berdua mempunyai tubuh yang sangat oke." gumamnya dalam hati. Zara menghela napas panjangnya seraya merutuk. "Aaah... kenapa hidup ini sangat adil ya. Kenapa yang cantik dapat yang tampan dan lain-lain. Lalu, untuk sepertiku? Aaah... sudahlah. Jalani saja hidup penuh penderitaan ini."

Zara sangat iri dengan kehidupan pasangan ini. Seakan-akan mereka semua memiliki segalanya. Apalagi dengan adanya Caca, anak kecil yang sudah mulai

tumbuh aktif.

Setelah memberikan minuman untuk Caca. Dini dan Caca pun pergi meninggalkannya sendirian di panthouse yang besar ini.

Selama menunggu jam diangka enam sore, Zara bosan melakukan apa di panthouse ini. Apalagi Farhan kemungkinan besar tidak akan kembali kesini, karena *panthouse* ini hanya sekadar untuk menyendiri dan berolahraga saja. Ditambah tadi istri dan anaknya datang.

Jadi, mungkin juga tadi Dini sedang menghubungi Farhan dan akhirnya mereka bertemu ditempat janji mereka berdua. Apalagi Farhan tadi pagi menghubunginya bilang ada perlu dengan keluarganya. Bisa jadi Farhan maksud keluarga besarnya kan?

Zara pun melihat kolam renang, seakan memanggil-manggil dirinya untuk berenang. Apalagi disiang-siang bolong seperti ini. Terasa sangat menyegarkan kalau berenang. "Berenang ah, mumpung gratis." gumamnya.

Zara tengah menimbang-nimbang apakah ia harus mandi telanjang atau tidak, karena ia tidak membawa salinan baju pengganti.

Dengan pikiran mantap, Zara pun memilih berenang dengan tanpa mengenakan pakaian sama sekali. "Aku berenang sebentar saja, ah. Takut Mas Farhan datang." gumamnya.

Namun, harapan tinggal harapan, saat Farhan datang saat Zara baru saja turun ke dalam kolam renang. Zara tertawa pelan

saat sedang berenang dengan bebasnya.

Kali ini Farhan yang mencari Zara, tidak sengaja melihat pemandangan yang diluar dugaannya, saat Zara tengah berenang dengan telanjang di *panthouse*-nya.

Tubuh yang Zara miliki ternyata jauh lebih menarik disaat telanjang seperti ini, terlihat sangat sexy.

Farhan tentu saja tertarik melihat pemandangan seperti ini. Siapa sih laki-laki yang tidak tertarik melihat pemandangan yang membangkitkan gairah lelaki-lakiannya.

"Zara...." gumamnya pelan. Namun, Farhan tidak berani memergoki Zara yang tengah berenang telanjang di kolam renangnya. Farhan kira, berenang polos

tanpa pakaian hanya dirinya saja. Tapi, ternyata ada juga selain dirinya.

Senyum tipis dibibir Farhan saat memikirkan hal demikian. Saat Zara menyudahi aksi berenangannya dan berjalan menuju tempat bilas yang biasa membilas tubuhnya setelah berenang.

Kejantanan Farhan semakin mengeras tegak maksimal. Apalagi melihat semua tubuh Zara yang polos dengan air shower tengah membasahi tubuh Zara yang sangat indah itu.

Mata Farhan tidak bisa berkedip sama sekali melihat Zara mandi. Kening Farhan mengerut saat Zara menyudahi mandinya sangat terburu-buru. Apalagi saat ia mengenakan pakainnya.

Apa yang Zara lakukan itu membuat Farhan tersenyum geli. "Kamu lucu banget, sih, Zara."

Farhan berbalik badan dan keluar ke *panthouse* supaya Zara tidak merasa malu saat diintip olehnya saat berenang dan mandi tadi.

Farhan tentu saja mengingat sesuatu saat ia sudah berada di luar *panthouse*-nya. "Tunggu dulu. Bukankah aku juga pernah mandi telanjang. Tapi, saat itu Zara sedang melihat-lihat ruangan, apakah Zara juga melihat aku berenang dan mandi?" gumamnya seraya menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal. "Au ah, masa bodo."

Farhan mencoba menunggu diluar beberapa menit untuk masuk, padahal *panthouse* ini adalah punya dirinya. Tapi,

kenapa bersikap seakan-akan dirinya adalah tamu?

Saat lima belas menit berlalu, Farhan pun masuk kedalam dan langsung melihat Zara tengah menggelung rambut basahanya dengan handuk.

"Ah, Mas Farhan datang ya." ucapnua sedikit gugup mungkin merasa lega, karena sudah selesai berenang. Kalau tidak Zara akan sangat malu sekali kalau kepergok Farhan.

Padahal tanpa Zara ketahui, Farhan sudah melihat semuanya termasuk aset berharganya yang dijaga selama ini.

"Zara, kamu bisa buat makanan apa saja untukku. Bahan makanannya yang ada saja di dalam kulkas. Aku mau mandi

dulu."

Angguk Zara dengan salah satu alisnya terangkat melihat tingkah Farhan yang begitu gelisah.

Saat Farhan ingin masuk ke kamarnya. Zara memanggilnya, sontak Farhan pun menyahut seraya menoleh menatap Zara.

"Iya, Zara. Ada apa?"

"Ah, tadi, Bu Dini dan Caca datang kesini sebentar."

Farhan tersenyum tipis, kemudian mengangguk. "Iya, Zara. Aku tau. Makasih ya."

"Sama-sama."

Farhan masuk kedalam kamarnya seraya menutup rapat pintu kamarnya. Kemudian ia melangkah mendekati ranjangnya dan Farhan pun menjatuhkan dirinya keatas ranjang.

"Aaaah... kenapa kejantananku masih tegang begini ya?"

Sementara Zara hanya menggeleng kepalanya heran saat melihat tingkah Farhan yang sedikit aneh. Sebelum menuju ke arah dapur, Zara mengangkat bahunya acuh.

"Aneh."



7. Kost Kebakaran

Yang tidak disangka-sangka Zara sebelumnya adalah saat ia pulang, tempat Kostannya sangat ramai dan banyak orang tengah berbondong-bondong memadamkan api kebakaran.

Zara dibuat terkejut saat api menyambar bangunan disekitar. Terutama tempat tinggalnya.

Sontak saja Zara menjerit dan menangis, karena barang-barang, pakaian dan banyak lagi lainnya berada ditempat kostannya.

Farhan yang mengantarkan Zara pulang, tentu saja sangat terkejut dengan kebakaran ini. Mobilnya langsung ia parkir dan mengejar Zara yang

menerobos masuk di kerumuman orang-orang.

Zara menangis, karena semua barang-barangnya terlahap habis si jago merah itu.

Farhan memegang bahunya Zara yang mencoba menerobos masuk. "Zara. Apa yang kamu lakukan? Sudah hentikan."

"Mas Farhan. Barang-barangku kebakar semua, hiks...hiks...."

Farhan yang tidak tega mendengar tangisan Zara, sontak langsung memeluknya tanpa niat terselubung dibalikinya. Farhan murni ingin menenangkan Zara yang sedang menangis.

"Sudah... sudah...."

"Barang-barangku." isaknya dalam pelukan dada bidang Farhan.

Farhan membawa Zara pergi dari area kebakaran tersebut dan menyurug Zara masuk ke dalam mobil. Sementara Farhan menanyakan kejadian kebakaran tersebut pada warga sekitar yang mengetahui kejadian kenapa api bisa membakar bangunan yang padat penduduk.

Diduga kebakaran terjadi dari arus pendek listrik, sehingga api cepat merambat ke bangunan sekitar.

Kejadian kebakaran itu membuat Zara kehilangan semua yang dia punya, kecuali pakaian yang dipakainya dan beberapa kartu identitas lainnya yang ada

didompetnya.

Farhan masuk ke dalam kemudi mobil dan menoleh menatap Zara yang masih menangis dengan menutupi wajahnya.

"Zara... sudah jangan menangis. Mungkin ini cobaan buat kamu." ujar Farhan mencoba menenangkan. Farhan memasang sabuk pengaman Zara yang masih menangis. "Kita pergi dari sini ya."

Tanpa sahutan ataupun jawaban yang Zara lontarkan. Farhan pun mengemudikan mobilnya dan balik lagi ke *panthouse*-nya. "Zara, kamu boleh tinggal di *panthouse* aku ini. Anggap saja, kamu menjadi asisten rumah tanggaku dan tinggal disini. Untuk setiap pagi, kamu bekerja seperti biasa di kantor."

Zara ingin menolak, tapi Farhan sudah lebih dulu menyelanya. Sehingga Zara tidak bisa menolak, karena memang Zara sudah tidak punya tempat tinggal lagi.

"Tapi...." ucap Zara lirih.

Farhan tersenyum dan menggeleng. "Sudah. Kamu jangan terlalu dipikirkan. Mungkin kamu sedang dapat cobaan, siapa tau semua itu ada hikmahnya untuk kamu."

Zara diam saja tanpa membalas ucapan Farhan barusan. Lalu, Farhan pun keluar dari dalam mobilnya dan membukakan pintu mobil untuk Zara.

Padahal jarang sekali ada, seorang atasan dan pemilik perusahaan yang terkemuka mau bersikap baik pada

bawahan seperti dirinya. Apalagi sampai bersikap sangat baik seperti ini.

Benar kata orang-orang kantor, kalau Farhan ini sangat baik yang budiman. Pantas saja hampir sebagian wanita kantor sangat ingin mendekati Farhan, terutama Vivi dan Hani yang lengket sekali menyukai atasannya itu.

Jangan baper Zara... jangan baper!

Dengan rasa haru, Zara pun keluar dari dalam mobil dan kembali mengikuti Farhan menuju ke lantai paling atas.

Seperti dejavu, kejadian yang seperti pernah terjadi ini membawa ingatan Zara kembali kemarin. Entah kenapa ingatan kemarin ini membuat Zara merona.

Sampai ke dalam *panthouse*. Farhan menunjukan kamar yang berada di dekat dapur dengan pemandangan kolam renang dan gedung-gedung tinggi disekitarnya.

"Zara, kamu tinggal disini saja. Anggap saja kamu menjadi ART di sini penuh waktu dan untuk kerja besok, kamu boleh bekerja seperti biasa di kantor."

Zara membalikan badannya dan menatap Farhan dengan pandangan terimakasih banyak. "Terimakasih banget, Mas. Kalau tidak ada Mas Farhan, aku tidak tau mau tinggal dimana." ujarnya dengan nada lirih.

Farhan tersenyum dan mendekati Zara seraya menepuk bahunya pelan. "Sudahlah, lupakan saja. Anggap saja ini berkah buat kamu." Farhan melirik jam ditangannya yang menunjukan pukul sepuluh malam.

"Sudah malam, kamu istirahatlah. Aku akan tidur disini, karena sudah malam."

Angguk Zara mendengarkan ucapan Farhan barusan. "Kalau kamu butuh apa-apa bilang saja sama aku. Ya sudah aku mau istirahat dulu, capek. Kamu juga istirahat, Zara."

"Iya. Mmm... terimakasih, Mas Farhan." ucapnya membuat Farhan mengangguk dengan senyuman tulusnya.

Setelah Farhan keluar dari kamar, Zara langsung duduk diatas ranjang yang aangat empuk ini. Ia pun kemudian berpikir. Apakah ini semua hikmah yang didapat dengan tinggal ditempat yang layak seperti ini.

Pakaian dan barang yang ada di

kostannya yang terbakar itu, mungkin saja inilah yang menjadi gantinya dengan tinggal di panthouse atasannya.

Zara merebahkan tubuhnya ke aras ranjang dan melihat langit-langit kamarnya. Kemudian ia mengingat kalau dirinya tidak punya pakaian untuk ganti, sementara pakaiannya tinggal satu, yaitu baju yang dikenakannya saat ini.

Zara bingung harus bagaimana. Akhirnya Zara pun melepaskan semua pakainya dan menjemurnya di dekat ac yang menyala. Lalu, Zara masuk ke dalam selimut dengan telanjang.

"Aaaah... mungkin seperti ini dulu. Besok nyicil beli baju yang murah saja." gumamnya.

Farhan menghela napasnya saat saking lelahnya hari ini. Banyak kejadian yang menjadi masalah dalam hidupnya. Namun, saat mengingat Zara, entah kenapa semua itu bisa hilang dalam sekejap. Padahal Zara tidaklah terlalu cantik, dia hanya wanita biasa dengan tanpa *make up* ataupun lainnya. Tapi, hadirnya Zara didekatnya itu membawa hal positif untuk dirinya, terutama masalah kantor dan lainnya semakin ringan ditanganinya.

Farhan pun menggeleng dengan membuka pakaian dan celananya, ia hanya mengenakan boxer saja setiap kali mau tidur.

Saat ia ingin rebahan, tiba-tiba ada pesan masuk di ponselnya, membuat Farhan mengambil ponselnya dan melihat isi pesan masuk tersebut. Keningnya mengerut saat ia membacanya. Kemudian

ponsel tersebut kembali ia letakan ke atas laci dekat ranjang dan Farhan bersiap-siap untuk tidur.

"Aaaah, capeknya." gumamnya dengan merebahkan tubuhnya ke atas ranjang seraya matanya ikut memejam.

Tidak lama kemudian, Zara dan Farhan pun terlelap dalam mimpinya masing-masing.

Pukul dua dini hari, Farhan kehausan dan berniat mau mengambil air minum di dapur. Setelah sampai di dapur dan mengambil minum. Pandangan mata Farhan mengarah ke pintu dimana Zara tidur.

Saat langkah kaki Farhan tepat melewati pintu tersebut, entah kenapa

Farhan penasaran, apakah Zara sudah tidur apa belum, kalau belum bisa jadi Zara masih memikirkan kostannya yang terbakar.

Farhan dengan sangat pelan membuka pintu tersebut dan melihat suasana kamar tersebut begitu remang hanya dengan cahaya lampu tidur. Sehingga di dalam kamar, Farhan masih bisa melihat apakah Zara sudah tertidur apa belum.

Senyum di bibirnya terangkat, karena Zara sudah terlelap. Farhan berniat mau menutup kembali pintu tersebut dan ia berniat mau tidur kembali. Sayangnya saat tidak sengaja ia melihat pemandangan yang tidak masuk akal, semua pakaian serta dalaman milik Zara sedang dijemur di depan ac, sehingga membuat Farhan mengerutkan keningnya dan bertanya-tanya.

Farhan pun akhirnya masuk ke dalam beberapa langkah dan melihat lebih dekat lagi, karena posisi ac memang berada di atas kepala ranjang.

"Zara.. Zara... ada-ada saja, kamu." gumamnya pelan dengan nada begitu geli. Saat pandangan mata Farhan mengarah ke wajah Zara yang terlelap, tiba-tiba saja bayangan saat Zara berenang tadi siang itu muncul.

Sontak tanpa bisa dikontrol, tangan Farhan menyilak selimut yang Zara kenakan, membuat payuadar Zara terlihat sangat jelas di depan matanya. Degup jantung Farhan semakin tidak terkontrol.

Farhan merasa kacau saat pikirannya menolak untuk tidak bertindak lebih,

karena tidak pernah ia lakukan diluar kendalinya seperti ini.

Entah kenapa, Farhan mulai duduk disamping ranjang Zara. Tangan kanannya membereskan untaian rambut Zara yang tidak beraturan dengan sangat lembut.

"Entah kenapa kamu membuatku kepikiran terus, Zara." gumamnya dan wajahnya mulai mendekati sedikit demi sedikit ke wajah Zara yang sedang terlelap.

Cup!

Bibir Farhan menempel ke bibir Zara. Beberapa detik Farhan mencium bibir Zara tanpa membangunkan Zara yang sedang terlelap. Namun, tidak lama kemudian mata Zara terbuka secara perlahan dan

melihat Farhan ada di depan wajahnya.

Farhan tersenyum dan Zara membalas senyumannya itu. Seakan-akan wajah Farhan masuk ke dalam mimpinya.

Farhan kini lebih nekat lagi, saat ia kembali mencium bibir Zara dengan sesekali memainkan payudara Zara dan sesekali menghisapnya sampai Zara kembali terlelap.

Keesokan harinya Zara menggeliat dengan tersenyum, karena tidurnya begitu sangat nyenyak.

Pandangan matanya pun langsung melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul tujuh pagi. Pertanda Zara telat, kemungkinan kena macet.

Setelah mandi dan mengenakan pakaian yang ia jemur didepan ac. Kelihatan jorok sih. Tapi, mau bagaimana lagi.

Saat ia keluar kamar, Farhan sudah rapih dan menunggu. "Kamu sudah bangun, Zara? Ayo kita berangkat." ucap Farhan seraya berdiri.

"Eh? Tapi."

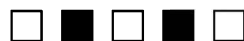
Zara bingung harus bagaimana menghadapi situasi pagi ini. "Ayo."

Farhan pun melangkah pergi lebih dulu. Lalu, Zara pun menghela napasnya seraya mengikuti langkah kaki Farhan dari belakangnya.

"Kenapa hidupnya belakangan ini, begitu nyaman ya? Duit didompet juga utuh beberapa hari."

Meskipun senang karena mendapatkan keberuntungan di dalam tidak beruntungan. Tapi, Zara merasa ada yang aneh dalam hidupnya semenjak bekerja menjadi OG diperusahaannya Farhan.

Zara menggeleng cepat. "Sudahlah, mungkin ini nasibku." gumamnya dalam hati.



8. Ciuman Maut

"Mas Farhan. Saya berhenti sampai di depan halte saja." ucapnya pelan saat Farhan masih mengendarai mobilnya.

Hal itu membuat Farhan mengerutkan keningnya dan menoleh manatap wajah Zara. "Kenapa? Bukannya lebih baik sekalian saja sampai kantor?"

Zara mencoba tersenyum yang dipaksakan. "Tidak usah. Saya takut dilihat karyawan lainnya dan mereka berpikir yang tidak-tidak tentang kita."

Farhan tertawa saat mendengar penjelasan yang Zara ucapkan. "Maksud kamu mereka bisa saja berpikir kalau aku berselingkuh dengan kamu, begitu?"

Zara yang mendengar ucapan Farhan barusan, membuat Zara bersemu merah, sehingga wajahnya sengaja melihat ke arah samping, dimana pandangan matanya mengarah ke bahu jalan. Dan secara tidak langsung, Farhan seperti mengatakan kalau seorang Farhan tidak mungkin berselingkuh dengan dirinya yang notabene adalah seorang OG dan ART.

Zara mencoba memposisikan dirinya supaya tidak terlalu berharap dan tidak meminta lebih. Sudah cukup Farhan mau membantunya sampai sejauh ini.

Apalagi sudah berapa kali, setiap malam Zara memimpikan Farhan dengan adegan yang diluar kendalinya.

Apakah sebegitu bapernyakah, Zara

akan perlakuan yang Farhan berikan padanya?

"Mas Farhan, stop! Saya sampai halte bus aja." ucapnya lirih. Sehingga Farhan pun menghela napasnya sebelum menghentikan mobilnya ke bahu jalan tepatnya di depan halte bus gedungnya berada.

"Hati-hati."

Angguk Zara dengan tersenyum. "Terimakasih, Mas Farhan. Saya harap Mas Farhan tidak menceritakan ke siapa-siapa kalau saya tinggal di *panthouse* Mas Farhan."

"Baiklah."

Setelah mengatakan demikian, Zara pun membuka pintu mobilnya dan keluar begitu saja seraya berlari menuju ke arah gedung tempatnya bekerja sebagai OG.

Sesampainya diloker tempat ganti seragam. Zara langsung dicecar habis-habisan oleh Kokom, karena pertama kerja, Zara harus ditempatkan ke bagian owner perusahaan. Itu adalah keberuntungan yang sangat luar biasa.

Dalam hati Zara membenarkan kalau dirinya memang beruntung, apalagi keberuntungan itu sampai berlanjut sampai harus tinggal di *panthouse*-nya. Melebihi kata beruntung, pikir Zara.

"Bagaimana, Zara. Kerja dibagian atas enak bukan?" tanya Kokom penasaran dengan jawaban yang akan Zara jawab.

Setelah menutup pintu lokernya, Zara menoleh menatap wajah Kokom dengan tatapan yang sulit diartikan, membuat Kokom penasaran.

"Saya beruntung banget, Kokom. Sungguh, hehe." ucap Zara dengan menampilkan deretan gigi rapihnya.

Setelah mendengar jawaban Zara, raut wajah Kokom berseri dan langsung menepuk lengan Zara dengan begitu keras. "Apa aku bilang! Keberuntungan pasti ada di OG bagian atas. Eh-eh iya, kamu gak baper kaaaaaan? Awas lho, Pak Farhan itu sangat tampan banget tau, tubuh atletisnya, bahkan semuanya ada di boss perusahaan ini tau."

Zara hanya nyengir yang dipaksakan,

apalagi saat mendengar ucapan Kokom barusan. Yang memang benar adanya. Bahkan Zara sudah membuktikannya sendiri dengan mata kepalanya sendiri. Hampir semua yang ada di diri bossnya itu, hampir sudah dimilikinya. Bagaimana tidak dibilang sempurna?

Namun, Zara hanya tersenyum, sesekali mengangguk saat Kokom bercerita tentang Farhan. Seakan-akan, Kokom ini jauh lebih tau tentang kehidupan Farhan.

"Oh iya, Zara. Kamu mau tau rahasia yang Pak Farhan simpan tidak?"

Kening Zara mengerut saking penasarannya. Sehingga Zara pun mendekatkan telinganya ke arah bibir Kokom. "Apa itu?" bisiknya sangat pelan.

"Jadi gini," Kokom menghela napas panjangnya sebelum bercerita. "Waktu itu aku tidak sengaja mendengar percakapan Pak Farhan di ponselnya. Sepertinya, Pak Farhan berselingkuh."

Sontak Zara langsung menjauhkan telinganya dari ucapan yang Kokom utarakan. "Hus, kalau ngomong hati-hati. Kalau ada yang denger, kamu bisa kena pasal pencemaran nama baik, lho, Kokom."

Kokom cemberut dengan menepuk lengan Zara sangat pelan. "Ah, kamu, Zara. Nakut-nakutin saja. Aku hanya mendengar sekilas, kok. Pak Farhan bilang selingkuh-selingkuh gitu. Secara boss kita itu tampan, kaya raya, atletis, baik hati dan tidak sombong, suka menolong orang. Terus, apalagi yang kurang? Bahkan hampir semua wanita pasti mau membuka kakinya hanya untuk menyerahkannya ke Pak

Farhan."

"Hus! Kokom, kalau ngomong jangan gitu, ah. Meskipun Pak Farhan hampir memiliki semuanya dari laki-laki lain. Tapi, belum tentu Pak Farhan seperti itu kan?"

Angguk Kokom membenarkan. "Iya juga, sih. Tapi, aku penasaran aja kehidupan pribadi Pak Farhan, Zara."

"Kamu kepo banget, sih." ujar Zara dengan nada bercanda. "Ya sudahlah, aku mau naik ke atas dulu ya."

Kokom pun mengangguk dengan melambaikan tangannya ke arah Zara yang mulai menghilang ditelan lift.

Di dalam lift, Zara memikirkan ucapan

yang Kokom katakan tentang Pak Farhan. Sehingga membuat Zara kepikiran dan ikut penasaran dengan kehidupan pribadi Farhan.

"Dipikir-pikir, sikap Mas Farhan ada yang aneh?" gumamnya pada diri sendiri.

Meskipun bossnya itu sangat baik dan perhatian. Tapi, rasanya tentu saja aneh, apalagi saat beberapa kali Farhan mau mengantarkan pulang, dan tadi pagi, Farhan juga mengantarkannya berangkat kerja? Padahal seharusnya Farhan datang sedikit siang, karena jam pagi, OG harus membersihkan terlebih dahulu ruangan kantor.

Setelah sampai, Zara mengerutkan keningnya saat kedua tas asisten pribadi dan sekretaris itu sudah ada di mejanya bekerja.

Pikiran Zara kembali mengingat tentang ucapan yang Kokom katakan, kalau bossnya itu berselingkuh. "Apakah selingkuhannya itu mereka berdua?" gumamnya dalam hati.

Saking penasarannya, Zara pun mengendap-endap menuju pintu ruangan owner perusahaan ini. Saat tangannyanya sudah menggenggam gagang pintu dan perlahan membuka sangat perlahan, karena ingin tau apa yang terjadi di dalam ruangan tersebut.

Ucapan Kokom itu membuatnya kepikiran dan penasaran, apa iya seorang Farhan berselingkuh? Meskipun Zara baru kenal. Tapi, tetap saja jiwa penasarannya Zara itu muncul.

Namun, saat Zara berniat mengintip, justru dari dalam pintu itu terbuka. Sehingga Zara yang sedang berjongkok dengan kepalanya sudah berada dicelah pintu yang terbuka, membuat Zara langsung tersungkur ke depan.

Farhan yang terkejut dengan kemunculan Zara, tentu saja dengan sigap Farhan langsung mencegah wanita itu tersungkur ke lantai. Tapi, niat hati mau menolong, tangan Zara justru menarik lengan Farhan begitu cepat. Membuat Farhan tidak bisa seimbang dengan keadaan itu.

Dan yang terjadi adalah, Zara tidak menyangka sebelumnya kalau saat ini ia berada di atas Farhan menjatuhkan tubuhnya diatas Farhan dengan bokongnya tepat berada di area kejantanannya Farhan.

Mata Zara melebar, sementara Farhan hanya bisa menahan berat badan Zara yang ada di atasnya.

"Aw... maaf, Pak." saat Zara ingin berdiri, tiba-tiba saja Farhan menahan pinggang Zara, sehingga Zara mengerutkan keningnya bingung.

"Aku sedang pusing dan bingung, Zara. Ijinkan aku melakukan ini untuk menghilangkan kebingunganku."

Belum sempat Zara menanyakan apa maksud dari ucapan Farhan. Zara dibuat terkejut dengan Farhan membalikan tubuhnya, sehingga posisinya kali ini, Zara berada di bawah dan Farhan berada di atasnya.

Kemudian Farhan langsung mencium

bibir Zara. Mata Zara terbelalak dibuat terkejut, karena Farhan kembali menciumnya. Dan bodohnya, Zara hanya bisa diam seperti patung. Sementara Farhan masih memagut bibir Zara yang sudah kesekian kali ia menciumnya.

Zara yang mulai merasakan lumatan yang dilakukan bibir Farhan. Membuat matanya terpejam dan ikut membalas apa yang dilakukan Farhan pada bibirnya.

Ciuman maut yang membuat Zara tidak bisa berbuat apa-apa. Padahal Zara ingin membatasi diri supaya tidak baper. Tapi, kali ini tembok pertahanannya itu runtuh setelah dicium Farhan.

Setelah ciuman Farhan itu terlepas, Zara membuka matanya perlahan dan pandangan matanya melihat wajah tampan Farhan yang tersenyum.

"Apakah kamu mau menjadi kekasihku, Zara?"

Zara langsung tersentak saat punggungnya dipegang orang, sehingga ia pun menoleh kebelakangnya. Matanya mengerjap beberapa kali saat melihat Vivi dan Hani sedang menatapnya bingung.

"Kamu sedang apa didepan pintu, Zara?"

"Eh?" Zara membalikan badannya dan melihat pintu ruang kerjanya Farhan dan kembali menoleh menatap Vivi dan Hani. "Jadi, yang tadi itu cuma lamunanku saja?" gumamnya dalam hati.

Ini semua gara-gara Kokom. Bahkan ia sampai melamun. "Eh, tidak kok. Cuma

mau bersih-bersih saja."

"Oh, ya sudah. Dikira kamu kenapa, soalnya kamu diam saja didepan pintu."

Zara menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan senyuman di bibirnya.

"Zara, aku minta tolong buatkan aku kopi ya."

"Kalau aku teh melati saja."

Angguk Zara cepat dengan tersenyum.
"Baik, ditunggu ya."

Zara pun menuju pantry untuk membuatkan kopi dan teh pesanan Vivi dan Hani. Sekalian juga ia ingin

membuatkan kopi untuk Farhan.

"Kenapa aku melamun disiang bolong gini, ya? Dasar. Gara-gara punya boss sekaligus owner perusahaan yang super tampan, kok aku jadi bego gini ya."



9. Rombongan Para Mantan

Siang hari, saat jam makan siang tiba, entah dari mana asalnya. Tiba-tiba saja ada tiga wanita keluar dari dalam lift.

Zara yang sedang mengambil cangkir dan gelas bekas minuman Vivi dan Hani, hanya bisa melihat ketiga wanita itu datang dengan begitu genit dan centilnya.

"Mbak Vivi, mereka siapa?" tanya Zara berbisik didekat telinga Vivi.

Hani pun mendengkus sebal dengan kedatangan ketiga wanita ini yang kesekian kalinya. "Mau apa kalian kemari?" tanya Hani sengit.

Hani berani berkata demikian, lantaran

ketiga wanita ini sudah sering membuat gaduh dan berisik. Jadi, Hani berani berkata dengan Nada yang sengit kepada mereka bertiga.

Vivi mendesah lirih seraya menoleh menatap Zara sekilas. "Mereka itu semuanya mantannya boss kita."

Zara tentu saja terbelalak saking terkejutnya dengan perkataan Vivi. "Apa? Serius?"

Angguk Vivi pelan, namun pandangan matanya masih mengarah ke mereka bertiga. "Iya, benar."

Vivi dani pun melangkah mendekati mereka bertiga, mencoba mencegah para mantan itu seenaknya masuk ke dalam ruangan kerjanya Farhan.

Zara hanya mendesah lirih ditempatnya. "Huft... ternyata mantannya banyak juga. Pantas saja, sih. Laki-laki tampan seperti Mas Farhan, pasti mantannya banyak." gumamnya lirih.

"Kalian lagi? Aku kira kalian berdua sudah dipecat. Tapi, masih betah aja disini." ujar salah satu wanita yang berambut coklat.

"Iya, nih. Minggir kalian, kita mau bertemu Farhan."

"Ada perlu apa kalian dengan boss kita?" tanya Hani sengit. "Kalau kalian bertiga datang hanya membawa kerusuhan, lebih baik kalian semua pergi dari sini. Boss kita sedang sibuk."

"Iya mending kalian pergi, deh. Sebelum kita panggil security."

"Enak saja. Kita ada perlu dengan Farhan. Mending kalian minggir."

"Iya benar, mending kalian minggir. Lagian bukankah ini sudah jam makan siang? Kita ingin makan siang bareng dengan Farhan." ujar wanita yang sejak tadi dian saja.

"Hei, Sisi, Nia, Ola. Mending kalian, jangan ganggu Farhan lagi. Apa kalian tidak capek, mengganggu boss kita? Kalian gagal *move on* ya? Padahal Farhan itu sudah berkeluarga." ujar Vivi telak membuat ketiga wanita itu menahan geram dengan ucapan yang Vivi katakan.

Zara masih diam saja di tempatnya, kali

ini penampakan yang sedang ia bawa, Zara letakan diatas meja, karena mendengarkan perdebatan sengit wanita-wanita yang menyukai Farhan.

Pesona Farhan memang membuat sebagian kaum hawa tertarik. Zara hanya bisa menggeleng tidak percaya. Sayangnya dari kesekian banyak wanita yang beruntung. Cuma Dini lah yang bisa mendapatkan Farhan, karena Dini adalah istrinya Farhan.

Saat Zara tengah mendengar perdebatan mereka. Bahkan kelima wanita itu bahkan sampai saling menjambak rambut. Sementara Zara diam saja ditempatnya tidak mau ikut campur hanya karena seorang laki-laki yang sudah beristri.

Zara sadar diri, kalau dirinya hanyalah

OG dan ART, tidak mungkin bersaing dengan wanita-wanita itu yang sedang saling merebutkan Farhan.

"Minggir."

"Aw... dasar jablay."

"Kamu yang jablay."

"Lampir sialan, gagal *move on*."

Banyak cacian dan umpatan yang kelima wanita itu katakan. Tiba-tiba saja Zara mendengar ucapan Vivi yang membuat pintu ruangan kerjanya Farhan terbuka.

"Farhan itu milikku, dan bukan milik

kalian."

"Apa yang sedang kalian lakukan?" ujar Farhan dengan nada yang meninggi.

Sontak barisan para mantan dan kedua pegwainya itu langsung berhenti, termasuk Zara ikut berjingkat dan menoleh menatap Farhan, laki-laki yang menjadi bahan perebutan para wanita itu.

"Kalian semua sedang apa? Berantem didepan ruanganku?"

Hani dan Vivi sudah lebih dulu memisahkan diri dan mendekati Farhan seraya membereskan rambut mereka masing-masing bekas jambakan dari ketiga mantan kekasih Farhan.

"Anu, Pak, itu." gugup Hani dengan menundukan kepalanya takut akan kemarahan bossnya itu.

"Mereka bertiga datang ingin bertemu dan Bapak. Tapi, mereka memaksa saat kita berdua mengatakan kalau Bapak sedang sibuk, Pak." ujar Vivi dengan menghela napas panjangnya, meskipun dalam hatinya Vivi gugup dan takut saat Farhan mendengar ucapan terakhirnya saat ia mengaku kalau Farhan adalah miliknya.

Farhan pun menoleh menatap ketiga mantannya yang sudah sering sekali datang membuat kegaduhan. Meskipun sudah dilarang datang ke kantornya. Tapi, tetap saja dari kesekian mantannya, hanya tiga wanita ini saja yang belum bisa *move on* melupakannya.

Dan anehnya, kok ada mantan kekasih yang kompak seperti Sisi, Nia dan Ola. Apa karena mereka bertiga senasib dan sepenanggungan? Tapi, sudahlah. Dasarnya mereka bertiga saja yang susah move on.

"Kalian lagi?" Farhan menghela napasnya lirih. "Bukankah aku sudah bilang, aku sudah berkeluarga sekarang. Lalu, apa lagi yang kalian inginkan?"

Sisi melangkah mendekati Farhan, "Alasan kita kesini karena perasaan ini masih belum bisa melupakanmu, ditambah hati ini terus saja menyebut namamu. Apakah kamu tidak merasakan itu, Farhan?" ucap Sisi lirih dengan mata yang berkaca-kaca.

"Tapi, tetap saja kalian semua salah. Aku ini suami orang lain. Jadi, kalian harus

berhenti mengejar-ngejarku seperti ini. Hubungan kita itu sudah berakhir sangat lama sekali. Tapi kenapa kalian tidak pernah berubah. Bumi ini bulan dan berputar, kadang perasaan juga harus berputar kalau jalannya itu sudah buntu. Buat apa kalian menunggu? Apa kalian masih berharap kalau aku akan berpisah, lalu aku akan memilih salah satu dari kalian?" Farhan menggeleng. "Tidak. Kalian tidak akan aku pilih meskipun aku berpisah dengan Dini, karena hubungan kita sudah berakhir jauh saat masih dibangku kuliah."

Zara memegang dadanya yang bergetar mendengar ucapan Farhan kepada semuanya.

Farhan menoleh ke arah Vivi dan Hani, bawahannya. "Dan kalian berdua, kerja saja yang benar, karena laporan kalian

belakangan ini salah dan tidak memuaskan."

Farhan berbalik badan dan tidak sengaja melirik Zara yang menatapnya. Namun, Farhan diam saja dan mengabaikan adanya Zara. Lalu, Farhan pun masuk kembali ke dalam ruangnya.

Pintu tertutup dengan sangat kencang. Meskipun Farhan mengatakannya tidak dengan meluap-luap kepada semuanya. Akan tetapi, dilihat dari ekspresinya, kalau Farhan sangat marah sekali dengan kejadian barusan.

Pandangan mata Zara masih fokus ke arah pintu yang tertutup. "Mas Farhan...." gumamnya dalam hati.

Sementara semua orang langsung diam

membuat suasana ruangan itu menjadi hening.

"Kalian bertiga lebih baik pergi." ujar Vivi kesal.

Sisi, Nia dan Ola tentu saja mendukung sebal akan sikap Vivi dan Hani. "Huh, dasar. Pegawai yang berharap banyak sepertimu itu tidak akan mendapatkan hati Farhan."

"Huh."

"Lampir sialan."

Setelah itu, mereka bertiga pun pergi dengan tangan kosong, apalagi harapan kalau Farhan mau balikan lagi. Rasanya itu tidak mungkin.

"Lalu, makan siang kita dengan Farhan gimana?" gumam Ola setelah mendekati lift.

"Ya mau gimana lagi."

"Gagal."

Sisi, Nia dan Ola pergi setelah pintu lift terbuka. Sementara Vivi dan Hani langsung ke mejanya masing-masing. Zara pun mengambil penampian yang ada di meja Vivi, kemudian pergi ke pantry dengan banyak pertanyaan di benaknya tentang Farhan.

Mendengar ucapan Farhan beberapa saat yang lalu. Zara merasa ada yang disembunyikan Farhan, seperti punya rahasia yang tidak boleh ada yang tau permasalahannya.

Zara juga tidak menyangka, kalau Farhan mempunyai banyak mantan yang cantik-cantik. Pantas saja mantan-mantannya itu tidak bisa move on, karena Farhan memang susah untuk diabaikan.

"Mas Farhan, kamu sangat misterius sekali." gumamnya saat ia berada di wastafel untuk mencuci gelas dan cangkir. Zara menghela napas panjangnya seraya menyalakan keran air. "Entah kenapa aku bergetar saat melihat ekspresi itu. Ekspresi dengan tatapan itu. Seakan-akan Mas Farhan memintaku untuk memeluknya?"

Zara langsung memukul kepalanya sendiri akan pikiran bodohnya barusan. "Aduh, aduh. Dasar. Ngomong apa aku barusan. Sadar Zara, sadar."

Zara pun kembali melakukan kegiatan mencuci gelas dan cangkirnya.



10. Farhan

Menjadi OG diperusahaan ini, memang membawa berkah bagi Zara. Gaji yang cukup besar dari kebanyakan tempat kerja lainnya. Tapi, Zara tetap bersyukur meskipun jam kerjanya lebih lama dari pegawai lainnya.

Masuk kerja paling awal dan pulang kerja harus paling akhir, itulah OG yang tugasnya bersih-bersih dan membuatkan minuman para pegawai.

Zara melirik jam dinding yang menunjukkan angka sudah mengarah ke jam enam sore. Tapi, Farhan belum juga keluar dari ruangan kerjanya.

Hal itu membuat Zara bingung harus bagaimana, karena ruang kerja Farhan

harus ia bereskan sebelum pulang kerja. Padahal tempat kerja Vivi dan Hani sudah ia bereskan dan sudah mengepel lantai serta bersih-bersih. Tinggal satu tempat yang belum ia bereskan.

Sayangnya Farhan belum juga keluar-keluar, membuat Zara bingung mau masuk atau tidak, karena sejak kejadian tadi siang dengan kedatangan para rombongan mantan kekasihnya Farhan. Bossnya itu tidak juga keluar dari ruangan kerjanya.

"Aduh, padahal ini sudah jam segini. Apa Mas Farhan mau lembur ya?" gumamnya pada diri sendiri.

Zara menghela napas panjangnya sebelum ia masuk ke dalam ruang kerjanya Farhan.

Dengan membawa peralatan kebersihan untuk sekadar membersihkan ruangan yang sejak pagi dipakai kerja Farhan.

Zara mengetuk pintu itu untuk memberitahukan kalau ia akan masuk. Tidak ada sahutan, sehingga Zara pun masuk ke dalam.

Keningnya mengerut saat ruangan itu gelap dengan tirai jendela yang masih terbuka. "Mas Farhan?" ucap Zara seraya tangannya meraba-raba dinding untuk menyalakan saklar lampu ruangan tersebut.

Saat saklar lampu tersebut sudah menyala. Pandangan mata Zara mengarah ke arah punggung kokoh Farhan yang membelakanginya sedang menghadap ke luar jendela.

"Pak Farhan?" ucapnya begitu formal. Sementara yang dipanggil namanya itu langsung berbalik badan dan menatap wajah Zara yang sedang kebingungan. "Bapak tidak pulang?"

Farhan tersenyum sekilas, lalu kembali duduk dikursi kebesarannya dan kembali bekerja seperti biasanya. "Tanggung, Zara. Kalau kamu mau bersih-bersih silahkan, saya akan bekerja sebentar lagi."

Zara menatap wajah tampan Farhan yang terlihat sekali kusut, mungkinkah pekerjaan yang membuat wajah tampan Farhan terlihat kuyu seperti ini?

Tidak bisa diutarakan yang ada dikepalanya, Zara pun kembali bekerja, setelah selesai, Zara akan segera pulang.

Rasanya bandan Zara terasa sangat capek.

Zara yang telah selesai bersih-bersih itu pun menatap wajah tampan Farhan yang masih fokus ke layar laptopnya. Membuat fantasinya kembali melayang-layang ke udara, tentang laki-laki tampan yang ada di hadapannya itu. Tapi, hanya sebatas hayalan, karena hayalan Zara tidak mungkin menjadi kenyataan.

Bagaimana pun juga, lebih baik menghayal, dari pada tidak punya hayalan sama sekali.

"Ehm... Pak Farhan, apa ada yang bisa saya bantu? Kalau tidak ada saya akan pulang."

Farhan mendongak menatap Zara yang sedang berdiri sangat jauh dari mejanya

bekerja. "Oh iya, Zara. Kamu boleh pulang. Ini sudah malam."

Angguk Zara pelan dengan senyuman di bibirnya. Kemudian ia pun keluar dari ruang kerjanya Farhan dan bersiap-siap pergi pulang.

Zara menghela napas panjangnya, "Hah... aku harus pulang ke mana? Rasanya aku bingung, tempat kostan sudah tidak ada. Tapi, kalau aku pulang ke *panthouse*, rasanya tidak enak. Apalagi Mas Farhan sikapnya hari ini membuatnya bingung." Zara menjatuhkan bahunya lelah, saat ia berada di meja pantry.

Lima belas menit, Zara masih berada di pantry dengan memejamkan matanya, "Mungkin tidur di kantor lebih baik kali ya." gumamnya lirih.

Namun, suara berat yang Zara kenal itu memanggilnya, sontak Zara langsung menegakan kepalanya dan menatap Farhan yang berada di depan pintu.

"Zara... sedang apa kamu disini. Ayo pulang."

"Heh? Tapi, Pak."

"Mas Farhan... sudah aku bilang kalau cuma ada kita berdua jangan panggil aku Pak. Memangnya aku ini bapak kamu apa. Ayo pulang."

Farhan berbalik badan dan mulai berjalan pergi meninggalkan area pantry. Zara yang belum sempat berganti baju, langsung berlari mengejar bossnya yang memang menjadi malaikat penolongnya.

"Mas Farhan tunggu."

Farhan yang sedang berjalan pun hanya bisa tersenyum tipis melihat tingkah Zara yang menurutnya sangatlah lucu.

Di depan lift, Farhan dan Zara tentu saja sedang menunggu lift terbuka, tiba-tiba saja Zara mengatakan hal yang tidak Farhan sangka sebelumnya. "Mas Farhan, saya belum ganti baju."

Sontak Farhan menoleh ke sampingnya dan melihat Zara dari atas kepala sampai ke bawah kaki.

Apa yang Farhan lakukan barusan itu membuat Zara merasa seperti ditelanjangi oleh tatapan Farhan yang begitu tajam seperti elang itu.

"Kamu tetap cantik meskipun pakai seragam OG seperti ini. Jadi, mending gak usah ganti. Ayo pulang." ucapnya pelan.

Namun, apa yang Farhan katakan barusan itu membuat Zara bersemu merah. Meski Zara tau kalau Farhan mengatakannya itu tidak serius dan seperti bercanda. Tapi, Zara tau kalau ucapan Farhan itu jujur.

Sehingga Zara hanya bisa mengangguk saja seraya menahan senyuman di bibirnya.

Selama perjalanan pulang pun, keduanya tidak ada yang memulai obrolan sama sekali dan hanya ada heningan dan kesunyian di dalam mobil itu. Tiba-tiba Farhan menghentikan laju mobilnya ke tepi jalan.

"Kamu tunggu disini, aku keluar sebentar." ujarnya seraya melepaskan sabuk pengamanannya dan keluar begitu saja, meninggalkan Zara yang masih duduk cantik di dalam mobil tersebut.

Tidak lama kemudian, Farhan masuk ke dalam mobil dengan membawa tas belanjaan begitu banyak dan meletakkannya ke pangkuan Zara.

"Ini pakaian buatmu. Dan jangan lupa dipakai."

Zara terbelalak saking terkejutnya mendengar ucapan Farhan barusan. "Tapi, Mas Farhan. Ini banyak banget." ucapnya pelan.

Sementara Farhan mengabaikan

ucapan yang Zara katakan, ia lebih fokus mengendarai mobilnya dan sesekali menoleh menatap Zara yang masih menatapnya kebingungan.

"Mas Farhan... ini banyak banget. Saya tidak bisa menerima semua ini. Saya tidak mau merepotkan Mas Farhan."

Farhan tersenyun tipis seraya mengemudi. "Kamu tidak merepotkanku, kok. Lagian kamu juga tidak punya pakaian ganti kan. Jadi, aku harap kamu memakainya dan menerimanya. Asisten rumah tanggaku harus rapih, dan jangan dekil dan kumel. Kamu mengerti! Jadi, pakai semua pakaian yang aku berikan untukmu."

Zara menghela napas panjangnya, saat Farhan sudah mengatakan hal demikian. Sehingga mau menolak pun rasanya segan.

Apalagi Farhan sudah membelikannya semua ini untuknya.

Tiba *basement*, Zara membawa tas belanjaan begitu banyaknya. Sementara Farhan berjalan santai di depan Zara yang sedang kerepotan membawa tas belanjaan yang begitu merepotkannya.

Farhan tiba-tiba saja menoleh menatap Zara yang sedang kerepotan. "Sini biar aku bantu." ujarnya dengan merampas semua tas belanjaan yang Zara bawa.

Zara mencoba menolak dan meminta kembali tas belanjaan tersebut. Tapi, Farhan tetap kokoh membawanya. Melihat sikap Farhan seperti itu padanya, seperti bukan atasan dan bawahan pada umumnya dan itu membuat Zara tersenyum sangat lebar karena keberuntungan dengan mendapatkan boss

seperti Farhan.

Sampai di panthouse, Farhan langsung meletakan semua tas belanjaannya di atas ranjang Zara.

"Jangan lupa dipakai ya. Aku mau mandi dulu, kamu juga harus mandi dulu, kemudian buatkan aku makanan."

Angguk Zara dengan tersenyum. "Mas Farhan terimakasih."

"Sama-sama."

Setelah Farhan keluar dari kamarnya, Zara langsung membua semua tas belanjaan tersebut yang bersi banyak sekali pakaian yang bagus-bagus dan mahal-mahal.

"Mas Farhan baik banget." gumamnya pelan. Namun, pandangan mata Zara langsung tertuju kepada baju tidur yang begitu tipis dan terlihat sangat sexy. "Lho, kok?"

Pipi Zara langsung merona, saat melihat baju tidur yang begitu sexy tersebut. "Aduh, mikir apa aku ini. Mungkin saja Mas Farhan hanya mengambil asal. Mana mungkin beli baju sebanyak ini sangat cepat sekali dengan memilihnya? Tidak mungkin. Mungkin hanya kebetulan saja."

Zara pun berniat mandi lebih dulu dan segera membuatkan makan malam untuk Farhan.



11. Nonton Film

Zara yang sedang masak di dapur dengan memakai pakaian pemberian darinya itu, sontak membuat Farhan tersenyum tipis.

"Masak apa?" ujar Farhan mendekati Zara yang sedang fokus memasak.

Zara menoleh menatap Farhan yang sudah duduk di meja makan dengan tersenyum.

"Ah, ini. Saya sedang masak sop baso sapi. Mas Farhan suka? Soalnya saya masak sesuai bahan yang ada saja."

Angguk Farhan seraya tersenyum lebar.
"Iya aku suka apapun yang kamu masak."

Aku akan tetap memakannya." ujarnya pelan tersenyum dengan deretan gigi yang ia tampilkan kepada Zara. "Kamu juga kelihatan cantik menggunakan pakaian itu."

Zara yang mendengar ucapan dan melihat senyuman Farhan, tentu saja langsung berbalik ke arah masakannya, karena pipinya tiba-tiba saja merona.

"Apa mau aku bantu, Zara?" Farhan beranjak dan mulai mendekati Zara yang masih sedang memasak.

Sebelum Farhan berada di belakangnya. Zara langsung menyelanya, supaya Farhan lebih baik menunggu saja. "Mas Farhan tunggu saya selesai masak saja. Kalau sudah selesai nanti saya panggil."

Langkah kaki Farhan pun berhenti ditempatnya, kemudian mengangguk mengiyakan. "Baiklah, kalau begitu aku di ruang tengah ya."

"Iya Mas."

Farhan pun pergi meninggalkan Zara yang ada di dapur sedang memasak.

Zara menghela napas panjangnya setelah Farhan menghilang dari pandangan matanya.

"Huh... hampir saja jantungku copot." gumamnya seraya memegang dadanya. "Mas Farhan bilang saya cantik? Benarkah?" Zara melirik pakaian yang diberikan Farhan padanya, "Kalau pakai baju tidur itu dihadapan Mas Farhan? Apakah Mas Farhan akan terpesona

denganku?"

Senyuman Zara seketika luntur saat mengingat kalau Farhan sudah mempunyai Dini dan Caca. Radanya tidak pantas memikirkan suami orang lain. Zara tidak ingin menghayal yang tidak-tidak tentang Farhan, laki-laki yang sejak pertama kali sampai sekarang membuatnya selalu memikirkannya.

Padahal Kokom sudah memperingatinya supaya jangan baper dan ia juga sudah menjawab mantap tidak akan baper. Tapi, tetap saja baper itu muncul lagi setiap kali berhadapan Farhan.

"Ah, mikir apa sih kamu, Zara." gelengan kepala Zara membuat pikiran tentang Farhan langsung menghilang dan ia kembali fokus ke masakan yang ia buat untuk makan malam bossnya itu.

Tidak lama kemudian, masakan itu telah selesai semua terhidang di meja makan. Zara pun melepaskan celemek yang melekat di tubuhnya dan meletakkannya ke gantungan seraya melangkah menuju ruang tengah, dimana Farhan berada.

"Mas Farhan. Makanannya sudah matang." ujarinya pelan.

Si empunya nama pun sontak langsung menoleh ke arah Zara yang masih berdiri ditenpatnya. Farhan pun menegakan tubuhnya yang masih duduk di sofa seraya menatap wajah Zara.

"Zara kemarilah, kita nonton film dulu."

Zara yang dipanggil Farhan pun

mengganggu mengiyakan, walaupun ingin menolak. Tapi, Farhan sepertinya masih ingin menonton film, sehingga Zara pun melangkah mendekati sofa yang Farhan duduki.

Apalagi Farhan menyuruhnya duduk di sampingnya. "Duduk disini. Kita nonton film dulu. Lalu, habis nonton kita makan malam." Farhan memperhatikan cara berjalan Zara sampai duduk disampingnya. "Kamu sudah lapar? Kalau kamu sudah lapar, lebih baik kita makan dulu, ayo."

Farhan mau berdiri, akan tetapi Zara mencegahnya dengan memegang lengan Farhan, sehingga Farhan pun duduk kembali di sofa.

"Tidak Mas. Saya masih belum lapar kok."

Farhan mengangguk dengan senyuman lebar. "Owh... ya sudah kota nonton film dulu ya."

Angguk Zara mengiyakan. Selama menonton film Titanic, keduanya tidak ada yang memulai obrolan. Saking fokusnya mereka berdua tengah menonton film fenomenal itu.

"Kamu sudah pernah nonton film ini?" ujar Farhan memulai bahan pembicaraan. Sontak Zara pun menoleh kesampingnya, menatap Farhan yang terlihat sangat dekat dari tempat duduk, hanya beberapa senti saja.

Geleng Zara pelan membuat Farhan mengerutkan keningnya bingung. "Belum, Mas. Saya belum pernah nonton film ini

sebelumnya. Apalagi saya yang dibesarkan dipanti asuhan yang ada dikampung, rasanya saya tidak pernah menonton film apapun. Maklumlah Mas, anak kampung, hehe."

Farhan yang mendengar penuturan Zara, membuat Farhan merasa iba, karena Zara hidup sebatang kara tanpa adanya kasih sayang kedua orang tuanya.

"Nanti kapan-kapan kamu mau nonton film dibioskop denganku?"

Zara pun tersentak sebentar saat Farhan bicara seperti itu padanya. Padahal laki-laki ini sudah menjadi suami orang lain. Sehingga membuat Zara penasaran, sebenarnya hubungan rumah tangga Farhan dan Dini seperti apa ya? Kenapa Farhan tinggal di panthouse? Apakah Dini tidak mencarinya? Apakah Farhan tidak

merindukan Caca, anaknya?

Banyak pertanyaan-pertanyaan yang bersarang di kepalanya. Namun, Zara masih bingung harus menjawab apa atas ajakan Farhan barusan.

"Mmm... Mas Farhan mau mengajak saya nonton film di bioskop?" ujarnya mengulangi dan memastikan apakah Farhan bercanda atau serius.

Angguk Farhan mantap seraya menatap kedua matanya. Zara yang ditatap sebegitu intensnya membuat nyali Zara langsung menciut.

"Iya, aku mau mengajakmu nonton film di bioskop. Sekali-kali kan gak papa, lagian aku juga sudah lama banget nonton film di bioskop."

"Kenapa tidak ajak Bu Dini dan Caca saja? Dari pada mengajak saya nonton, bukankah Mas Farhan harusnya meluangkan waktu Mas Farhan kepada keluarganya Mas. Apalagi Caca sepertinya butuh banget kehadiran ayahnya lho, Mas."

Entah kenapa saat Zara spontan mengucapkan hal demikian, ekspresi Farhan langsung berubah dan pandangan matanya kembali menatap layar yang sedang menampilkan Jack dan Rose tengah menari begitu gembiranya.

"Mas Farhan kenapa?"

Farhan menoleh menatap Zara yang sedang kebingungan, "Tidak papa kok. Kita nonton film ini dulu, ya."

Zara pun kembali menonton film Titanic dan melupakan ucapan barusan yang spontan ia tujukan kepada Farhan. Pandangan matanya kini fokus ke layar tv.

Tidak ada suara dari keduanya saat menonton film Titanic yang fenomenal pada masanya itu. Namun, saat adegan dimana Jack yang sedang menyiapkan kuas dan perlengkapan lukisnya.

Mara Zara langsung terbelalak saking terkejutnya, karena melihat adegan dimana Rose membuka pakaiannya dan disuruh berbaring diatas sofa untuk dilukis oleh Jack, laki-laki yang diperankan Leonardo Dicaprio, aktor yang pernah meraih piala oscar tersebut.

Zara sontak tidak bisa berkedip sama sekali melihat adegan yang begitu intim saat keduanya berada didalam mobil

jaman dulu dan melakukan hubungan suami istri.

"Apakah mereka melakukan hubungan suami istri?" gumamnya pelan. Namun masih bisa didengar Farhan, sehingga Farhan pun menoleh dan menatap wajah Zara yang masih fokus ke layar tv.

Farhan tersenyum tipis mendengar ucapan Zara barusan, lalu menggeleng heran melihat respon yang Zara lakukan. "Mungkin saja. Diluar yang bebas seperti itu, banyak sekali laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan suami istri tanpa ikatan sebelumnya. Jadi, tidak ada yang mustahil."

Zara melirik sekilas ke arah Farhan yang masih fokus menonton. "Bukankah Rose ini sudah bertunangan? Seharusnya tidak boleh kan?"

"Iya sih. Tapi, bukankah mereka bertunangan karena terpaksa akibat perjodohan dari orang tuanya. Jadi, saat Jack datang membawa kebahagiaan baru dalam hidupnya Rose. Rose lebih memilih bersama Jack, laki-laki biasa yang membuatnya bahagia. Apalagi mereka juga belum resmi menikah kan. Ya gitu deh, hehe."

Zara sesekali menoleh ke sampingnya menatap Farhan yang masih melihat film tersebut. "Sepertinya Mas Farhan suka sekali nonton film?"

"Tidak juga, film Titanic ini adalah film favoritku, Zara. Yah kalau ada waktu luang aku nonton seperti ini, filmnya menurutku sangat menyentuh buatku. Tapi, itu sih menurutku, gak tau menurut orang lain."

"Bagus kok Mas Farhan filmnya. Bahkan film Titanic ini membuatku tegang sekaligus baper."

"Bagian mana yang kamu suka di film ini?" ujar Farhan setelah film Titanic itu selesai dengan Rose harus kehilangan Jack yang tenggelem.

"Eh?" Zara terkejut saat Farhan mulai mendekatinya. Apalagi saat wajah tampan Farhan tepat berada di depan Zara yang berjarak hanya tiga puluhan senti saja. "Mmm... bagian saat Jack mengajarkan meludah yang sangat jauh kepada Rose. Itu adalah bagian yang sangat menjijikan sekaligus bagian yang membuatku tertawa."

Angguk Farhan pelan seraya tersenyum tipis. "Kalau menurutku, bagian yang aku suka adalah saat Rose membuka bajunya

dan mau dilukis Jacj diatas sofa. Bagian itu adalah bagian yang membuatku sangat berdebar-debar dan menegangkan. Bagaimana menurutmu, Zara?"

"Eh? Mmmm... menurutku juga begitu." ucapnya gugup saat wajah Farhan mulai mendekati wajahnya perlahan-lahan. Bahkan Zara pun sampai memejamkan matanya, yang Zara pikir kalau Farhan akan menciumnya.

Namun, beberapa menit tidak ada juga bibir yang menciumnya, sehingga Zara pun membuka matanya dan mencari dimana sosok Farhan.

"Kamu sedang apa, Zara? Ayo temani aku makan dulu, aku sangat lapar sekali."

Zara yang mendengar suara dari

belakangnya pun sontak langsung berbalik arah dan menatap Farhan yang tengah melangkah pergi meninggalkannya sendirian di sofa.

Wajah Zara sontak memerah, karena memikirkan hal yang tidak seharusnya ia lakukan. "Zara... apa yang kamu lakukan sih. Bodoh banget. Mas Farhan pasti berpikir yang tidak-tidak." gumamnya gemas dengan dirinya sendiri.

Zara kira Farhan akan menciumnya. Tapi, dengan bodohnya ia memejamkan matanya. Padahal Farhan tidak mungkin menciumnya, siapa dirinya? Farhan juga sudah punya istri cantik dan anak yang lucu dan menggemaskan.

Sebelum Zara menyusul Farhan ke arah dapur untuk makan. Farhan hanya tersenyum tipis melihat tingkah Zara

barusan.

"Kamu lucu banget, Zara." gumamnya
pada dirinya sendiri.



12. Akhir Pekan

Sepekan sudah Zara tinggal di *panthouse* dan Farhan belum juga pulang ke rumahnya, menemui anak serta istrinya.

Sehingga Zara menerka-nerka apa yang terjadi dengan hubungan rumah tangga Farhan dan Dini. Apakah sedang ada masalah, bahkan sampai Farhan tidak juga pulang ke rumah menemui anak dan istrinya. Tapi, Farhan lebih memilih tinggal di *panthouse*.

Zara yang sudah bersiap-siap akan ke CFD hanya untuk menggerakkan tubuhnya, karena setiap harinya melakukan pekerjaan bersih-bersih. Sehingga di akhir pekan seperti ini, Zara tidak akan melewatkannya begitu saja.

Padahal Zara bisa saja tiduran atau hanya bermalas-malasan. Tapi, Zara merasa tidak suka, maka dari itu ia lebih menyukai menggerakkan tubuhnya dari pada tiduran atau bermalas-malasan.

Saat Zara keluar dari kamarnya, ia dikejutkan dengan kehadiran Farhan yang hanya mengenakan tanktop longgar berwarna biru serta celana jogging longgar pendek yang menunjang penampilannya.

Apalagi semua otot yang ada pada bagian tubuh Farhan, seakan-akan dia tunjukan untuk dilihat kesemua orang, terutama kaum hawa, yang pastinya akan meleleh dan terpesona melihatnya.

Pemandangan Farhan seperti itu membuat Zara menahan napasnya sejenak, karena betapa panasnya Farhan pagi buta seperti ini.

"Kamu mau josing bareng? Kita ke CFD yuk." ujar Farhan dengan senyuman lebarnya. Sontak Zara pun tersadar dari lamunannya yang sudah kemana-mana, apalagi saat otot paha Farhan yang begitu kokoh dedepan matanya itu menggoda untuk ia sentuh.

"Ah, iya." Zara sontak langsung menatap wajah Farhan seraya mengerutkan keningnya. "Mas Farhan kok tau, kalau saya mau josing?"

Farhan tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Zara yang menurutnya sangat lucu. "Gak juga kok. Aku memang mau josing kalau akhir pekan kayak gini. Masa kamu lupa sih, Zara, hehe."

"Ah iya, lupa, hehe." ucap Zara seraya

menggarukan kepalanya tidak gatal.

"Kalau begitu ayo berangkat, keburu siang."

Angguk Zara pelan, kemudian ia mengekori Farhan yang sudah berjalan lebih dulu. Mereka berdua harus pergi menggunakan mobil menuju ke tempat CFD.

Kali ini hubungan antara boss dan bawahan itu seakan hilang, yang ada hanya seperti teman dekat yang sedang jogging bersama.

Banyak kaum hawa yang memperhatikan Farhan, seakan Farhan ini adalah salah satu spesies langka dan menarik untuk diteliti. Sehingga banyak pasang mata yang memperhatikan Farhan

dari mereka berdua memaekirkan mobil bahkan sampai jogging santai.

Sudah jelas Farhan menjadi pusat perhatian kaum hawa. Apalagi Farhan begitu hot saat keringat itu mengalir ke tubuh dan membasahi pakaian yang dikenakannya.

Zara sendiri yang jogging bareng dengan Farhan, seakan-akan napasnya begitu sesak melihat penampilan Farhan. Meskipun napas Zara begitu sesak karena jogging sangat jauh saat mengikuti Faehan. Tapi, tetap saja Farhan membuat mata Zara ternoda.

"Hah... hah... huft... Mas Farhan, kita istirahat dulu ya. Capek banget. Apa Mas Farhan gak capek?" ujar Zara tersenggal-senggal napasnya yang naik turun, karena lari pagi belum juga berhenti.

Farhan menghapus keringat di keningnya seraya menatap Zara yang sedang meluruskan kakinya di jalanan, tanpa memperdulikan orang lain yang sedang berjalan ataupun berlari ala kadarnya.

Bibir Farhan membentuk sebuah senyuman seraya menggeleng dan menyulurkan tangan kanannya ke arah Zara.

"Jangan disini, ayo kita istirahat di tempat lain saja." Farhan mengajak Zara seraya mengangguk tersenyum.

"Iya, Mas." angguk Zara dengan menerima uluran tangan Farhan, sehingga Zara pun kembali berdiri. "Terimakasih, Mas."

"Sama-sama."

Selama jogging di akhir pekan, Zara dan Farhan sesekali bercanda dan ngobrol banyak hal. Sampai mereka berdua kembali lagi ke panthouse.

Zara sesekali tertawa dengan candaan Farhan dan memang benar hubungan antara Zara dan Farhan perlahan seperti teman dan tanpa ada rasanya canggung, karena sikap Farhan yang bersahabat ditambah Zara juga merasa nyaman dengan sikap bossnya itu kepadanya.

Jarang sekali ada boss yang baik seperti Farhan. Apalagi kebanyakan boss di novel-novel ataupun didunia nyata tidak ada yang seperti Farhan.

Zara menyukai cara Farhan mengambip sikap kepada orang yang dibawahnya. Tidak ada sekat diantara atasan dan bawahan.

Saat Zara dan Farhan keluar dari mobil dan menuju ke lift. Tiba-tiba saja dari belakang mereka ada yang memanggil.

"Papa!" teriak anak kecil, sontak Zara dan Farhan pun membalikan badannya melihat si kecil tengah berlari kecil menuju arahnya. "Papa... Papa... Papa...."

"Caca?" gumam Zara yang mengenali siapa anak kecil yang tengah berteriak ceria memanggil Farhan dengan sebutan Papa.

"Caca? Kenapa kamu ada disini sayang?" ujar Farhan tersenyum senang

saat melihat anaknya tengah memeluknya.
"Sama siapa kamu kesini sayang?"

Caca pun menunjukan tangannya ke belakangnya, sehingga Farhan pun mengikuti arah telunjuk tangan Caca dan melihat siapa yang ada disana.

"Dini?" gunam Farhan pelan seraya menyurutkan senyumannya. "Kamu sama Mama ternyata."

Angguk Caca. "Iya, Pa. Caca kangen sama Papa, Mama juga kangen. Kenapa Papa gak pulang-pulang ke rumah, sih?"

Farhan tersenyum kecut saat Caca mengatakan hal demikian. "Haha... Papa sibuk sayang. Nanti juga Papa pulang."

Farhan menggendong Caca dengan begitu ringannya. "Iih, Papa belum mandi ya? Bau!" ucap Caca polos seraya menutup hidungnya dengan tangan kecilnya itu.

Zara yang sejak tadi diam memperhatikan interaksi ayah dan anak itu, sangat akrab sekali dan begitu natural.

"Haha... Papa bau ya?" angguk Caca mantap. "Ya iyalah, Papa kan habis lari pagi sama tante Zara, sayang."

Caca yang mendengar ucapan ayahnya pun sontak langsung melirik Zara yang ada di belakang ayahnya. Lalu wajah polos Caca pun tersenyum menatap Zara. "Halo Tante Zara."

"Hai, cantik." sapa Zara dengan melambaikan tangannya ke arah Caca.

Dini pun mendekat seraya berujar.
"Mas Farhan, aku mau bicara."

Farhan yang melihat istrinya itu pun diam sekilas, kemudian ia menoleh ke belakang menatap Zara yang masih berada tidak jauh di belakangnya itu.

"Zara?"

"Iya, Pak." ucapnya formal, karena ada istri sahnya Farhan. Kalau Zara menyebutkan dengan sebutan Mas Farhan, sama seperti ucapan Dini barusan, takutnya Dini salah sangka terhadapnya. Apalagi dirinya adalah seorang asisten rumah tangga yang tidak pantas memanggil Farhan dengan sebutan yang sangat akrab seperti itu.

Farhan sempat mengerutkan keningnya saat Zara menjawab seperti itu. Tapi, Farhan mengerti situasinya saat ini. Sehingga ia lebih memilih menghela napas panjangnya sebelum berbicara kepada Zara.

"Tolong bawa Caca masuk dulu. Aku mau bicara dulu sebentar dengan istriku." ujar Farhan kepada Zara yang mengangguk mengerti. Kemudian Farhan tersenyum menatap Caca berada digendongannya. "Caca sayang... kamu sama tante Zara dulu ya masuk. Papa mau bicara sama Mama dulu ya."

Angguk Caca menurut, "Iya Pa. Tapi, jangan lama-lama ya."

"Iya sayang."

Tidak lama kemudian, Zara mengambil Caca yang ada digendongan Farhan dan pergi meninggalkan pasangan suami istri itu.

Dilihat dari ekspresi Farhan dan Dini barusan, sepertinya memang benar ada masalah dalam rumah tangga mereka, pikir Zara yang sudah masuk ke dalam lift seraya menurunkan Caca dari gendongannya.

"Tante Zara. Caca laper." ucap Caca memelas.

Sontak Zara yang melihat ekspresi Caca, langsung tersentuh dan merasa heran. "Baiklah, Caca laper ya. Nanti tante akan buat makanan untuk Caca."

"Yeeh... terimakasih tante."

Angguk Zara dengan senyum lebarnya
karena melihat tingkah lucu anak bossnya
itu.



13. Pondasi Yang Retak

Di dalam mobil Farhan, pasangan suami istri itu saling diam dan belum ada yang mau membuka suaranya masing-masing.

Namun, karena diantara mereka berdua tidak ada yang mau membuka suaranya, tiba-tiba saja Dini menoleh menatap Farhan yang masih diam dengan memegang setir kemudi mobil. Pandangan mata Farhan masih mengarah ke depan, dimana banyak deretan mobil mewah yang terparkir disana.

"Mas Farhan, maafkan aku." ucap Dini lirik seraya memegang tangan kiri Farhan yang masih berada di setir kemudi.

Dini meremas lembut tangan Farhan

dan air matanya pun sudah tidak bisa dibendung lagi. "Mas Farhan, maafkan aku. Kalau aku melakukan kesalahan yang tidak bisa dimaafkan, tolong maafkan aku, Mas."

Farhan menghela napas panjangnya seraya menarik kembali tangan kirinya yang dipegang oleh Dini, istrinya.

"Sudahlah, Dini. Aku sudah memaafkanmu dan jangan menangis lagi. Kamu tidak salah, buat apa kamu menangis? Apa yang kamu tangisi, Dini."

Dini sesegukan seya menghapus air matanya saat Farhan bilang seperti itu. "Tapi Mas...."

"Aku yang salah, Dini. Sebagai kepala keluarga, aku tidak bisa memimpin rumah tanggaku sendiri. Aku juga tidak bisa

membuatmu bahagia dalam pernikahan ini."

Dini menggeleng lirih. "Tidak Mas, aku bahagia. Apalagi dengan hadirnya Caca ditengah-tengah kita. Itu sudah cukup membuatku bahagia, Mas."

"Tapi, aku tidak mencintaimu, Dini. Apakah kamu mau hidup seperti ini terus? Tanpa cinta?"

"Aku tidak masalah, Mas Farhan. Asalkan kita bisa bersama-sama dengan Caca, anak kita."

Farhan menyugar rambutnya yang lepek karena belum mandi sehabis jogging di CFD. "Kamu kenapa sih Dini? Ada apa denganmu? Aku sudah mencoba mencintaimu, tapi sampai sekarang pun

rasanya susah sekali mencintaimu, Dini. Apa yang kamu harapkan dengan pernikahan tanpa cinta seperti ini?"

Tangis Dini pun kembali pecah saat Farhan mengatakan demikian kepadanya. Meskipun tanpa ada nada tinggi saat mengatakannya, tapi tetap saja memyakitkan bagi Dini.

Lebih dari enam tahun lamanya, rumah tangganya ia pertahankan karena perjodohan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Apalagi Dini dan Farhan harus membangun rumah tangganya tanpa dibangun dengan pondasi yang kokoh.

Terbukti, perjodohan dari orang tua belum tentu akan memberikan kebahagiaan untuk anak. Justru akan membuat pasangan itu akan sulit menerima dan akan menambah masalah dalam rumah

tangganya.

Karena sangat kecil sekali rumah tangga yang dibangun dari perjodohan itu akan berakhir *happy ending*. Walaupun ada juga yang berakhir bahagia dari pernikahan yang didasari perjodohan.

"Lalu, Caca bagaimana, Mas?" ucap Dini mulai menuju topik permasalahan ke arah anak. Jika pun mereka berdua harus bercerai.

Farhan yang mendengar Dini menyebutkan nama Caca, anaknya. Tentu saja Farhan bingung harus mengatakan apa.

Semua orang tua pasti tidak menginginkan anaknya mengalami broken home dengan kehilangan kasih sayang dari

kedua orang tua lengkapnya.

"Apa yang akan kamu ingin katakan kepada Caca, Mas? Kamu tidak pulang ke rumah saja, Caca sudah menanyakan terus tentang kamu. Aku bingung menjelaskan apalagi kepadanya, Mas. Apa kamu tau, Mas. Caca bahkan sempat bilang kalau kamu terlalu sibuk bekerja dan sudah melupakannya. Caca sudah mulai tumbuh besar, dia sudah mulai banyak bertanya ini dan itu. Apakah kamu bisa memendam egomu untuk bisa mempertahankan rumah tangga kita, Mas Farhan. Demi Caca. Aku mohon."

Dini mengatakan hal demikian dengan isak tangis yang menyayat hati. Siapa yang mau rumah tangganya retak seperti ini hanya karena tidak adanya cinta?

Bahkan Dini merelakan perasaannya

demi anak. Apakah Farhan juga bisa melakukannya? Meskipun tidak ada perasaan cinta kepadanya, Dini rela seumur hidupnya tanpa ada balasan cinta kepadanya, yang penting Caca mempunyai keluarga yang utuh.

"Dini! Jangan gila kamu. Apakah kamu mau menderita seumur hidupmu? Aku tidak mau kamu menderita karena aku."

"Aku tidak apa-apa, Mas. Aku rela, demi Caca." isaknya lirih.

Farhan mengusap wajahnya putus asa. Mendengar ucapan Dini seperti itu saja, membuatnya tidak tega kepada wanita menjadi istri sahnya itu.

Dini orang yang baik, bahkan ia tidak pernah mengeluh tentang rumah

tangganya yang hambar tanpa adanya warna.

Hanya saja Farhan bertahan karena adanya Caca dan berharap suatu saat nanti perasaannya akan mulai mencintai istrinya itu.

Sayangnya bertahun-tahun lamanya, hatinya seakan terkunci rapat dan belum bisa menerima kehadiran Dini dihidupnya.

Justru beberapa minggu terakhir ini, pikirannya terfokus kepada Zara, OG dikantornya sekaligus ART di tempat tinggalnya sekarang.

Sempat Farhan ingin menghilangkan perasaannya yang mulai tumbuh kepada Zara yang tak terkendali. Tapi, Farhan sulit menampik kalau wanita sederhana itu

membuat hatinya bersemi.

Meskipun perasaannya ini terlarang, karena dirinya sudah berkeluarga. Tapi, tetap saja perasaannya sulit sekali dibohongi.

"Bukankah, Caca bisa mendapatkan kasih sayang lengkap dari kita berdua, meskipun kita berpisah, Dini." gumamnya pelan seraya memalingkan wajahnya ke arah lain.

Sontak hal itu semakin membuat Dini menangis dan menggigit bibir bawahnya untuk menyembunyikan suara tangisnya yang semakin menjadi.

Farhan sudah tetap pada pendiriannya, mau berpisah. Tapi Dini mencoba membujuk Farhan, walaupun sepertinya

rumah tangganya sedang diujung tanduk.

"Apakah dia yang kamu cintai?" ucap Dini lirih seraya menghapus air matanya dan menoleh menatap Farhan yang ikut menoleh. Sehingga mereka berdua saling pandang memandang satu sama lain.

Kening Farhan mengerut mendengar ucapan Dini barusan. "Maksud kamu apa, Dini?" Farhan tidak mengerti arah ucapan Dini kepadanya.

"Zara! Apakah kamu mencintainya?"

"Mmm... aku...." gumam Farhan kebingungan harus menjawab apa yang Dini tanyakan.

"Sudah cukup. Aku tau jawabannya."

Dini menghela napas panjangnya seraya membuka pintu mobil. "Aku mau pulang, biar Caca bersamaku."

Pintu mobil itu pun kembali ditutup, dan Dini pergi begitu saja meninggalkan Farhan yang masih diam duduk ditempatnya sambil pandangan matanya mengarah ke arah Dini yang mulai menjauh menuju lift.

Farhan pun akhirnya keluar dari mobil dan berlari menyusul Dini yang mulai masuk ke dalam lift.

Selama berada di lift, keduanya hanya diam tanpa adanya obrolan sama sekali. Bahkan sampai masuk kedalam *panthouse*.

"Caca sayang... ayo kita pulang." teriak Dini, membuat Caca yang sedang

menonton acara kartun di tv itu pun menoleh. Sementara Zara yang sedang mengepel pun ikut menghentikan aktifitasnya dan melihat Dini, istrinya Farhan.

"Gak mau, Ma. Caca mau disini."

Dini pun tersenyum dan mengelus kepala Caca dengan lembut. "Nanti besok Papa mau kerumah, soalnya Papa mau mengajak Caca main katanya." ujar Dini tersenyum kepada Caca, kemudian menoleh kebelakangnya menatap Farhan yang masih berdiri ditempatnya. "Iyakan Pa, Papa mau ajak main Caca?!"

Nada dari Dini seakan menegaskan kalau Farhan mau mengajak Caca main. Sehingga Farhan pun mengangguk seraya mendekati Caca.

"Beneran Pa?"

"Iya sayang... besok Papa mau ajak Caca main." ujanya seraya mengelus kepala anaknya itu.

"Horeeee.... janji ya, Pa."

Angguk Farhan mengiyakan. "Iya Papa janji."

"Nah, kalau begitu Caca pulang dulu yuk. Papa lagi sibuk." bujuk Dini dan mendapatkan Caca dengan anggukan kepalanya.

Caca tersenyum senang lantaran besok akan diajak Papanya main. Farhan mencium pipi Caca. "Dadah Papa, dadah

tante Zara. Caca pergi dulu ya."

"Iya hati-hati ya cantik!" seru Zara melambaikan tangannya kepada Caca yang mulai menjauh.

Zara sempat melihat tatapan Dini kepadanya yang sulit diartikan. Tapi, itu hanya pikirannya saja kali. Sehingga Zara lebih memilih melanjutkan mengepel lantainya yang sempat tertunda barusan.

"Zara, jangan ke kolam renang ya, aku mau berenang."

Zara sontak mendongak menatap wajah Farhan yang menatapnya. "Iya." sahutnya dengan mengangguk pelan.

Namun, pikirannya tiba-tiba saja

mengingat tentang kejadian dimana Farhan berenang dulu. Dengan cepat Zara menggelengkan kepalanya untuk membuat pikiran mesum yang ada dikepalanya itu.

"Fokus ngepel saja, Zara. Jangan mikiran yang tidak-tidak lagi. Ingat Mas Farhan sudah berkeluarga." gumamnya pada dirinya sendiri.



14. Ketahuan

Rasa ingin tahunya Zara membuat ia harus mengalahkannya semuanya. Apalagi Zara baru saja mengenal laki-laki yang menarik, yang membuatnya ingin tau lebih dalam tentang Farhan.

Lima belas menit Zara berada di dapur, setelah membersihkan alat pel. Rasa gelisah Zara alami saat akal warasnya masih menguasai dirinya.

"Lihat apa tidak ya?" gumam Zara pelan pada dirinya sendiri seraya menggigit kuku jempol tangannya sendiri sambil bolak-balik gelisah.

Setelah menimang-nimang, akhirnya Zara pun mengangguk seraya menghela napas sejenak. "Baiklah lihat sedikit gak

papa dong." ucapnya senang.

Akal warasnya harus kalah dengan rasa ingin taunya. Sehingga Zara pun mengendap-endap layaknya maling penuh kehati-hatian.

Zara pun mencari tempat yang nyaman untuk mengintip Farhan berenang, supaya tidak ketahuan. Saat ia telah mencari tempat yang pas serta enak dan jelas untuk mengintip.

Zara menggigit bibir bawahnya dengan pandangan mata tidak berkedip sama sekali. Melihat Farhan begitu sexynya saat berenang. Otot-ototnya Farhan itu seakan-akan meminta untuk dipegang dan dirabara olehnya. Namun, Zara hanya bisa menahan dirinya, karena Farhan sudah mempunyai istri, ingat Zara pada dirinya.

"Ya ampun... Mas Farhan sangat sexy sekali saat berenang." gumamnya menahan girangnya.

Zara bersembunyi dibalik tirai dan berada dipojokan ruangan gym, sangat sempit dan tertutup oleh sofa mini yang terlelak disana.

Tubuh mungil Zara yang sedang berjongkok dan tertutup tirai jendela, membuat Zara tersamarkan. Sangat cocok untuk mengintip seperti ini.

Farhan berenang beberapa kali hanya pakai celana dalam saja. Meskipun Farhan berenang tidak telanjang seperti yang sudah-sudah, akan tetapi Farhan tidak mengurangi rasa penasaran Zara yang saat ini tengah mengintip.

Farhan pun menepi ke ujung kolam renang seraya membuka kaca mata renangnya. Ia mengambil napas dalam-dalam dan mengibas-ngibaskan rambut basah nya. Kemudian Farhan naik dengan tiduran di sisi kolam renang yang basah.

Zara yang melihat semua Farhan lakukan barusan, semakin menambah kagumnya akan sosok boss tampannya yang baik hati itu.

Meski ia harus menelan ucapannya sendiri kepada Kokom kalau dirinya tidak akan baper dan kepincut akan sejuta pesonanya Farhan. Tapi, tetap saja Farhan selalu membuatnya lupa daratan.

Zara menghembuskan napasnya dari mulutnya karena menahan gelenyar aneh

pada tubuhnya saat melihat Farhan yang sedang tiduran di tepi kolam. Beberapa saat kemudian, Farhan pun bangun dan melangkah menuju kamar bilas.

"Kenapa aku jadi deg-degan gini ya." gumamnya pelan seraya memegang dadanya.

Farhan sekilas memperhatikan sekitar sebelum membuka celana dalamnya dan membilas tubuhnya. Bahkan Zara sempat melebarkan matanya saat Farhan membuka aalah satu kain yang meletak di tubuhnya itu.

"Wooooow besar sekali. Kok jadi gemes gini ya." ucapnya pelan seraya tersenyum senang dan kagum. "Ya ampun, Mas Farhan semakin sexy saja sih."

Zara bicara sendiri sejak tadi lantaran pandangan yang ia lihat sangatlah menarik perhatiannya. Kemudian, Zara beranjak berdiri dan melangkah mendekati Farhan yang sedang mandi.

"Mas Farhan...." gumamnya lirih. Sementara Farhan yang masih membilas pun menoleh dan melihat Zara tengah berdiri menatapnya.

"Zara apa yang lakukan? Aku sedang mandi." ujarnya seraya menutupi kejantanannya yang tidak sepenuhnya tertutupi tangannya.

"Mmm... anu, itu Mas. Bolehkan saya ikut mandi?" ucapnya malu-malu.

Farhan masih tidak menyangka akan ucapan Zara barusan. Tanpa persetujuan

Farhan, Zara pun membuka semua pakaiannya lalu mendekati Farhan dan ikut masuk ke dalam shower bareng Farhan.

"Kamu nakal juga ya, Zara." bisiknya tepat ditelinga Zara.

"Iya, Mas." gumamnya dengan memejamkan matanya, merasakan tangan Farhan sudah bergeliya ditubuhnya. Sementara tangannya sendiri mulai memegang kejantanan Farhan. "Besar dan panjang banget, Mas."

"Apanya yang besar dan panjang Zara?"

"Itu, anunya Mas Farhan."

Farhan tersenyum mendengar ucapan

Zara barusan. "Apakah kamu mau pegang sendiri, Zara."

Zara mengerutkan keningnya saat Farhan mengatakan demikian, bukankah dirinya sudah memegang kejantanan Farhan? Lalu, kenapa Farhan mengatakan hal demikian. Sontak Zara membuka matanya dan melihat tangannya tengah memegang botol minuman.

"Kok botol minuman?" gumamnya kesal. Kemudian pandangan mata Zara kembali ke arah tempat bilas. Namun, sayangnya tidak ada Farhan dimanapun.

"Iya itu botol minuman, kenapa kamu remas-remas seperti itu?"

Zara yang mendengar suara Farhan ada dibelakangnya, tentu saja terbelalak saking

terkejutnya.

"Mas Farhan?" ucapnya cepat dengan gerakan kepalanya menoleh kebelakangnya.

Namun, wajahnya tepat berada di depan area selangkangan Farhan yang tertutup handuk. Saking gugupnya Zara menelan ludahnya sendiri, karena terpergok mengintip oleh si empunya.

Zara pun dengan perlahan mendongak dan mendapati Farhan yang tengah tersenyum lebar. "Apanya yang besar dan panjang Zara?"

"Hehe...," Zara meringis malu dan segera bangun berdiri. "Anu... itu... mmm...."

"Anu itu apa, Zara?" Farhan masih ingin mencandai Zara, karena wajahnya sudah merah seperti kepiting rebus.

"Aaaaaaaaah...." teriak Zara kencang seraya berlari pergi meninggalkan Farhan yang tersenyum melihat tingkah Zara barusan.

"Zara... Zara... kalau kamu mau pegang dan ingin merasakannya bilang saja padaku. Aku akan dengan senang hati memberikannya padamu, hehe." gumamnya senang. Kemudian Farhan pun menggeleng dan pergi menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Sementara Zara tengah membenamkan wajahnya ke bantal. Rasa malu Zara semakin menjadi saat aksi mengintip Farhan berenang dan mandi itu harus ketahuan oleh si empunya.

Zara juga merutuki tingkah bodohnya sendiri saat Farhan mandi, justru ia membayangkan dirinya menghampiri Farhan sedang mandi. Bahkan dalam bayangannya itu dirinya seperti bukan dirinya saja, yang begitu agresif dan begitu mudahnya ia menyerahkan dirinya hanya karena ingin mandi bersama dengan Farhan?

"Oh ya ampun... malu banget sumpah." gumamnya masih merutuki dirinya sendiri akibat tindakan bodohnya yang diluar kendalinya.

Kalau bisa Zara ingin sekali mengganti wajahnya supaya Farhan tidak mengenalinya lagi akibat aksi mengintipnya itu.

Zara merebahkan dirinya seraya melihat langit-langit kamarnya dan membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi Farhan sudah mengetahui kalau dirinya sudah melihat semuanya, bahkan sampai area yang privat juga, Zara sudah mengetahuinya.

"Kenapa aku jadi gini ya? Padahal aku belum pernah seperti ini sebelumnya. Tapi, kenapa setelah bertemu Mas Farhan. Fantasi yang ada di kepala sering bermunculan? Apakah Farhan saking memesonanya, sehingga otak dan tindakanku tidal sejalan? Membuat tindakan bodoh yang bahkan ketahuan oleh Mas Farhan?"

Zara memukuli ranjangnya karena saking malunya. "Aaaaaaaah... sumpah malu banget." ucap Zara seraya merengek seperti anak kecil yang sedang minta

sesuatu. Tapi, Zara kesal pada keadaannya saat ini.

Farhan yang belum masuk ke kamarnya, tidak sengaja mendengar renekan Zara di dalam kamar. Sontak membuat Farhan tersenyum.

"Kamu lucu banget, Zara." gumamnya. Bahkan tingkag Zara itu membuat Farhan bisa melupakan masalah dalam rumah tangganya dengan Dini.

Farhan yang berniat masuk ke kamar dan berganti baju. Justru langkah kakinya mulai mendekati pintu kamar Zara.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu itu membuat Zara

langsung bangun dan duduk di ranjangnya seraya menatap pintu kamarnya yang diketuk dari luar.

"Zara... apa kamu baik-baik saja?"

"Mmm... iya Mas Farhan. Saya baik-baik saja."

"Owh, baguslah. Aku harap kamu bisa bersikap biasa saja padaku, meskipun kamu sudah melihat aku mandi. Tapi, aku harap kamu jangan merasa malu ataupun canggung, karena kita tinggal satu atap, Zara."

"Iya, Mas Farhan."

"Ya sudah... setelah ini tolong buat aku kopi ya Zara."

"Baik, Mas."

Setelah percakapan singkat itu, Zara menghela napas panjangnya dan mencoba bersikap biasa saja seperti yang Farhan katakan. Sementara Farhan pun kembali ke kamarnya untuk memakai pakaian.



15. Supermarket

Suasana supermarket begitu padat, bahkan Zara yang sedang mendorong troli belanjaan bulanan itu, harus dikejutkan saat pundaknya disentuh orang belakangnya.

Keningnya mengerut saat pandangan matanya melihat siapa orang tersebut. "Bu Dini? Kok ada di sini?" ucap Zara seraya tersenyum sangat lebar dan melirik kebelakangnya ataupun kesekitarnya, siapa tau ada Caca ikut bersama Dini. "Caca mana, Bu?"

Dini menatap wajah Zara dengan ekspresi tidak bersahabat. "Kamu belanja dengan siapa?" ujar Dini pelan. Namun, dari nada suaranya Zara tau kalau Dini sedang kesal.

Sehingga Zara pun masih menampilkan wajah ramahnya kepada Dini. "Saya sama Pak Farhan, Bu. Katanya mau belanja bulanan dapur." ucap Zara jujur.

Tapi, mendengar ucapan Zara barusan. Dini semakin tidak menyukai kehadiran Zara ditengah-tengah rumah tangganya yang sedang retak seperti ini.

Apalagi Dini tau kalau Farhan, suaminya itu terlihat tertarik kepada Zara, ART barunya yang bekerja di panthouse suaminya itu.

"Owh...," angguk Dini tau, sama siapa lagi kalau bukan dengan suaminya? "Kita bisa bicara empat mata, Zara? Tapi tidak disini."

Kening Zara mengerut saat Dini mau bicara empat mata dengan dirinya. Ada apa sebenarnya? Membuat Zara penasaran. "Boleh. Tapi, saya harus menyerahkan troli belanjaan ini dulu ke Pak Farhan." ucap Zara seraya melirik kesekitarnya dimana Farhan berada. Namun, nihil tidak ada Farhan didekatnya.

Sehingga Dini pun langsung bicara kepada Zara. "Tidak usah, Zara. Troli belanjanya lebih baik diletakan disini saja dulu."

"Tapi, Pak Farhan gimana, Bu?"

"Biarkan saja. Nanti aku yang sms."

"Owh, ya sudah." angguk Zara pasrah saja saat Dini melangkah lebih dulu dan disusul dirinya yang mengikuti langkah

Dini.

Meskipun perasaan Zara tidak enak, sejak melihat ekspresi istrinya Farhan ini. Tapi, tetap saja, secara tidak langsung, Dini juga adalah majikannya juga kan? Sehingga Zara pun menurut saja saat Dini menyuruh mengikutinya.

"Bu Dini, kita mau kemana?" ucap Zara saat Dini melangkah menuju ke arah toilet khusus perempuan.

Saat Dini dan Zara masuk ke dalam toilet. Tiba-tiba saja Dini berbalik badan, sehingga mereka berdua saling berhadapan.

Plak!

Suara tamparan itu menggema, saking kerasnya. Untungnya didalam toilet itu tidak ada orang lagi selain mereka berdua.

Zara yang mendapatkan tamparan yang tidak disangka-sangka sebelumnya itu, semakin terkejut saat Dini kembali menamparnya untuk yang kedua kalinya.

"Bu Dini, kenapa ibu menampar saya?"

Plak!

Zara memegang pipinya yang mulai panas dan memerah akibat tamparan yang Dini lakukan kepada dirinya. Zara bingung, kenapa Dini menamparnya? Apa salahnya?

"Bu, salah saya apa? Kenapa ibu

menampar saya seperti ini?" ucapnya tak gentar, karena Zara merasa tidak merasa berbuat salah kepada Dini, istrinya Farhan.

Dirinya juga tidak mengenal baik Dini. Tapi kenapa Dini menamparnya? Banyak pertanyaan dibenaknya tentang kenapa Dini melakukan hal demikian.

"Salah kamu adalah kenapa kamu hadir di kehidupan rumah tanggaku dengan Mas Farhan." ucap Dini marah seraya melebarkan matanya, saking marahnya akan kehadiran Zara. Bahkan Farhan juga sampai kepincut akan sosok Zara.

Zara yang mendengar ucapan Dini seperti itu, akhirnya mengetahui kenapa sikap Dini seperti ini. Zara memahami kalau Dini cemburu akan kehadirannya yang dekat dengan Farhan, suaminya Dini.

Jadi, Dini bersikap arogan seperti sekarang ini. Wajar saja Dini bersikap demikian, apalagi Farhan tidak pernah pulang dan lebih dekat dengan dirinya. Istri mana yang tidak cemburu kalau suaminya dekat dengan wanita lain? Zara memahami akan hal itu.

Sehingga Zara pun hanya diam membisu mendengarkan keluh kesah Dini, bahkan Dini sampai meneteskan air matanya saat setelah menampar wajah Zara.

"Lebih baik kamu jangan dekati Mas Farhan, dan lebih baik kamu menjauh dari kehidupan Mas Farhan, Zara."

"Tapi, kita tidak ada hubungan apa-apa, Bu Dini. Aku hanya sebagai bawahannya

saja tidak lebih."

"Bohong!" sanggah Dini sengit. "Aku tau kamu juga tertarik dengan Mas Farhan kan? Karena tidak ada wanita didekat Farhan yang tidak menyukainya, termasuk kamu kan? Ngaku saja deh, Zara. Aku bisa melihat dari tatapanmu yang seakan-akan terpesona kepada Mas Farhan."

Zara diam seribu bahasa, saat Dini menuduhnya sedemikian rupa. Sebagai istrinya Farhan, Dini berhak bersikap seperti itu kepada semua wanita yang dekat dengan Farhan, termasuk dirinya yang notabene sebagai asisten rumah tangganya.

"Kalau kamu benar tidak menyukai Mas Farhan. Lebih baik kamu berhenti bekerja saja dan cari tempat yang lain selain dekat dengan Mas Farhan."

Mata Zara terbelalak saat Dini mengatakan demikian. Rasanya sangat sulit sekali berhenti bekerja hanya untuk memuaskan salah paham yang Dini kira padanya. Padahal Farhan dan dirinya tidak ada hubungan apa-apa.

Kalau Zara berhenti bekerja, lalu ia harus bekerja dimana?

Saat Zara tidak bisa menjawab. Dini pun langsung menghapus air matanya kasar dan menatap tajam kepada Zara.

"Apakah kamu mau berhenti bekerja?" Dini berdecak sebal akan kediaman Zara, sehingga Dini pun melanjutkan ucapannya. "Kamu menyukainya juga ternyata."

Sebelum pergi meninggalkan Zara, Dini

terlebih dahulu mengatakan hal yang paling menyakitkan hati Zara. Rasanya sangat menyakiti hatinya.

"Jangan jadi pelacur yang dengan rela dan pasrah saja saat Mas Farhan menyentuhmu, apalagi Mas Farhan sudah berkeluarga. Dan jangan menjadi pelakor yang kasat mata, Zara. Ingat! Harga diri seorang wanita adalah wanita yang tidak pernah masuk ke dalam rumah tangga seseorang, apalagi sampai membuat rumah tangga itu hancur."

Setelah mengatakan demikian, Dini pun pergi meninggalkan Zara yang masih diam ditempatnya.

Tanpa terasa air mata Zara pun menetes, kemudian dengan cepat Zara menghapusnya seraya tersenyum. "Semangat, Zara. Kamu kan tidak merebut

suaminya. Semangat!" ucapnya pada diri sendiri dengan menghela napasnya dalam-dalam.

Zara melangkah mendekati wastafel untuk mencuci wajahnya supaya menghilangkan bekas sisa air matanya yang menetes.

Wajah kuyu dan basah itu, Zara lihat dengan seksama dipantulan cermin. "Kamu tidak salah, Zara." gumamnya menyemangati dirinya sendiri, karena ia tidak merasa benar apa yang diucapkan Dini kepadanya.

Zara hanya bekerja apa adanya. Mungkin kedekatan Farhan kepadanya, membuat Dini salah paham kepadanya.

Setelah hatinya sudah kembali tenang.

Zara kembali ke supermarket dan menemukan Farhan yang sedang menoleh ke kanan dan kiri. Tidak lama kemudian Farhan melihat siapa yang di carinya.

"Zara, kamu kemana saja? Aku mencarimu!"

Zara pun tersenyum lebar, "Itu Mas, saya habis dari toilet, soalnya tidak tahan." ucapnya memberikan alasan.

"Owh, ya sudah, ayo ke kasir."

"Belanjaannya sudah semua memeangnya?"

Angguk Farhan dan mendapat anggukan Zara. Keduanya pun pergi dari sana dan menuju ke area kasir untuk

membayar belanjanya.

Dari kejauhan, Dini menggigit bibir bawahnya dan melihat kedekatan mereka berdua yang sangat ganjil. Apalagi Dini sempat mendengar panggilan Zara kepada Farhan, sama seperti dirinya yang memanggil nama suaminya dengan embel-embel Mas didepannya.

"Aku semakin yakin kalau kalian berdua ada hubungan dibelakangku, Mas Farhan, Zara. Jadi, ini alasannya kamu mau berpisah setelah sekian lama kita bersama, mencoba mempertahankan rumah tangga kita?" ucapnya lirih seraya meneteskan air matanya. "Apa yang harus aku lakukan? Aku kalah dengan wanita itu! Apalagi Mas Farhan tidak mencintaiku!"



16. Diam

Selama perjalanan pulang di dalam mobil, Zara hanya bisa diam saja memikirkan ucapan Dini kepadanya.

Zara merasa tuduhan yang Dini tujukan kepadanya tidaklah benar, apalagi ia dituduh hadir ditengah-tengah rumah tangga Dini dan Farhan. Meskipun Zara tidak menampik kalau Zara memang menyukai Farhan yang baik hati dan bersahabat. Tapi, Zara tidak berniat sedikitpun merebut Farhan dari Dini.

Zara merasa tidak cocok untuk Farhan, rasanya tidak sepadan kalau ia harus menjadi orang ketiga atas retaknya rumah tangga Dini dan Farhan. Dirinya hanyalah wanita biasa.

Apalagi banyak wanita yang lebih dari pada dirinya. Zara hanya mau bekerja dan mendapatkan uang setiap bulan saja, sudah sangat bersyukur banget.

Farhan menoleh menatap Zara yang sejak tadi hanya diam saja tanpa banyak bicara. "Zara, kamu kenapa?"

Zara pun tersentak sekilas akan suara Farhan yang membuatnya terkejut. "Ah, tidak kok, Mas Farhan." gumamnya lirih.

Farhan semakin penasaran, ada apa dengan Zara yang berubah dalam hitungan menit saja. Padahal sebelumnya dia tidak kenapa-apa. Tapi, saat dari toilet, kenapa tiba-tiba saja Zara menadak pendiam seperti ini?

"Kamu sakit, Zara? Setelah dari toilet,

kenapa kamu mendadak menjadi pendiam seperti ini? Ada apa? Coba cerita sama aku?" ucap Farhan seraya mengendarai mobilnya dan sesekali melirik Zara yang masih saja bungkam.

Zara tidak bisa memberitahukan kepada Farhan, kalau Dini, istrinya telah mengatakan hal-hal yang menurutnya tidak Zara lakukan sama sekali. Kalau sekadar menyukai, Zara karakan iya pada dirinya sendiri. Tapi, kalau merebut? Itu tidak ada dibenak Zara sekalipun untuk masuk kedalam lingkaran rumah tangganya Farhan dan Dini.

Farhan yang menunggu Zara membuka suaranya, akan tetapi tetap saja Zara tidak mengeluarkan suaranya sama sekali. Sehingga Farhan pun menghela napas panjangnya setelah mobilnya telah masuk basement.

Zara diam seribu bahasa seharian itu, membuat Farhan berspekulasi kalau Zara masih malu akan kejadian saat Zara ketahuan mengintip dirinya. Jadi, Farhan memaklumi saja, siapa tau beberapa jam, Zara akan kembali seperti sedia kala.

Tanpa Farhan ketahui, kalau Zara tengah memikirkan ucapan yang Dini katakan padanya di dalam kamar.



Di kantor pun, Zara mulai menjauh secara perlahan, karena Farhan merasa ada hal yang ganjil dengan Zara kepadanya.

Mau sampai kapan, Zara diam seperti itu? Farhan pun akhirnya ikut memikirkan kenapa Zara demikian. Pekerjaan yang

harusnya selesai dengan cepat, justru hanya teronggok dipojokan meja kerjanya saja.

"Aaaakh... Zara. Kenapa aku selalu memikirkanmu terus? Ada apa denganku?" gumamnya lirih seraya menyandarkan punggung kokohnya di sandaran kursi dan melihat langit-langit ruangan kantornya. "Kenapa aku merindukanmu, Zara."

Rasa rindu yang Farhan alami itu, karena Zara secara perlahan mulai menjauh darinya. Farhan merasakan itu.

Zara pun niat hati mencoba menjauh sedikit demi sedikit menjauhi Farhan. Apalagi Zara ikut merasakan sesakit apa hatinya Dini kalau rumah tangganya ada orang ketiga.

Tapi, apa yang Zara lakukan untuk menjauh dari Farhan. Justru membuat Farhan semakin memuncak akan perasaannya kepada Zara, wanita biasa saja mencuri hatinya saat pertama kali bertemu secara tidak sengaja membuat baju Zara kotor akan genangan air yang dikendarai mobilnya dihalte bus.

Saat pertama itulah, Farhan merasa hidupnya mulai berwarna setelah sekian tahun berumah tangga dengan Dini.

Walaupun kehadiran Caca ditengah rumah tangganya yang hambar itu membuat Farhan bahagia. Tapi, tetap saja ada yang kurang dalam hidupnya yaitu cinta.

Begitulah yang Farhan rasakan. Selama bertahun-tahun lamanya berumah tangga, justru baru kali ini perasaannya mulai

bersemi kembali dengan kehadiran Zara.

Farhan pun mendial nomor satu di teleponnya dari pantry, telepon yang ada di dinding itu pun berbunyi. Sehingga Zara pun langsung mengangkatnya dan mendengar suara Farhan yang memintanya untuk membuatkan kopi.

Telepon itu pun Zara tutup dan menghela napas panjangnya. "Ah, mau sampai kapan aku seperti ini?" gumamnya lirih, kemudian Zara pun langsung mengambil cangkir dan membuatkan kopi untuk Farhan.

Zara melangkah perlahan dengan membawa penampakan yang berisikan satu buah cangkir kopi. Vivi dan Hani pun melihat Zara yang membawakan kopi untuk Farhan, membuat Vivi langsung berbasa-basi sekadar menanyakan Zara.

"Zara, itu kopi buat Pak Farhan kan?" angguk Zara mengiyakan. Sementara Vivi langsung tersenyum lebar seraya bangun dari duduknya dan menghampiri Zara. "Biar aku saja yang membawakannya untuk Pak Farhan. Kamu bikin satu lagi kopi susu ya buat aku."

Zara tersenyum lebar, saat Vivi mengambil penampakan kopi untuk Farhan. "Baik Mbak."

"Oh iya, Zara. Tolong buat aku juga teh manis ya." ujar Hani.

Zara pun mengangguk dengan tersenyum lebar saat dirinya sedang tidak ingin bertemu dengan Farhan. Akhirnya terselamatkan dari kedua wanita ini.

Vivi pun mengetuk pintu ruangan Farhan pelan, sementara orang yang berada di dalam itu tersenyum sangat lebar, saat akhirnya ia bisa bertemu dengan Zara yang sejak tadi menjadi beban pikirannya.

Farhan pun langsung fokus ke layar laptopnya, berpura-pura bekerja. Namun, sayang seribu sayang. Orang yang Farhan harapkan meletakkan kopi ke meja kerjanya itu, bukanlah Zara melainkan Vivi.

"Ini Pak kopinya." ucap Vivi menahan senyumnya saking senangnya, karena Vivi sangat menyukai Farhan.

Farhan sontak langsung menghentikan ketikan tangannya dan kepalanya mendongak menatap Vivi yang tengah tersenyum menatapnya.

"Vivi? Kenapa kamu yang mengantarkan kopinya dan bukannya Zara?" ucap Farhan pelan.

Dalam hatinya merasa kecewa karena bukan Zara yang mengantarkan pesanan kopinya.

"Mmm... itu, Pak Farhan. Zara sedang membuatkan kopi dan teh juga. Jadi, kopi ini saya yang mengantarkannya." sahut Vivi pelan.

Farhan menghela napas panjangnya seraya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Owh, baiklah. Terimakasih Vivi."

Vivi pun mengangguk dan berbalik badan untuk segetra keluar ruangan.

Namun, Farhan memanggilnya kembali, membuat Vivi pun langsung sigap berbalik badan dan menatap wajah tampan Farhan meskipun sedang terlihat kelelahan.

"Iya, Pak?"

"Ini tolong kerjakan ya, setelah selesai kirim lewar emailku saja." ujar Farhan seraya mengambil salah satu berkas dan menyerahkannya kepada Vivi.

Vivi pun dengan sedikit menghela napasnya, akhirnya menerima berkas pekerjaan itu dengan wajah berseri dan tersenyum lebar. "Baik, Pak. Saya akan kerjakan. Apa ada lagi yang harus saya kerjakan?"

Geleng Farhan, "Tidak ada, cuma itu saja. Terimakasih ya, Vivi."

"Sama-sama."

Setelah Vivi keluar dari ruangnya, Farhan memejamkan matanya seraya menghirup udara dalam-dalam.

"Zara oh Zara. Kenapa wajahmu selalu terbayang-bayang?" gumamnya pada dirinya sendiri, saking sangat merindukan Zara.

Dengan tekad yang kuat, Farhan pun berdiri dari duduknya dan ingin berbicara empat mata dengan Zara. Farhan juga ingin menayakan kenapa sejak Zara ketahuan mengintip dirinya, sikap Zara berubah.

Sehingga, Farhan pun melangkah keluar dan saat membuka pintu

ruangannya, Zara sedang meletakan kopi ke atas mejanya Vivi.

Farhan yang melihat Zara pun akhirnya menegaskan tubuhnya dan menatap wajah Zara dengan penuh arti. "Zara! Keruanganku sekarang juga, ada yang harus dibicarakan tentang pekerjaanmu." ucap Farhan beralasan supaya tidak dicurigai kedua pegawainya.

Kening Zara pun mengerut saat mendengar ucapan Farhan barusan.

"Zara, cepat sana masuk. Kelihatannya Pak Farhan sedang kesal, deh." ucap Vivi membangunkan lamunannya Zara.

"Iya, Zara masuk gih." Hani mengimbuhi.

Sebelum masuk, Zara pun menghela napas panjangnya dan perlahan membuka pintu ruang kerjanya Farhan.

Saat Zara masuk ke dalam ruangan Farhan, tiba-tiba saja Zara dikejutkan dengan apa yang ia alami.

Cup!

Farhan langsung saja mencium bibir Zara setelah pintu itu tertutup. Saking terkejutnya Zara hanya bisa terbelalak terkejut, karena Farhan mencium bibirnya dengan kesadaran penuhnya.

Zara yakin ini bukanlah bayangannya ataupun sekadar lamunannya saja, melainkan ini adalah kenyataan apalagi saat Farhan langsung memojokan dirinya ke belakang pintu dan mencumbunya.

"Aku sangat merindukanmu, Zara."



17. Ungkapan Perasaan

Zara masih diam saja saat Farhan kembali mencium bibirnya dan melumat habis bibir merah merekah itu. Saat Zara sudah tidak bisa menahan napas lagi, barulah Zara mendorong dada bidang Farhan yang sebagai atasannya itu dengan sangat cepat.

Sehingga Farhan yang masih melumat bibir Zara, langsung dibuat terkejut akan tindakan Zara yang mendorongnya. Padahal sejak tadi Zara diam saja saat diciumnya. Tapi, kenapa Zara tiba-tiba menghentikan aksinya?

Akal waras Zara sudah terkumpul semua, sehingga Zara bisa mendorong dada bidang Farhan, sehingga ciuman itu terputus dengan mudahnya.

"Hentikan, Mas Farhan." geleng Zara cepat dengan lelehan air mata yang mulai mengalir. "Bukan. Maksudku jangan lakukan lagi Pak Farhan. Apa yang Pak Farhan lakukan barusan kepada saya. Itu tidak benar. Itu salah. Ingat Bu Dini Pak Farhan! Dia masih istri dari anakmu, Caca."

Deg!!!

Degup jantung Farhan seakan mulai meloncat saat Zara menyebutkan satu nama yang menjadi kebahagiaannya dari pernikahannya dengan Dini.

"Caca?" gumamnya lirih.

Angguk Zara cepat dan mulai memutuskan pandangannya ke arah lain. "Iya, Caca. Anakmu dengan Dini. Aku tidak

mau status rumah tangga kalian berdua retak hanya karena kehadiranku!"

Zara menatap kembali wajah Farhan yang sendu. "Siapa saya? Saya hanya orang asing yang bekerja sebagai OG dan ART. Rasanya tidak pantas Pak Farhan melakukan hal demikian kepada saya seperti barusan."

"Aku mencintaimu, Zara."

Kalimat itulah yang akhirnya Farhan ungkapkan kepada Zara. Sehingga membuat Zara seketika langsung bungkam dan menatap mata Farhan yang menampilkan kejujuran.

"Aku mencintaimu, Zara." ulangnya saat Zara kembali diam karena mendengar ucapan Farhan barusan.

Zara masih tidak percaya akan ucapan Farhan yang mengatakan mencintainya. Kenapa? Kok bisa Farhan mencintainya?

Gelengan kepala Zara seakan-akan tidak percaya akan ucapan yang Farhan berikan. "Tidak, Pak Farhan. Ini tidak benar. Saya tidak mencintai Pak Farhan. Saya mencintai orang lain. Maaf Pak."

Zara meneteskan air matanya seraya berbalik badan saat Farhan mundur selangkah, karena mendengar jawaban yang Zara lontarkan barusan.

Farkan kira perasaannya akan tersambut. Tapi, nyatanya Zara tidak mencintainya? Jadi, perasaan ini bertepuk sebelah tangan?

"Maaf Pak. Saya permisi." ucapnya pelan dan tangannya ingin membuka pintu itu supaya Zara cepat keluar dari dalam ruangan ini yang seperti semakin sempit.

Sebelum Zara membuka pintu itu. Farhan sudah lebih dulu menarik tangan Zara sampai membuat tubuh Zara berbalik arah.

"Tunggu dulu." ucap Farhan cepat dan salah satu tangannya segera mengunci pintu ruangnya itu.

"Aw..." pekik Zara terkejut atas apa yang Farhan lakukan.

"Lalu? Alasan apa kamu mengintip aku berenang dan mandi beberapa hari yang lalu? Bahkan kamu juga sempat membayangkannya juga kan? Bukankah

itu artinya kamu juga ada rasa terhadapku? Kalau tidak ada rasa, kamu harusnya tidak akan pernah mau dengan sengaja mengintip bukan?"

Zara dibuat bungkam dengan telak akan perkataan Farhan kepadanya. Ditambah ada rasa malu yang semakin tinggi saat Farhan mengingatkannya akan kebodohan itu.

"Itu... anu... mmmm...." ucap Zara gugup seraya menundukan pandangannya.

Farhan menyeringai saat Zara sudah merasa terpojok akan ucapannya. Sontak Farhan pun memegang dagu Zara dan membuat pandangan wajah Zara kembali ke arahnya.

Mereka berdua pun saling pandang

satu sama lainnya dan menyelami mata masing-masing. Zara memang melihat akan ketulusan perasaan teradapnya. Farhan pun sedang mencari perasaan Zara terhadapnya.

"Kamu mencintaiku, Zara?"

Zara memalingkan wajahnya, sehingga jemari Farhan pun melayang saat Zara memalingkan wajahnya.

"Zara, tolong jawab yang jujur. Aku hanya ingin kita saling jujur satu sama lain, supaya aku bisa melakukan hal kedepannya tanpa beban sehingga aku bisa membuat keputusan yang tepat untuk kita berdua."

Zara kembali menatap wajah Farhan dengan pandangan teduhnya. "Apakah

benar kamu mencintaiku?"

Angguk Farhan mantap seraya memegang kedua pipi Zara dengan lembut. "Sangat."

"Kamu sudah berumah tangga. Sedangkan saya tidak ingin merusak rumah tangga orang lain. Perasaanku juga tidak ingin dipermainkan. Meski pun Pak Farhan itu atasan saya. Bukan berarti Bapak bisa memperlakukan saya seenaknya Bapak. Saya wanita, istri Bapak juga wanita."

Zara menghela napasnya sejenak kemudian kembali melanjutkan ungkapan perasaannya. "Saya juga merasakan apa yang Bu Dini rasakan. Apalagi suaminya sendiri mencintai orang lain. Rasanya pasti sangat menyakitkan."

"Sejak dulu aku tidak mencintainya, Zara. Hubungan kita hanya karena perjodohan." sela Farhan cepat.

Zara yang mendapatkan respon seperti itu, sontak membuat Zara menjaga jarak diantara mereka berdua seraya menggelengkan kepalanya dengan melangkah berbalik badan, membuat Zara memungungi Farhan.

"Kalau tidak mencintai Bu Dini. Lalu, kenapa Caca lahir diantara kalian?" Zara membalikan badannya kembali menatap Farhan yang bungkam akan pernyataan Zara kepadanya. "Bukankah Caca hadir itu dari buah cinta kalian berdua?"

Deg!!!

Farhan baru menyadari ucapan Zara itu ada benarnya. Tapi, Farhan memang benar-benar tidak mencintai Dini.

Farhan sampai lupa bagaimana hubungan intim dengan Dini waktu itu, karena saking tidak mencintai Dini atas perjodohan dari kedua orang tua masing-masing.

"Zara...." lirik Farhan.

"Apa?" saking kesalnya, Zara sempat meninggikan nada suaranya. Sehingga Farhan sempat mengerjapkan matanya. Zara yang menyadari kalau dirinya lepas kontrol, akhirnya meminta maaf kepada Farhan. "Maaf Pak, lebih baik kita sudahi saja perasaan Bapak kepada saya. Saya tidak mau menjadi pelakor."

Zara yang ingin cepat-cepat keluar dari ruang kerja ini. Tapi, didepan pintu itu ada Farhan yang masih berdiri disana dengan menghalangi aksesnya keluar.

"Aku akan menceraikan Dini, Zara. Aku mencintaimu! Nanti aku ingin kamu menjadi istriku, apakah kamu mau?"

Zara sebelumnya tidak pernah membayangkan mendapatkan perhatian dari owner perusahaannya bekerja. Apalagi sampai membuat Farhan, boss besarnya mengungkapkan perasaan terhadapnya.

Zara tidak menyangka, hidupnya masuk ke dalam kerumitan rumah tangga Farhan dan Dini. Dirinya tidak ingin di cap sebagai pelakor.

Apalagi status dirinya yang hanya senagai OG di perusahaan ini. Apa anggapan orang kalau berita itu tersebar dan sampai ketelinga para pegawai? Zara menggeleng pelan, tidak ingin bayangannya itu menjadi kenyataan.

"Pak Farhan mengatakan hal demikian kepada saya buat apa?"

Farhan melangkah mendekati Zara dan menarik pinggang Zara, sontak wanita itu pun mau tidak mau harus dipeluk Farhan begitu erat pinggangnya.

"Karena aku menginginkanmu, Zara! Aku ingin kamu. Dan stop memanggil aku dengan sebutan Pak, Bapak. Aku ingin kamu memanggilku dengan sebutan Mas Farhan seperti biasa. Apalagi hanya ada kita berdua saka."

Farhan pun mencium Zara kembali. Namun, Zara mencoba menghindar dengan merapatkan bibirnya saat bibir Farhan sedang mengarah ke bibirnya.

"Berhenti."

"Tidak akan. Aku ingin kamu menjadi milikku, Zara."

"Ingat Caca. Kamu sudah punya anak, dan aku tidak ingin menjadi perebut suami orang lain." ucap Zara dengan nada bergetar, saking takutnya akan Farhan yang nekat berbuat lebih kepadanya.

"Kamu tidak merebut aku dari Dini, Zara. Justru akulah yang ingin kamu menarik aku dari kehampaan rumah tangga ini. Untuk Caca, aku tidak akan

melupakan dia, bagaimanapun juga dia tetaplah anakku."

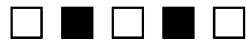
Setelah mengatakan demikian penuh dengan lemah lembut, membuat Zara ikut terbawa suasana. Akhirnya Zara pun memejamkan matanya saat Farhan menciumnya.

"Jadi, apakah ini artinya kamu mencintaiku?"

Zara diam tidak bersuara. Tapi, Farhan tersenyum senang, karena Zara akhirnya bersikap lunak seperti biasanya dan Farhan pun mengetahui diamnya Zara adalah jawaban kalau Zara memang mencintainya.

Dari perdebatan panjang yang menguras emosi dan perasaan. Akhirnya

Farhan dan Zara pun menyadari kalau cinta itu memang benar adanya. Walaupun cinta yang Farhan rasakan kepada Zara adalah cinta yang bisa kapan saja menyakiti. Tapi, Farhan hanya ingin mengikuti kata hatinya.



18. Merenungkan Diri

Beberapa hari kemudian setelah kejadian diruangan kerja Farhan. Zara semakin menghindari Farhan, meskipun Zara juga bingung menghindarinya harus dengan cara bagaimana, karena Zara juga bekerja sebagai ART.

Ditambah Zara juga belum gaji. Jadi, bingung juga kalau Zara mau pindah. Namun, Zara sempat mengucapkan satu hal kepada Farhan, kalau dirinya tidak mau menjadi pelakor, apalagi Farhan statusnya masih sebagai suami sahnyanya Dini.

Sehingga selama beberapa hari ini, Zara dan Farhan belum ada kontek pembicaraan yang intens, melainkan hanya sekadar pembicaraan ala kadarnya, atasan dan bawahan.

Farhan juga mengerti akan keputusan yang Zara inginkan, karena memang hal ini adalah salah dirinya, sehingga Farhan mau menyelesaikan satu persatu masalah dalam rumah tangganya terlebih dahulu.

"Ini kopinya, Pak." ucap Zara pelan seraya menundukan kepalanya dan tidak berani menatap wajah tampan Farhan.

Apalagi Farhan hanya menatap dengan penuh kerinduan kepada Zara.

"Terimakasih, Zara." ucapnya lirih. Namun, Farhan tidak bisa berbuat apa-apa dengan situasinya yang sekarang ini.

Zara pun mengangguk formal dan pamit keluar dari ruangan kerjanya Farhan. Namun, saat Zara tengah menutup pintu

ruangan tersebut. Dari belakang Dini dan Caca tengah berdiri dan menatapnya tajam. Tapi berbeda dengan Caca yang langsung berteriak menyebutkan nama Zara sangat kencang sekali.

"Tante Zaraaaaaaa...." ucapnya senang seraya berlari menghampiri Zara dan memeluknya sebentar.

Dini yang ingin mencegah Caca untuk menghampiri Zara pun hanya bisa menghela napas panjangnya, karena Dini ingin marah pun rasanya tidak bisa, akibat adanya Vivi dan Hani yang memperhatikan.

Vivi dan Hani pun mengerutkan keningnya saat Caca, anaknya Farhan tengah bercengkrama dengan Zara. Kenapa Caca bisa kenal dengan Zara? Lalu, kenapa Caca menyebutkan Zara dengan sebutan tante?

Banyak sekali pertanyaan yang Vivi dan Hani pendam dikepalanya, akan tetapi semua itu tidak bisa mereka utarakan begitu saja. Mungkin nanti kalau Dini sudah tidak ada di kantor, mereka berdua akan bertanya langsung kepada Zara.

"Caca! Mau ketemu sama Papa ya?" ucap Zara seraya berjongkok untuk menyamakan tingginya dengan Caca yang masih anak-anak.

Angguk Caca senang seraya menampilkan deretan giginya yang akan berganti yang baru. "Iya, tante Zara. Caca kesini sama Mama."

"Caca ayo ke dalam, katanya mau ke Papa."

"Iya, Ma." Caca pun mengangguk menatap ke arah Mamanya, kemudian kembali menatap Zara. "Ya sudah ya tante, Caca mau ke Papa dulu."

"Iya, Papa ada di dalam."

Dini sempat terkejut saat Zara keluar dari dalam ruangan kerjanya Farhan. Dini kira, Zara hanya bekerja sebagai ART saja. Namun, tidak ia sangka kalau Zara juga bekerja di perusahaannya Farhan.

Apakah Farhan sudah bermain api dibelakangnya? Ataukah Farhan dengan sengaja mempekerjakan Zara, supaya setiap waktu bisa berduaan dengan Zara?

Dini berpikiran macam-macam tentang hubungan Zara dan Farhan dibelakangnya.

"Dadah tante Zara." ucapnya senang yang langsung dibawa masuk Dini ke dalam ruang kerjanya Farhan.

Setelah Dini dan Caca masuk, Vivi dan Hani langsung mendekati Zara dan langsung menanyakan perihal kedekatan Zara dengan Caca.

"Zara, kok kamu bisa kenal dengan Caca?" ucap Vivi penasaran.

"Iya, kok bisa. Ada hubungan apa kamu dengan Pak Boss kita? Bahkan Caca, anaknya pun sepertinya akrab sekali dengan kamu." ucap Hani menimpali.

Angguk Vivi mantap, saking penasarannya dengan hubungan Zara dengan Caca.

"Apa jangan-jangan kamu dengan Pak Farhan sudah saling kenal lama, cuma kamu pura-pura tidak kenal aja gitu?"

"Iya, jangan-jangan kamu itu ada hubungan sesuatu ya?"

Zara hanya bisa mendengarkan ucapan demi ucapan dari Vivi dan Hani yang memberondong banyak pertanyaan untuknya. Namun, Zara pun menghela napasnya sangat lelah dan pergi meninggalkan kedua wanita yang sedang dilanda penasaran.

"Zara... mau kemana kamu?"

"Iya. Kamu belum jawab pertanyaan kami, Zara."

Zara berbalik badan dan menoleh manatap kedua wanita itu yang sedang menatapnya. "Kalau ingin tau, lebih baik tanyakan saja kepada Pak Farhan. Aku sih gak mau jawab, Mbak, hehe." sahutnya dengan menampilkan deretan giginya, meskipun senyuman terpaksa ia tunjukan kepada kedua wanita itu.

Setelah mengatakan demikian, Zara berbalik badan dan pergi meninggalkan Vivi dan Hani yang hanya bisa cemberut tidak suka akan ucapan Zara yang mengabaikannya.

Sementara di dalam ruangan Farhan. Caca langsung berlari dan memeluk Farhan begitu mereka berdua masuk.

"Papaaaaaaa...." teriak Caca, membuat Farhan yang masih berkutat di depan layar monitor itu terkejut akan kehadiran putri

kecilnya.

"Caca? Anak Papa kenapa datang kesini?" Farhan langsung mencium pipi gembil Caca yang berada di pangkuannya.

"Caca kangen, Papa. Papa kenapa gak pernah pulang, sih? Caca kangen Papa menceritakan cerita setiap malam. Kapan Papa pulang sih?" sungguh Caca kesal seraya merenggut dan memainkan kuku jemarinya.

Farhan pun menghela napasnya sejenak, kemudian ia mendongak menatap Dini yang masih berdiri di depan meja kerjanya seraya menatap interaksi ayah dan anak itu.

Dini sempat meneteskan air matanya. Namun, sebelum Farhan melihatnya, Dini

pun sudah menghapusnya.

"Sayang... Papa sedang sibuk. Mama kan sudah bilang kalau Papa sedang kerja, jangan ganggu Papa, ayo kita pulang, sayang." bujuk Dini seraya melambaikan tangannya. Akan tetapi Caca merenggut seraya menggeleng tidak mau.

"Gak! Gak mau. Caca mau sama Papa." sungutnya kesal.

Farhan pun langsung menggendong Caca, membuat anak itu terpekik terkejut dengan tawa yang begitu riangnya.

"Jadi, anak Papa mau sama Papa ya?"

Angguk Caca mantap dengan bibir tersenyum lebar. "Iya. Ayo main, Pa.

Kenapa Papa kerja terus, sih. Jadi, waktu Papa dengan Caca berkurang, deh."

Farhan tertawa melihat jawaban polos Caca, rasanya sudah sangat lama sekali menikmati waktu bersama Caca. "Jadi, apa Caca mau jalan-jalan lagi"

Mata Caca berbinar mendengar ucapan ayahnya. "Mau... Mau Papa... ayo main.

Farhan tertawa terbahak-bahak. "Baiklah, ayo pergi ketaman bermain." ujar Farhan dan membuat Caca semakin bersorak gembira.

Dini yang sejak tadi hanya diam saja, melihat keduanya hanya bisa menahan rasa sakit di dadanya, melihat kedekatan mereka berdua, Dini semakin merasa bersalah.

"Mama... ayo main ke taman bermain."
ajak Caca dan membuat Dini yang sedang
melamun, akhirnta tersentak seraya
tersenyum menatap putri kecilnya yang
sangat menggemaskan.

Angguk Dini mengiyakan ucapan Caca.
"Horee... ayo Pa, ayo Ma."

Farhan pun sempat menatap sekilas
Dini dan selanjutnya mengangguk
menatap wajah anaknya.

"Ayo." ucapnya untuk menyenangkan
Caca.

Entah untuk kedepannya apakah bisa
jalan-jalab seperti ini lagi saat dirinya dan
Dini sebentar lagi akan berpisah.

"Sebentar ya sayang... Papa mau membereskan pekerjaan Papa dulu sebentar. Caca sama Mama dulu ya!"

Angguk Caca patuh dan turun dan gendongan Farhan, kemudian berlari menuju ke arah Dini, Mamanya.

Farhan pun langsung kembali duduk ke tempat kerjanya dan menyelesaikan pekerjaan yang sebentar lagi akan selesai.

Caca dan Dini pun keluar ruangan meninggalkan Farhan yang sedang menyelesaikan pekerjaannya sebentar. Lalu, mereka bertiga akan pergi jalan-jalan ke taman bermain.

Setelah selesai, Farhan pun keluar dan berpesan kepada Vivi dan Hani untuk

menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskannya, karena Farhan akan pergi keluar dengan Dini dan Caca.

Namun, dari arah pantry, Zara yang melihat keutuhan rumah tangganya Farhan dan Dini dilengkapi dengan kehadiran Caca yang lucu dan menggemaskan, rasanya Zara merasa sangat jahat sekali kalau perceraian Farhan dan Dini diakibatkan dengan kehadiran dirinya yang notabene wanita biasa-biasa saja.

"Mas Farhan, semoga rumah tangga kalian bisa dipertahankan." gumam Zara dibalik dinding tersebut yang melihat kepergian keluarga tersebut.



19. Pertemuan

Pulang kerja Zara tidak seperti biasanya langsung pulang, melainkan ia lebih memilih berjalan-jalan lebih dulu, sekadar ke taman kota yang suasananya tidak seramai mall ataupun tempat lainnya.

Zara menundukan kepalanya dan sesekali menghela napas panjangnya, mengingat ia sedang meratapi nasib malangnya, yang harus terjebak dengan perasaan yang terlarang baginya, karena ia harus mencintai suami orang lain.

Meskipun perasaannya tidaklah bertepuk sebelah tangan, karena Farhan mencintainya juga. Tapi, memikirkan tentang perasaan Dini, istri sahnya Farhan. Zara merasa kalau dirinya sedang menancapkan duri ke dalam rumah

tangganya Dini dan Farhan.

"Ah...," gumamnya lirih seraya berhenti tepat di depan kursi taman. Kemudian, wajah Zara mendongak menatap langit yang sudah mulai memerah, pertanda siang sudah akan berganti malam.

Zara juga setelah menghela napas panjangnya, ia lalu langsung duduk di kursi taman tersebut. Namun, Zara tersentak saat ia menduduki orang yang sedang tertidur di kursi taman tersebut.

"Aw."

"Oops." Zara kembali berdiri dan menatap orang yang tidak disengaja ia duduki. "Maaf, Maaf. Maaf. Saya tidak sengaja, Pak." ucapnya cepat dengan nada sedikit mengiba.

Si laki-laki yang sedang santai-santainya itu harus terganggu oleh wanita yang membangunkannya tanpa rasa perasaan, karena Zara tidak sengaja menduduki perut laki-laki tersebut.

"Apa yang kamu lakukan? Apa kamu tidak lihat kalau ada orang sedang tiduran disini?" ucapnya kesal, seraya menatap sengit Zara.

"Maaf, Pak, Maaf. Saya tidak sengaja."

Laki-laki tersebut menghela napasnya, karena melihat Zara yang seperti ketakutan, menatapnya.

"Ya sudah, gak papa. Tapi, lain kali, kalau duduk ditempat umum seperti ini, harus lihat-lihat dulu. Ada orangnya atau tidak."

Angguk Zara mengiyakan, "Kalau begitu permisi, Pak. Maaf mengganggu."

Saat Zara akan berbalik badan dan bersiap pergi meninggalkan laki-laki itu. Laki-laki itu memanggilnya, sontak Zara pun menghentikan langkahnya dan menatapnya bingung.

"Tunggu! Sepertinya kamu mau duduk. Silahkan. Biar saya saja yang pergi, lagian saya juga sudah selesai istirahatnya kok."

Zara menggelengkan kepalanya seraya melambaikan tangannya, pertanda tidak usah kepada laki-laki itu. "Ah, tidak usah Pak, biar saya saja yang pergi." ucap Zara tidak enak.

Apalagi, dilihat dari penampilan laki-

laki ini. Zara menilai kalau laki-laki ini tidak seperti tunawisma yang kekurangan. Apalagi orang yang tidak punya tempat tinggal, karena pakaian yang dikenakannya seperti pakaian bermerek dan mahal.

Lalu, kenapa laki-laki ini tiduran di taman ini? Mungkin saja, laki-laki ini hanya sekadar meluangkan waktunya di taman kota saja.

"Gak papa kok. Lagian saya juga mau pergi. Terimakasih sudah membangunkan saya. Kalau tidak, saya akan kebablasan deh, hehe." ujar laki-laki itu seraya menggarukan kepalanya yang tidak gatal. "Kalau begitu saya permisi ya."

Laki-laki itu pun mulai melangkah pergi, meninggalkan Zara yang masih diam ditempatnya dan melihat punggung laki-laki yang tidak kenalnya. Namun, saat Zara

masih melihat punggung laki-laki tersebut, tiba-tiba saja laki-laki itu menghentikan langkah kakinya dan berbalik badan menatap Zara kembali.

"Hei, kamu. Jangan banyak melamun ya. Nikmatin saja hidup ini, lupakan beban hatimu. Pasti, semua masalah akan terasa ringain, dadah." setelah mengatakan hal demikian, laki-laki itu tersenyum dan memberikan lambaian tangannya ke arah Zara seraya berlari pergi.

Zara mendengarkan nasehat laki-laki yang tidak dikenalnya itu, membuat Zara tersenyum tipis akan saran laki-laki yang sok tau itu.

"Dasar sotoy." gumamnya pelan. Namun, Zara sedikit bisa menghilangkan rasa yang berkecamuk dihatinya.

Setelah kepergian laki-laki yang tidak dikenalnya itu, Zara pun akhirnya duduk di kursi taman tersebut, seraya menghela napasnya lirih, Zara pun menundukan kepalanya dengan kedua tangannya menopangkan kepalanya yang terasa berat, seperti beban hidupnya.

Tapi, saat Zara sedang memejamkan matanya, tiba-tiba ada yang menyentuh bahunya. Lalu, Zara pun mendongak menatap siapa yang menyentuh bahunya.

Keningnya mengerut saat melihat laki-laki tadi. "Dibilangin jangan melamun, dan lupakan semua beban yang ada di hati." ucapnya seraya menggelengkan kepalanya.

Zara masih menatap laki-laki yang ada di hadapannya itu. "Apa urusannya

denganmu, tuan?" ucap Zara mulai kesal, karena laki-laki ini sok tau dan sok kenal. Padahal Zara tidak mengenalnya sama sekali.

"Perkenalkan, nama saya, Adnan."

Zara menatap uluran tangan laki-laki itu dan tidak menyambutnya, karena Zara merasa tidak mengenal laki-laki ini.

Siapa tau, laki-laki ini punya niat yang tidak baik kepadanya. Sehingga, Zara pun langsung berdiri dan mencoba pergi meninggalkan laki-laki itu.

"Hei, mau kemana?"

"Bukan urusanmu."

Adnan nama laki-laki itu pun mengejar Zara yang pergi meninggalkannya. "Hei, saya hanya ingin kenalan. Kelihatannya kamu sedang banyak masalah hati." ujarnya yang tidak ditanggapi Zara saat masih berjalan, akan tetapi Adnan masih saja menyamakan langkah jalan kakinya dengan Zara.

"Boleh ya kita berbicara santai?" Adnan berujar dan memutuskan. "Oke, diamnya kamu pertanda menyetujui."

Zara berhenti dan menatap Adnan dengan kesal. "Hei, kenapa kamu mengikuti terus sih? Saya tidak kenal kamu. Jadi, jangan ganggu saya. Lebih baik kamu pergi. Dan satu lagi, jangan sok kenal dan sok tau!"

Adnan tertawa terpingkal-pingkal. "Nah, gitu dong ngomong. Aku ngomong kayak

gini tuh, karena aku dan kamu sepertinya mempunyai beban yang sama, deh."

Kening Zara mengerut dalam saat Adnan mengatakan beban yang sama dengan dirinya. Meskipun Zara tidak tau beban apa yang dialami Adnan. Tapi, Zara merasa kalau Adnan ini laki-laki yang tidak sopan.

Masa orang yang tidak dikenalnya sudah bersikap seperti ini?

"Beban yang sama?" gumam Zara pelan. "Sepertinya beban kita tidaklah sama, tuan."

Adnan pun tersenyum saat mendengar ucapan Zara barusan. "Mungkin."

Saat Zara dan Adnan tengah saling menatap beberapa detik. Tiba-tiba saja, ada yang memanggil nama Zara.

"Tante Zaraaaaa?" teriak anak kecil yang Zara kenal suaranya, yaitu Caca.

Zara dan Adnan pun menoleh ke arah asal suara. Keningnya mengerut dalam saat melihat Caca dan pasangan suami istri itu yang sedang menatapnya.

"Caca?" gumamnya pelan. Namun Zara seperti terpaksa tersenyum saat melihat Caca dan pasangan suami istri itu.

Adnan yang melihat keluarga kecil itu pun hanya bisa mengerutkan keningnya dan menatap Zara bergantian.

"Tante Zara kok ada disini?" ucap Caca riang, kemudian anak kecil itu pun mengerutkan keningnya saat melihat siapa yang ada di samping Zara. "Lho, kok Om Adnan ada disini dengan tante Zara?"

Anak kecil itu menatap Zara dan Adnan bergantian. Lalu, Farhan dan Dini mendekati Zara dan Adnan.

Farhan yang melihat Zara sedang berduaan dengan laki-laki lain, membuat Farhan memberenggut tidak suka. Meskipun laki-laki yang berada disampingnya itu, Farhan mengenalnya dan masih saudara sepupunya sendiri

"Adnan, kamu kenal Zara?" ucap Farhan seraya menggendong Caca.

Adnan mengangguk dengan menyengir

lebar menatap Farhan dan Dini. "Iya, kenal dong. Kita janji di sini kan Zara!"

Zara yang tidak tau apa-apa pun hanya bisa mengangguk saja, karena ucapan Adnan.

"Emmm... maaf, Pak. Sepertinya saya harus segeta pulang." ujar Zara mengangguk pelan seraya menampilkan wajahnya yang seriang mungkin.

Adnan pun berinisiatif mengantarkan Zara pulang. "Farhan, Dini. Aku antarkan Zara pulang dulu ya." ucapnya seraya menatap wajah Caca yang sangat menggemaskan. "Caca cantik, Om pulang dulu ya, dadah."

"Dadah, Om."

Zara yang sudah lebih dulu pergi pun, akhirnya Adnan mengejar Zara yang sudah menghilang dari pandangan matanya.

Namun, Adnan melihat Zara tengah berjongkok dan menangis pun, akhirnya memegang bahunya dan melohat air mata Zara yang sudah menetes.

Adnan mengerti maksud air mata yang Zara keluarkan. Sehingga Adnan tidak berani bertanya apa pun kepada wanita yang sepertinya mencintai Farhan.



20. Dilema

Zara yang masih menangis sesegukan itu, akhirnya berhenti menangis setelah Adnan berdeham mengagetkan Zara yang melupakan kalau disampingnya ada laki-laki yang menungguinya selesai menangis.

"Kamu kenapa masih disini?" ucap Zara serak seraya menghapus sisa air mata itu.

"Menemanimu yang sedang patah hati." ujar Adnan asal, kemudian terkekeh menoleh menatap Zara dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Sok tau banget." ucap Zara kesal kepada Adnan, karena bersikap ketus.

"Emang tau kok. Itu buktinya kamu

menangisi Farhan kan?" ucapnya tepat sasaran. Kemudian Adnan berdecak. "Ck, kenapa harus mencintai suami orang lain, sih? Laki-laki jomblo juga banyak, kenapa harus yang sudah berkeluarga, Zara?"

Zara tidak bisa mengelak lagi saat Adnan mengatakan hal demikian, mungkin Adnan sudah membaca ekspresinya yang mudah terbaca.

Adnan pun menoleh sekilas kearah Zara dan pandangan matanya kembali ke depannya. "Sudahlah, lupakan saja Farhan. Lebih baik kamu cari yang lain. Masih banyak laki-laki yang masih lajang. Tapi, kenapa nyarinya yang sudah berkeluarga? Dasar ya, hehe."

Zara menoleh menatap sengit ke arah Adnan yang mulai memojokan dirinya. "Apa?" ujar Adnan saat menoleh menatap

Zara kembali. "Bukankah ucapanku memang benar adanya?"

Zara berdecak sebal seraya menatap Adnan. "Kamu nyebelin banget sih? Lebih baik aku pergi." ucap Zara seraya berdiri dari duduknya dan langsung pergi meninggalkan Adnan.

Adnan yang ditinggalpun terkejut, karena Zara sudah pergi begitu saja dan akhirnya Adnan pun beranjak kemudian menyusul Zara.

"Hei, tunggu! Rumahmu dimana? Biar aku antar kamu pulang."

"Gak usah, terimakasih."

Adnan tertawa melihat tingkah Zara

seperti itu, sehingga Adnan pun langsung mencegat Zara supaya Zara berhenti melangkah.

Zara pun akhirnya menghentikan langkah kakinya dan mendongak menatap wajah Adnan yang mencegatnya, sehingga mereka berdua kembali berhadapan hadapan satu sama lainnya.

"Aku hanya ingin mengantarmu pulang."

"Tidak usah, terimakasih. Saya bisa pulang sendiri." ucap Zara dan kembali ingin melangkah kakinya.

Tapi, Adnan kembali mencegahnya, sehingga Zara semakin kesal, karena laki-laki yang ada didepannya semakin ingin mengantarnya pulang, padahal Zara belum

mengenal Adnan.

Yang Zara tau, laki-laki ini adalah masih saudaranya Farhan. Mungkin seperti itu, karena Caca mengenalnya dan memanggilnya dengan sebutan Om.

"Eh-eh-eh, tidak bisa, karena aku sudah bilang ke Farhan kalau aku mau mengantarmu pulang. Jadi sekarang kamu pulangnye kemana? Cepat katakan?"

"Saya bilang, tidak perlu. Lagian, kita juga tidak kenal dekat. Jadi, untuk apa kamu repot-repot mau mengantarku pulang. Permisi." ucapnya sengit kepada Adnan.

Namun, setelah mengatakan demikian, Zara pun akhirnya pergi dan Adnan tidak mengikutinya lagi.

Zara memang menolak ajakan Adnan untuk mengantarnya. Bukan tanpa alasan, karena kalau Adnan tau, kalau dirinya bekerja sebagai ART di kediamannya Farhan. Bisa-bisa Adnan semakin berpikiran yang tidak-tidak kepadanya.

Sementara Adnan hanya bisa tersenyum tipis akan sikap Zara barusan. "Zara... nasib kita memang sama ya, hehe."

Setelah bergumam demikian, Adnan pun pergi tanpa berniat mengejar Zara, karena percuma saja Adnan bersikeras untuk mengantarkannya pulang. Apalagi Zara sudah menolaknya habis-habisan.

Jadi, Adnan pun lebih baik pergi, dari pada nanti dikira kalau dirinya laki-laki mesum atau apapun itu.

Sementara Zara langsung pergi menaiki bus menuju *penthouse* Farhan. Setelah ia masuk ke dalam. Zara dikejutkan dengan kehadiran Farhan yang sedang duduk menonton acara tv.

"Sudah pulang?"

Zara sempat berjingkat, karena ia mengira kalau di dalam ruangan itu tidak ada siapa-siapa.

"Eh? Mas Farhan sudah pulang?" gumamnya seraya menatap laki-laki tampan yang sedang ia galaukan itu.

Farhan pun menoleh ke arahnya seraya menatap Zara dengan pandangan penuh selidik. "Kenapa baru pulang jam segini?" ujanya dengan melihat jam ditangannya

yang sudah pukul delapan malam.

Kening Zara mengerut dalam saat melihat sikap Farhan barusan.

Farhan bersikap layaknya suami yang mendapati istrinya pulang telat ke rumah. Sehingga bagi Zara, sikap Farhan seperti ini terlalu over kepada dirinya. Padahal dirinya bukanlah siapa-siapanya Farhan, hanya sebagai ART, tidak lebih.

Seperti itulah. Namun, berbeda dengan Farhan yang tengah dilanda rasa cemburu, akibat ia sempat melihat Adnan dan Zara berduaan di taman kota.

Kok bisa, Zara mengenal Adnan? Apakah mereka sudah saling mengenal sejak lama?

Banyak pertanyaan demi pertanyaan yang Farhan simpan dalam hatinya. Ia menahan rasa tidak sukanya saat Adnan mendekati Zara.

Zara pun menghela napas panjangnya kemudian berujar dengan santai, karena ia merasa tidak salah apa-apa. "Macet." ucapnya singkat jelas dan padat.

Sementara Farhan langsung mengerutkan keningnya, apalagi saat mendengar ucapan yang Zara lontarkan.

Farhan tau kalau ibu kota pasti macet, akan tetapi ia tidak menyangka kalau Zara bisa mengatakan dengan jawaban yang singkat seperti itu.

"Macet apa berduaan dengan Adnan?" ucapnya pelan. Namun, dari nada suaranya

Farhan. Zara merasa ada nada tidak suka dari suaranya Farhan.

Akam tetapi, Zara tidak mau berharap lebih dengan perasaannya yang sudah terlanjut baper kepada Farhan.

"Mas Farhan mau makan apa bagaimana? Kalau tidak, saya akan langsung beristirahat saja." ucap Zara pelan, mengalihkan pembicaraan yang menyangkut pautkan dengan Adnan, laki-laki yang baru saja dikenalnya itu.

Farhan pun bingung harus mengatakan apa kepada Zara. Apalagi wanita yang dicintainya ini sudah berucap seperti itu.

"Mmm... tidak." gumamnya sangat pelan. Namun, Zara masih bisa mendengar ucapan yang Farhan katakan.

"Kalau begitu, saya permisi ya, Mas Farhan. Saya mau istirahat dulu."

Farhan pun hanya bisa mengangguk saja, karena mau mencegah Zara pun percuma saja. Apalagi mengorek informasi tentang bagaimana bisa Zara mengenal Adnan.

Zara pun melewati Farhan begitu saja dan masuk ke dalam kamarnya. Sementara Farhan hanya melihat kepergian Zara yang masuk ke dalam kamarnya.

Farhan menghela napas panjangnya dan melangkah menuju Sofa, kemudian Farhan pun menjatuhkan dirinya ke sofa yang empuk itu.

"Aaaaaakh... kenapa perasaan ini sulit

sekali aku tahan." gumamnya lirih, lalu sesekali Farhan menoleh ke arah pintu kamar yang Zara masuki.

Zara yang baru saja masuk ke dalam kamar, langsung mengunci pintu itu rapat-rapat, kemudian ia duduk di sisi pintu seraya air matanya mengalir deras.

Zara merasa dilema akan perasaannya yang jatuh cinta kepada suami orang lain. Disisi lain, hatinya ingin sekali menyambut perasaan Farhan. Tapi, disisi lain juga, Zara tidak ingin menghancurkan rumah tangga Dini dengan Farhan, meskipun bahtera rumah tangga itu sedang dilanda badai yang sangat besar.

Akan tetapi, Zara ingin yang terbaik buat rumah tangga Farhan dan Dini.

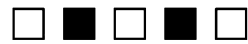
Apalah daya, Zara hanyalah orang yang baru singgah kedalam kehidupan rumah tangganya Farhan yang tidak ada warna dengan Dini. Namun, kehadirannya justru membuat Farhan semakin berharap Zara menjadi miliknya.

Dua sejoli yang sama-sama jatuh cinta. Tapi, sedang dilanda dilema akan perasaannya masing-masing. Ditambah terhalang akan status Farhan yang masih menjadi suami orang lain.

Cinta terlarang yang membuat kedua hati mereka semakin tersakiti satu sama lainnya.

"Saya tidak bisa terus tinggal disini. Saya harus pergi dan mencari pekerjaan baru." gumamnya seraya menghapus air matanya yang jatuh ke pipi. "Saya harus pergi. Kalau seperti ini terus, hati ini akan

terus merasa sakit, karena hati ini tidak akan bisa bersatu."



21. Pergi Tanpa Jejak

Kabar gembira Zara dapatkan saat Kokom memberitahukan kalau hari ini adalah gaji. Sehingga Zara sangat senang sekali mendapat kabar gembira itu.

Saat jam istirahat, Zara keluar kantor untuk mengecek di ATM, apakah gajinya sudah cair apa belum. Namun, saat melihat saldo di ATM tersebut, senyuman di bibirnya terbit, karena melihat gaji yang ia dapat.

"Akhirnya." gumamnya bersyukur, saat keinginan untuk pergi dari tempat kerjanya, akhirnya bisa terlaksana.

Beginilah orang gaji yang setiap kali melihat transferan, rasa bahagiannya muncul. Sama seperti yang Zara alami saat

ia melihat nominal gajihannya di ATM.

Setiap hari bertemu dan melihat Farhan membuat perasaannya semakin hari semakin tumbuh. Meskipun hatinya saat ini sedang di redam akan gejolak cintanya kepada Farhan.

Meskipun demikian, Zara menahan diri dan mundur pelan-pelan secara teratur. Sehingga Zara pun menghela napas panjangnya, karena ia berniat pergi setelah gajihan, supaya ada uang pegangan selama ia mencari pekerjaan baru.

Menjadi perusak rumah tangga orang lain? Rasanya Zara tidak berniat sedikitpun dalam menjalani hidup seperti itu. Yang Zara inginkan adalah hidupnya damai dan bisa bahagia, meskipun statusnya masih sendiri.

Kelak suatu saat nanti, Zara meyakini akan hidup bahagia dengan laki-laki yang sangat mencintainya dan berstatus tidak menjadi suami orang lain.

Kartu ATM itu pun Zara masukan kembali ke dompet, lalu keluar dari sana. Meski perasaannya hari ini senang, karena mendapatkan gaji. Tapi, ada sedikit rasa galau di hatinya saat ia akan pergi dan mencari suasana baru dan tidak terlibat dengan hati siapapun.

Setelah jam istirahat sudah selesai dan jam kerja sudah dimulai kembali. Farhan memanggil dirinya melalui Vivi yang masuk ke pantry.

"Zara!" panggil Vivi membuat Zara berjingkat saking terkejutnya. "Kamu

dipanggil Pak Farhan tuh."

Kening Zara mengerut saat Vivi memberitahukan hal tersebut kepadanya. "Ada apa ya, Mbak?"

Zara penasaran. Lalu, Vivi hanya bisa mengangkat bahunya acuh, pertanda tidak tau apapun. "Buruan sana."

Zara sempat melamun sebentar memikirkan kenapa Farhan memanggilnya. Padahal seperti biasanya, kalau dirinya dipanggil hanya sekadar untuk membuatkan kopi ataupun cemilan kecil. Tapi, sekarang?

Zara merasa tidak tau apa yang Farhan inginkan.

"Eh, iya Mbak."

"Ya sudah sana." ujar Vivi.

Zara pun sebelum keluar dari area pantry, ia menghela napas panjangnya terlebih dahulu, setibanya didepan pintu ruangnya Farhan. Hani menyapa Zara terlebih dahulu, kalau Farhan sudah menunggunya. Membuat Zara semakin deg-degan tidak karuan.

Sebenarnya ada apa ini?

Saat Zara sudah masuk ke dalam ruangan Farhan. Degup jantung Zara semakin menjadi-jadi.

Zara yang masih belum tau apa yang akan terjadi, justru ia harus dikejutkan

dengan suara Farhan yang membangunkan dari lamunannya.

"Duduklah Zara."

"Eh iya." ujar Zara seraya mengangguk cepat dan ia pun akhirnya segera duduk di kursi, tepatnya duduk berhadap-hadapan dengan Farhan, hanya saja dibatasi oleh sebuah meja kerjanya Farhan.

Beberapa detik telah berlalu, akan tetapi Farhan tidak juga membuka suaranya, membuat Zara semakin gelisah tak menentu. Sebenarnya ada apa ini?

Banyak spekulasi demi spekulasi yang Zara pendam. Tapi, tidak ada juga yang berhasil ia tangkap dari pemanggilannya kali ini. Sehingga Zara hanya bisa diam saja duduk ditempat.

"Aku sudah mentransfer gajimu sebagai ART barusan." ujar Farhan yang membuat mata Zara terbelalak saking terkejutnya. Namun, rasa gembiranya itu ia simpan dalam-dalam, karena saat ini dirinya berada di ruang kerjanya Farhan.

Farhan yang masih belum melihat wajah Zara, akibat pandangan matanya masih mengarah ke layar monitor laptopnya, sontak langsung mendongar menatap Zara, karena Zara belum juga merespon apa yang diucapkannya barusan.

"Zara? Kenapa kamu diam saja? Apa kamu tidak senang?"

Zara menggeleng cepat kepalanya, lalu menjawab ucapan yang Farhan lontarkan kepadanya. "Tidak, Pak. Terimakasih.

Apakah bapak memanggil saya hanya ingin memberitahukan itu saja, Pak?" ungkap Zara pelan, kemudian diangguk Farhan. "Kalau begitu, saya permisi dulu."

Zara berdiri dari tempat duduknya dan bersiap pergi meninggalkan Farhan yang bingung mau mengatakan apa lagi. Padahal Farhan ingin sekali kalau Zara bisa sedikit lebih lama disini. Tapi, mencegahnya pun rasanya sulit.

Apalagi status dirinya yang masih menjadi suaminya Dini. Kalau saja dirinya single, sudah pasti Farhan akan mencegah Zara pergi dari sini.

Saat Zara sudah mau membuka pintu, tiba-tiba saja Farhan memanggilnya, membuat Zara langsung menghentikan gerakannya dan langsung menoleh kebeleakang menatap Farhan yang sudah

berdiri seraya melangkahakan kakinya mendekatinya.

"Ada apa ya, Pak?" ucap Zara bingung.

Dengan gerakan cepat langsung membungkam bibir Zara seraya tangannya memeluk erat pinggangnya. Sontak apa yang dilakukan Farhan saat ini kepadanya, membuat Zara hanya bisa terbelalak saking terkejutnya dengan tindakan yang Farhan lakukan.

Degup jantung Zara semakin meningkat saat Farhan memperdalam ciumannya. Hal yang seharusnya tidak terjadi lagi justru kembali terulang.

Zara pun tidak bisa melawan dan hanya bisa memejamkan matanya dengan air mata yang keluar dari sela-sela matanya.

Ciuman ini sarat akan makna. Zara yang berniat akan pergi meninggalkan Farhan, justru akan menyimpan kenangan indah disaat-saat terakhirnya dengan Farhan.

Beberapa menit telah berlalu, akan tetapi Farhan enggan melepaskan ciumannya saat pagutan itu tambah dalam dan semakin dalam.

Setelah Farhan merasakan Zara telah kehilangan napasnya secara perlahan. Barulah Farhan menghentikan pagutannya dan melepaskan tautan bibir mereka berdua.

Pandangan mata Farhan masih enggan melepaskan ciumannya terhadap bibir Zara, meskipun saat ini napasnya Zara perlahan sedang terengah-engah. Tapi,

Farhan tidak tega saat melihat dipucuk matanya telah ada air mata yang keluar dari wanita yang dicintainya itu.

Jemari tangan Farhan pun akhirnya menghapus air mata tersebut, membuat mata Zara langsung terbuka secara perlahan dan pandangan mata mereka berdua saling beradu pandang.

"Apakah kamu mau sebentar saja menungguku, Zara?" ucapnya pelan.

Zara yang mendengar ucapan Farhan barusan membuat air matanya kembali mengalir, meskipun tidak ada suara sahutan dari bibir Zara. Tapi, Farhan yang melihat wanita yang dicintainya itu menangis, akhirnya memeluknya begitu erat penuh dengan kelembutan.

"Maafkan aku, Zara. Aku janji, setelah ini kita tidak akan terkendala apapun. Percayalah." ucapnya menenangkan. Namun, Zara justru semakin banyak mengeluarkan air matanya, akibat mendengar ucapan yang Farhan berikan padanya. "Jadi, tunggulah sebentar lagi."

Setelah mengatakan hal demikian, tidak berapa lama pintu ruangan itu diketuk dari luar. Sehingga pelukan yang Farhan berikan pada Zara, langsung terlepas. Sementara Zara langsung menghapus air matanya yang keluar.

"Kalau begitu saya permisi." ucap Zara pelan tanpa melihat wajah Farhan untuk terakhir kalinya, karena setelah ini. Zara sudah memutuskan untuk pergi dari kehidupan suami orang lain.

Zara membuka pintu tersebut dan

melihat Vivi yang mengerutkan keningnya saat tiba-tiba saja Zara membuka pintu dengan sangat cepat.

"Zara, membuatku kaget saja." gumam Vivi pelan.

"Maaf Mbak, saya kebelet, hehe." ujar Zara dengan menampilkan wajah seceria mungkin, meskipun beberapa saat yang lalu ia telah menangis.

Zara langsung berlari menuju toilet untuk membasuh wajahnya. Setelah membasuh wajahnya dengan air keran di wastafel. Zara melihat pantulan wajahnya sendiri yang terlihat sangat kuyu dan tidak bergairah.

"Setelah ini, hatimu akan kembali seperti semula lagi. Pergilah yang jauh dari

kehidupan rumah tangga orang lain.
Semangat Zara." gumamnya
menyemangati dirinya sendiri.

Walaupun dirinya tau, kalau hatinya
masih tertinggal. Tapi, keputusannya
sudah bulat untuk pergi diam-diam tanpa
jejak, menjauhi dari Farhan, suaminya
orang lain.



22. Tanpa Kehadiranmu

Tidak seperti biasanya, Zara yang harusnya pulang paling terakhir. Justru kali ini ia pulang lebih dulu, dikarenakan Zara harus mengambil baju-bajunya yang ada di kediamannya Farhan.

Setelah hatinya sudah mantap, Zara pun berniat mencari tempat tinggal dan mencari pekerjaan baru. Meskipun keputusannya sangat mendadak dengan mengundurkan diri dari pekerjaannya, karena ia lebih memilih pergi. Ketimbang harus memulai hubungan dengan Farhan yang tidak selayaknya ia lakukan.

Hubungannya dengan Farhan pun tidak dilakukan. Bukan, lebih tepatnya hubungannya dengan bossnya itu belum

dimulai sama sekali. Akan tetapi, Zara hanya memulai hubungannya dengan Farhan hanya sebatas atasan dan bawahan saja, tidak lebih.

Saat dirinya tengah bertanya-tanya pada penjual didepan komplek jalanan padat penduduk. Ada harapan cerah saat penjual itu mengatakan ada tempat kos-kosan yang kosong didaerah sekitar. Membuat Zara senang akibat informasi tersebut.

Sementara Farhan yang tengah melihat jam di dinding ruang kerjanya hanya bisa tersenyum, karena pekerjaan hari ini sudah selesai.

"Aaah, akhirnya selesai juga." gumamnya pelan seraya meregangkan kedua tangannya yang mulai terasa pegal.

Hadirnya Zara dikehidupan Farhan membuat suasana baru bagi laki-laki yang sedang kasmaran itu. Apalagi hatinya sudah terlena dan terbuai akan sosok Zara, bawahannya sendiri.

Selama ini, Farhan tidak pernah sebahagia ini. Tapi, hadirnya Zara semakin membuat Farhan ingin hidup bersamanya dan membangun kehidupan rumah tangganya penuh dengan kebahagiaan dalam suka dan duka bersama Zara.

Setelah menutup laptop tersebut dan memakai kembali jas yang ia letakan di punggung kursi kebesarannya itu. Farhan pun keluar dan menyapa Vivi dan Hani yang tengah bersiap-siap untuk pulang.

"Sore, Vivi Hani. Kalain langsung pulang

ya, jangan kelayapan. Sudah sore mau malam." ujar Farhan pelan seperti biasanya. Namun, ada sedikit rasa bahagia yang menyelimuti di wajah Farhan. Membuat asisten pribadi dan sekertarisnya itu ikut terbawa pancaran aura kebahagiaan dari atasannya itu.

"Sore, Pak." seru Vivi dan Hani kompak.
"Siap, Pak Farhan."

Farhan mengangguk pelan dan sedikit berjalan sangat cepat menuju ke arah pantry, dimana Zara biasa berada disana.

Keningnya mengerut saat pantry tidak ada siapa-siapa, termasuk wanita yang dicarinya, Zara.

Farhan pun kembali ke tempat dimana Vivi dan Hani yang akan pulang bekerja.

"Vivi, Hani. Kalian tau dimana Zara?"

Vivi mengerutkan keningnya bingung, kenapa Farhan sering sekali menanyakan Zara?

Farhan yang melihat ekspresi keduanya, sontak langsung menambahkan ucapannya soal Zara yang ia cari akhir-akhir ini.

"Maksudnya, kemana Zara? Soalnya ruanganku harus segera dibersihkan." ucapnya dengan seceriah mungkin. Karena pandangan Vivi dan Hani seakan menyelidik.

"Owh, Zara tadi pulang lebih cepat, Pak. Katanya ada keperluan." ucap Hani. Sementara Vivi hanya mengangguk membenarkan ucapan Hani barusan.

Farhan yang mendengar ucapan tentang Zara yang sudah pulang duluan itu, membuat hatinya bertanya-tanya. Kenapa Zara pulang lebih cepat? Tidak seperti biasanya. Ada urusan apa, sampai membuat Zara pulang terburu-buru seperti itu?

"Ah, begitu." Farhan mengangguk mengerti. "Kalau begitu sampai jumpa besok Vivi, Hani."

"Sampai jumpa besok juga, Pak." seru keduanya dengan ceria. Dan tidak menaruh rasa curiga terhadap atasannya itu.

Perasaan Farhan tiba-tiba saja tidak enak, sehingga dengan cepat langkah kaki Farhan melangkah menuju ke arah mobilnya dan langsung pulang, untuk memastikan hal yang tiba-tiba saja

mengganjal di hatinya.

Tangan Farhan memegang setir kemudinya begitu erat, karena perasaannya tidak enak tentang Zara yang pulang lebih cepat, tidak seperti biasanya.

"Zara. Aku mohon, semoga apa yang aku pikirkan tidak terjadi." gumamnya seraya masih mengemudikan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

Namun, sayangnya jalanan yang dilaluinya terkena kemacetan parah akibat ada kecelakaan lalu lintas.

"Ah, sial." gumamnya lirih.

Dua jam perjalanan dari kantor menuju penthouse pribadinya dilalui dengan rasa

gunda gulana, akibat Zara yang pulang terlalu cepat.

Farhan membuka pintu dengan cepat dan langsung duduk di sofa seraya memanggil nama Zara beberapa kali. Namun, keningnya mengerut saat tidak ada yang menyahut ataupun datang menghampirinya.

Sontak Farhan pun berdiri dan mulai mencari Zara, siapa tau wanita yang dicintainya itu sedang tidur akibat kelelahan.

Tangan Farhan membuka kenop pintu kamar Zara secara perlahan, dan apa yang dilihatnya sungguh membuat Farhan bertanya-tanya, kemana Zara? Kenapa kamarnya kosong dan begitu rapih.

Pintu kamar itu langsung dibuka lebar, lalu Farhan berbalik badan dan mencari ke arah dapur. Namun, tetap saja nihil, tidak ada Zara dimanapun berada.

Hal itu membuat Farhan semakin kalut dan tidak terkontrol. Pikirannya yang sempat menerka kalau Zara pergi meninggalkan dirinya semakin membuat perasaannya sakit dan kini Zara benar-benar tidak ada dikediamannya? Pikiran Farhan pun takut menjadi kenyataan.

"Zara... kemana perginya kamu." gumam Farhan seraya kembali menuju ke kamar Zara dan membuka lemari pakaian tersebut.

Matanya terbelalak saking terkejutnya, saat pakaian sudah tidak ada lagi, kecuali pakaian tidur sexy yang pernah diberikannya dulu, terlihat masih belum

dipakai sama selali.

"Jadi, kamu benar-benar pergi dariku, Zara?" gumamnya lirih.

Kemudian, Farhan mengingat OB yang bernama Kokom, teman dekat Zara di perusahaannya. Farhan menghubungi HRD perusahaannya dan meminta nomor kontak Kokom.

Tidak butuh waktu lama, Farhan langsung mendapatkannya dan menghubungi Kokom detik itu juga.

"Halo?"

Tanpa basa-basi, Farhan menanyakan tentang Zara kepada Kokom. "Kokom, aku Farhan, atasanmu. Kamu tau dimana

Zara?"

Sontak saja, Kokom terkejut bukan main, yang menghubunginya adalah laki-laki tampan yang sering ia kagumi diperusahaannya bekerja. Tapi sayangnya, Farhan bukan menanyakan dirinya, melainkan Zara yang ditanyakan kepadanya.

"Pak Farhan? Maaf Pak, tadi siang sebenarnya Zara sudah memberikan surat pengunduran dirinya pada saya, Pak. Cuma nanti, besok akan saya berikan kepada HRD. Memangnya ada apa ya, Pak? Apa Zara membuat kesalahan?"

"Ah, tidak. Terimakasih, Kokom. Maaf aku ganggu kamu."

"Tidak, tidak apa-apa kok, Pak."

"Kalau begitu, selamat malam, Kokom."

Farhan pun langsung mematikan panggilannya setelah Kokom membalasnya.

Seluruh tubuh Farhan pun langsung lemas tak bertenaga saat mendengar ucapan yang Kokom berikan barusan.

Bokong Farhan pun langsung terduduk di atas ranjang, dimana tempat Zara biasa tidur. "Zara... kenapa kamu meninggalkanku? Kenapa Zara? Apakah kamu tidak mau menungguku sebentar saja?" gumamnya pada dirinya sendiri.

Tanpa terasa air matanya itu menetes, saking menahan rasa sakit ditinggalkan oleh wanita yang dicintainya itu. Meskipun belum mengenal Zara terlalu jauh. Tapi,

hati Farhan sudah merasa nyaman dan selalu berdebar jika saat berdekatan dengan Zara.

Wanita yang tidak sengaja bertemu saat mobilnya menyipratkan genangan air hujan ke arah Zara yang sedang menunggu mobil bus saat ingin berangkat bekerja.

Namun, takdir ternyata berkata lain. Ternyata Zara bekerja di perusahaannya, membuat hatinya semakin tidak bisa terkontrol akan perasaan ini.

Tapi saat ini, wanita itu telah pergi meninggalkan dirinya, hanya karena tidak mau mengganggu pernikahan dirinya dengan Dini.

Farhan tau kalau Zara mencintainya juga, terbukti setiap kali dirinya mencium

bibir Zara, wanita itu seakan bimbang akan perasaannya yang jatuh cinta dengan suami orang lain.

"Zara... aku akan mencarimu."
gumamnya mantap.

Kemudian, Farhan pun langsung menghapus air mata yang sempat jatuh ke pipi. Lalu, Farhan membaringkan tubuhnya ke atas ranjang dan melihat langit-langit kamar tidur yang sempat Zara tempati.

Mata Farhan memejamkan matanya dan mengingat-ingat sosok Zara yang beberapa minggu terakhir mengganggu pikirannya. Tidak lama kemudian Farhan pun tertidur, bahkan sosok Zara masuk ke dalam mimpinya.

Tidak ada kehadiran Zara disisinya membuat sosok wanita itu sering menghantui pikirannya. Karena cinta itu membuat seluruh tubuh bisa tidak berdaya.



23. Adnan

Sudah satu bulan lebih Zara pergi dari kehidupan Farhan, dan sudah satu bulan kurang Zara bekerja di cafe sebagai kasir.

Banyak hal yang telah terjadi dalam hidup Zara. Meskipun ia sampai saat ini belum bisa melupakan laki-laki yang membuat hatinya sudah jatuh terlalu dalam akan pesona seorang Farhan dimata Zara.

Tidak terbayang sedikitpun, hatinya saat ini masih memendam rasa kepada suami orang lain itu. Padahal dulu saat ia masuk pertama kali bekerja di petusahaannya itu, Zara sudah mengucapkan tidak akan menyukai atasannya itu. Namun, hati berkata lain saat ia mendapatkan perlakuan dari

seorang Farhan yang notabene, bersikap baik kepada semua orang. Ditambah fisik yang menunjang akan pesona owner perusahaan yang begitu sempurna dimata Zara.

Dimata orang Farhan begitu sempurna. Namun, belum tentu apa yang terlihat sama seperti yang dilihat, nyatanya kehidupan Farhan tidaklah sempurna, karena hidupnya penuh dengan tekanan bathin yang tidak mencintai istrinya. Karena hati sulit sekali untuk diajak kompromi, justru hatinya Farhanlah yang bermasalah.

Mempunyai karir yang cemerlang, harta yang berlimpah, ketampanan tiada tara, ditambah bentuk fisik yang memumpuni seorang laki-laki pada umumnya. Namun, kekurangannya dalam berumah tangga tidaklah bahagia.

Tidak ada yang begitu sempurna di dunia ini, karena yang sempurna hanya milik Tuhan yang maha kuasa.

"Latte-nya satu." ucap salah satu pembeli yang tepat berada di depan Zara.

"Baik. Latte-nya satu, apa ada lagi?" ucapnya ceria. Namun, saat kepalanya mendongak. Betapa terkejutnya Zara, saat dihadapannya ternyata Adnanlah. "Ad-adnan?" gumamnya pelan.

Sementara Adnan hanya bisa nyengir lebar saat melihat dan bertemu Zara kembali, setelah terakhir kali bertemu ditaman kota sedang menangis, hanya karena menangisi Farhan.

"Hai, akhirnya kita bertemu lagi."

ucapnya satai seraya menatap Zara yang tengah menatapnya tanpa berkedip. "Jangan menatapku seperti itu. Lihat, air liurmu menetes, hehe."

Sontak Zara pun langsung memutuskan pandangan matanya. Dalam hatinya merutuki pertemuannya dengan Adnan, laki-laki yang pernah melihatnya menangis.

"Totalnya 78 ribu rupiah, Pak." ucap Zara yang tiba-tiba mengalihkan ucapan yang Adnan ucapkan barusan. Namun, ucapan Zara itu berhasil membuat Adnan menghentikan ucapannya, lalu tersenyum dan mengeluarkan uang seratus ribu rupiah.

Zara pun menerimanya dan langsung mengembalikan sisa kembaliannya, seraya menyerahkan struk pembayaran kepada Adnan.

"Terimakasih atas kunjungannya, ini coffee latte-nya, Pak." ucap Zara dengan wajah seceria mungkin, karena bagaimanapun juga, pekerjaannya harus selalu ramah kepada pembeli.

Adnan mengangguk seraya menerima pesanannya. "Oh, iya Zara. Farhan sudah bercerai dengan Dini. Jadi, sekarang dia sudah menjadi duda. Kamu bisa masuk ke dalam hatinya tanpa rasa bersalah lagi. Semangat ya, Zara."

Adnan hanya tersenyum lebar dan pergi meninggalkan cafe tersebut. Sementara Zara yang mendengar ucapan Adnan barusan. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Perasaannya campur aduk.

Kabar yang didengarnya dari Adnan

barusan saja membuat hatinya tidak karuan.

"Ada apa dengan dia?" gumamnya lirih, seraya menatap punggung kokoh Adnan yang perlahan mulai menghilang dari cafe-nya bekerja.

Namun, beberapa lama tidak bertemu dengan Farhan membuat hatinya ada rasa rindu, apalagi mendengar kabar kalau Farhan sudah bercerai dengan Dini.

Ada rasa ingin bertemu, akan tetapi hatinya mencoba menahannya, mengingat kalau dirinya pergi meninggalkan Farhan dengan cara pergi tanpa pamit.

Selama bekerja, Zara tidak bisa konses seperti biasanya, karena di dalam pikirannya hanya ada satu sebuah nama,

yaitu Farhan.

"Ra, kamu kenapa? Sepertinya hari ini kamu kelihatan kurang sehat." ucap salah satu pegawai cafe yang melihat tingkah Zara hari ini.

Zara menggeleng seraya tersenyum tipis, "Tidak apa-apa kok. Aku hanya sedikit pusing saja." ucap Zara dengan mengelus bahu temannya itu. "Makasih, ya. Aku tidak apa-apa kok."

"Ya sudah. Aku mau nganter pesanan dulu."

"Iya."

Pukul lima sore, Zara pun bersiap-siap pulang ke tempat kostannya tinggal.

Namun, tiba-tiba saat Zara keluar dari cafe, Adnan muncul kembali dengan sangat tiba-tiba. Sontak saja Zara langsung berjingkat saking terkejutnya saat Adnan tiba-tiba muncul.

"Hai."

"Kamu! Ngapain kamu muncul di depanku?"

Adnan tertawa terbahak-bahak saat Zara bertanya seperti itu. Entah lucu dilihat dari mananya. Adnan tertawa seperti melihat hal yang lucu dengan melihat Zara.

"Kenapa? Ada yang lucu?" ucap Zara sengit, karena laki-laki ini, kenal saja tidak, justru datang menertawainya layaknya teman dekat. Aneh.

Zara pun mengangkat bahunya acuh, tidak memperdulikan apa yang Adnan lakukan sekarang. Zara lebih baik pergi meninggalkan laki-laki sinting itu. Berbeda sekali sikapnya dengan Farhan. Adnan lebih mengarah ke usil.

Adnan menghentikan gelak tawanya saat melihat Zara sudah pergi begitu saja meninggalkan dirinya, sama seperti dulu saat pertama kali bertemu.

"Hei, tunggu. Aku mau bicara. Malah pergi begitu saja." ujar Adnan seraya mengejar Zara yang sudah pergi beberapa langkah didepannya. Adnan pun langsung berjalan menyamakan langkah Zara yang begitu pelan. "Kamu ini, suka banget pergi begitu saja, sih."

Zara hanya acuh tak acuh menghadapi Adnan. Sementara Adnan masih mengoceh hal-hal yang tidak penting, padahal mereka berdua masih belum seakrab itu. Tapi, Adnan bersikap hal yang sebaliknya. Itu membuat Zara merasa tidak nyaman.

Namun, saat Adnan menyebutkan nama Farhan, barulah Zara menghentikan langkah kakinya dan menoleh kesampingnya seraya mendongan dan menatap wajah Adnan dengan sangat serius.

"Farhan. Apakah kamu masih mencintainya?" Adnan mengangguk dengan menatap wajah Zara yang menatapnya. "Iya, kamu masih mencintai Farhan kan?"

"Sebenarnya, apa yang kamu omongkan? Aku tidak mengerti. Kamu datang tiba-tiba

mengoceh tidak jelas, sementara kita juga tidak begitu kenal. Kamu ini aneh." ucap Zara kesal.

Setelah mengatakan demikian, Zara berbalik badan memunggungi Adnan, kemudian air matanya mengalir tanpa sebab. Adnan yang melihat punggung Zara yang bergetar seperti itupun tau kalau wanita ini sedang menangis, sama seperti dulu saat Zara melihat Farhan dan keluarga kecilnya ditaman.

Adnan menepuk punggung Zara secara perlahan, "Sudahlah, aku mengerti apa yang kamu rasakan."

Zara langsung cepat menghapus air matanya dan berbalik badan seraya menatap wajah Adnan yang masih menatapnya. Tatapan itu seperti mengolok-oloknya, padahal Adnan tidak berpikir

demikian.

"Apa yang kamu mengerti? Kamu tidak tau perasaanku. Kamu hanya menyimpulkan saja apa yang kamu lihat. Sebaiknya kita tidak akan pernah bertemu lagi, walaupun bertemu, anggap saja kita tidak saling mengenal." Zara menghela napasnya sejenak, kemudian melanjutkan lagi ucapannya. "Karena memang kita tidak pernah mengenal. Permisi!"

Adnan mengerjapkan matanya beberapa kali, saat Zara berkata panjang lebar seperti itu. Kemudian tersenyum simpul dan menggeleng ringan saat melihat punggung Zara yang sudah berbalik badan.

Namun, senyuman tipis itu hanya sekilas, saat Adnan mengatakan hal yang dianggap Zara mencengangkan. "Aku

mencintai Dini, Zara." Zara menghentikan langkah kakinya. "Jadi, aku tau perasaanmu seperti apa, karena kita sama. Sama-sama jatuh cinta pada orang yang sudah menikah."

Zara pun kembali berbalik badan dan menatap wajah Adnan yang tersenyum lirih kepadanya. "Kalau begitu, raihlah cintamu itu, Adnan. Bukankah wanita yang kamu cintai sudah berpisah dengan suaminya. Seperti apa yang kamu katakan."

Adnan menggeleng, "Sayangnya aku tidak bisa, karena dia tidak mencintaiku. Tidak seperti kamu dan Farhan, kalian saling mencintai. Jadi, aku minta tolong, bantu aku. Supaya Dini mencintaiku dengan kamu dan Farhan bersatu."

Mata Zara terbelalak, kemudian

menggeleng tidak percaya dengan apa yang Adnan katakan padanya. "Sinting. Aku tidak tertarik."

Setelah mengatakan begitu, Zara pun pergi meninggalkan Adnan dengan sejuta rutukannya dalam hati. Namun, ucapan yang Adnan katakan beberapa saat yang lalu itu membuat terpikirkan olehnya.

"Aku tidak akan melakukan itu."
gumamnya lirih.



24. Bertemu

Langit begitu cerah dan pemandangan indah aneka bunga yang bermekaran di taman. Kupu-kupu terbang dan hinggap ke bunga yang bermekaran. Melihat semua itu wajah Zara berseri penuh warna.

"Waaah, indahnya." gumam Zara seraya berlari kecil dan memetik salah satu bunga mawar putih. "Aw." pekiknya karena duri dari ranting bunga mawar tersebut menusuk ke jarinya, sehingga membuat darah itu mengalir ke luar.

"Zara. Kamu tidak apa-apa?"

Suara itu membuat Zara menoleh ke belakangnya dan siapa yang berlari mendekatinya. Namun, keterkejutannya itu membuat ia diam seribu bahasa, saat

laki-laki yang sering menguasai pikirannya itu langsung memegang tangannya dan menghisap jari yang terluka tersebut ke dalam mulutnya.

"Far-han." gumamnya lirih.

Sementara Farhan mendelik ke arah Zara dan tersenyum dengan sangat teduh. Hal itu semakin membuat Zara tidak bisa menahan rasa rindunya.

Air mata itu pun menetes, sehingga membuat Farhan mengerutkan keningnya saat wanita yang dicintainya itu mengeluarkan air mata.

Jari yang tadi Farhan hisap pun akhirnya ia keluarkan dari mulutnya dan menatap wajah Zara. "Kenapa? Sakit ya. Tidak apa-apa Zara, itu hanya luka kecil."

ujar Farhan seraya menghapus air mata dipipi Zara.

Namun, air mata Zara kembali menetes dan terus mengalir. Zara tidak bisa mengatakan hal apa-apa karena ia melihat Farhan dihadapannya setelah berminggu-minggu tidak jumpa.

Farhan langsung memeluk Zara, wanita yang dicintainya itu dengan begitu erat. "Sudah, jangan menangis lagi. Ada aku disini yang akan menemanimu."

Zara membenamkan wajahnya ke dada bidang Farhan dan semakin menangis begitu kencang. Farhan tersenyum saat melihat tingkah Zara seperti ini. Apakah Zara begitu merindukannya?

Setelah tangisan Zara mereda, Farhan

melepaskan pelukannya kepada Zara dan menatap wajah Zara yang mendongak menatapnya juga.

"Aku mencintaimu, Zara. Apakah kamu juga mencintaiku?" ucap Farhan seraya memegang kedua bahunya. Sehingga pandangan mata mereka berdua tidak terhalang oleh apapun, karena Zara melihat wajah Farhan dengan begitu sangat seriusnya.

Zara mengangguk pelan dan tanpa terduga sama sekali. Tiba-tiba Farhan langsung mencium bibir Zara yang sudah lama tidak ia sentuh.

Zara sempat terbelalak saat mendapatkan kejutan demian itu. Namun, matanya mulai terasa sendu dan memejamkan matanya untuk meresapi apa yang ia rasakan saat ini.

Sebegitu inginnyakah Zara mendapatkan perhatian yang Farhan lakukan seperti ini?

Namun, hal itu justru membuat Zara langsung berjingkat saking terkejutnya saat mobil bus yang ia tumpangi mengerem mendadak. Sontak saja Zara langsung tersadar kalau kejadian barusan kepadanya hanyalah sebuah mimpi.

Degup jantung Zara semakin cepat memompakan ritmenya. "Kenapa aku mimpi hal seperti itu?" gumam Zara seraya memegang dadanya sendiri.

Sebuah mimpi tercipta karena bermimpi adalah proses berpikir dan sebenarnya merupakan lanjutan dari pikiran kita sepanjang hari. Semua yang kita pikirkan ternyata tidak berhenti meski

kita tertidur. Dan apa yang dialami Zara barusan adalah buah dari pikirannya sendiri lantaran sering memikirkannya.

Zara pun turun dari mobil bus tersebut dan berjalan menuju ke kostannya. Namun, saat ia sampai di depan kostannya. Zara berhenti dari tempatnya lantaran melihat sosok Farhan tengah bersidekap seraya menatap wajahnya dengan senyuman.

Sontak Zara langsung memejamkan matanya dan merapalkan doa-doa supaya pikiran tentang Farhan langsung hilang dari kepalanya.

Sayangnya saat Zara membuka matanya kembali, sosok Farhan sudah membuka jasnya dan menampilkan kemeja kasual berwarna merah dengan celana flanel serta sepatu pantofel seperti biasanya. Hal itu semakin menambah

kesexyan yang Farhan miliki.

Zara menghela napas panjangnya seraya menggerutu dalam hatinya, apakah dirinya sudah gila?

"Jangan ganggu aku, keluarlah dari pikiranku." ucapnya saat ia tengah membuka pintu kostannya dan masuk begitu saja.

Namun, sosok Farhan justru ikut masuk ke dalam dan membuat Zara semakin terkejut akan ulah bayangan Farhan tersebut.

"Kenapa kamu masih muncul terus dihadapanku? Pergi!" teriak Zara seraya berbalik badan pergi meninggalkan Farhan yang muncul tersebut.

Sementara Farhan hanya tersenyum melihat apa yang Zara lakukan barusan. "Zara." ucapnya pelan.

Namun, Zara mengabaikannya dengan menggelengkan kepalanya dan menutup kedua telinganya, supaya suara Farhan itu cepat hilang. Justru suara Farhan yang memanggilnya semakin dekat dibelakangnya.

Zara merapalkan ucapan supaya Farhan cepat pergi menghilang, karena Zara merasa sosok yang ada di dekatnya itu bukanlah Farhan. Mungkin sosok Farhan kali ini sama seperti yang ada di mimpinya beberapa waktu yang lalu, saat berada di dalam mobil bus.

"Zara, aku ingin bicara."

"Pergi, jangan ganggu aku. Ini tidak nyata. Ini hanyalah hayalan. Pergi."

Kening Farhan mengerut saat Zara mengatakan hal barusan yang demikian. Sontak senyum di bibir Farhan mengembang akan tingkah Zara itu.

"Jadi, kamu sering memikirkan aku?"

"Pergi." ucap Zara keras. Lalu, Zara langsung masuk ke dalam ranjang dengan menutupi seluruh tubuhnya. Sementara Farhan sendiri hanya tersenyum dalam hatinya.

"Ternyata kamu juga merindukanku ya? Bahkan aku sering hadir dipikiranmu. Apa aku juga sering masuk ke dalam mimpi indahmu, Zara?" Farhan ikut duduk diatas ranjang dimana Zara berada. Namun,

Farhan hanya duduk saja tanpa berbuat apa-apa. "Aku sudah bercerai dengan Dini, Zara."

Zara yang berada di dalam selimut hanya bisa mendengarkan apa yang dikira Zara adalah sosok bayangan Farhan yang tercipta akan imajinasinya sendiri. Padahal sosok itu adalah benar-benar Farhan yang datang menemui Zara.

"Aku sangat merindukanmu, Zara. Jadi, aku datang menemuimu karena aku ingin menanyakan satu hal kepadamu Zara."

Zara hanya mengerjapkan matanya dalam selimut tersebut dan mendengarkan apa yang Farhan katakan. Pikiran Zara berkecamuk saat mendengarkan ucapan yang Farhan katakan barusan.

Berhubung ini adalah sebuah mimpi ataupun bayangan imajinasinya sendiri. Sehingga Zara pun keluar dari dalam selimut dan menata0 wajah tampan Farhan.

"Aku tidak peduli kamu bayangan mimpiku sendiri atau bukan. Aku tidak peduli." ucap Zara seraya memegang pipi Farhan dengan lembut. "Bahkan kamu seperti nyata ada di hadapanku. Apakah aku sudah gila? Tapi, aku gak peduli, karena aku sangat merindukanmu."

Air mata Zara keluar dari kelopak matanya, dan tidak lama kemudian Zara mencium bibir Farhan yang terasa seperti nyata.

Farhan yang mendapatkan respon sambutan dari Zara seperti ini membuat hatinya sangat senang tak terkira.

Ternyata Zara masih mencintainya dan sangat merindukannya.

Sontak Farhan pun membalas ciuman yang Zara berikan kepadanya. Rasa rindu itu, kini terbayar akan ciuman bibir yang penuh dengan gairah.

Zara sempat terkejut akan ciuman kali ini, rasanya sungguh sangat nyata. Tidak seperti yang ada di dalam mimpi. Rasanya seperti benar-benar nyata. Namun, Zara kembali memejamkan matanya, karena saking terhanyutnya akan ciuman kali ini yang ia rasakan.

Farhan pun sudah tidak tinggal diam saja tangannya. Kedua tangannya kini sudah bermain ke area tubuh Zara yang lainnya, karena sifat dasarnya laki-laki yang tidak bisa diam.

Farhan pun melakukannya karena ada kesempatan yang sangat langka seperti ini. Tanpa ada yang mengganggu dan kali ini Zara yang memulai lebih dulu. "Aku sangat mencintaimu, Zara."

"Aku juga, sangat mencintaimu, Pak Bos." gumamnya disela-sela ciumannya.

Farhan sudah menindih Zara di atas ranjang tersebut, sementara Zara hanya bisa pasrah akan apa yang Farhan lakukan kepadanya.

Zara masih belum sadar, kalau apa yang dialaminya itu nyata dan bukan bayangan ataupun mimpi. Tapi, Zara menganggap apa yang ia alami itu hanyalah sebuah mimpi, jadi ia akan menikmatinya karena semua ini tidaklah nyata.

Farhan yang mendapat pintu yang terbuka lebar dari Zara. Tentu saja memyambutnya dengan suka cita. Karena kesempatan kali ini adalah jembatan untuk mendapatkan Zara seutuhnya. Apalagi Zara juga sudah bilang mencintainya.

Saat Farhan memulai dengan sangat perlahan. Zara hanya bisa mendesahankan suaranya yang begitu merdu.



25. Terkejut

Zara menggeliat setelah tidur nyenyaknya. Namun seluruh tubuhnya terasa sakit dan begitu berat. Keningnya mengerut saat salah satu payudaranya terasa ada yang memegangnya. Sementara kedua tangannya saat ini merasa tidak memegang payudaranya sendiri.

Kalau bukan tangannya, lalu tangan siapa? Pikir Zara. Tangannya pun mulai meraba-raba dipayudaranya dan menemukan tangan kokoh. Sontak saja pikirannya yang masih belum sadar itu masih penasaran.

Zara pun masih meraba-raba sekitarnya, sampai meraba tubuh kokoh seorang laki-laki, keningnya mengerut akan tetapi matanya masih terpejam.

Namun, saat tangannya mulai mengarah ke area selangkangan tubuh yang tidak kenalnya itu.

Tiba-tiba saja Zara langsung membuka matanya dengan kesadaran penuh, seraya berteriak dan Satu hal yang pasti kalau dirinya tadi tengah memegang sebuah benda pusaka yang begitu besar yang pernah ia lihat sebelumnya.

"Aaaaaakh." teriaknya begitu kencang sampai membuat Farhan terbangun dari tidurnya dan mengusapkan matanya. "Siapa kamu?"

Mata Zara semakin membulat saat tau siapa orang yang tidur telanjang disampingnya. "Ada apa?" gumamnya lemas saat bangun tidur dikejutkan dengan suara teriakan.

"Mas Far-han??" gumamnya lirih.
"Kenapa kamu tidur disini?"

"Hah?" ucap Farhan bingung.
"Bukankah semalaman kita ada disini."

Mata Zara terbelalak saking terkejutnya. Berarti apa yang dialaminya bukanlah sebuah mimpi atau bayangannya saja. Melainkan kejadian nyata. Lalu, perbuatan semalam itu berarti ia dan Farhan sudah melakukannya?

Tidak.

"Aaaaaaakh." setelah berteriak seperti itu, Zara pun pingsan apalagi saat melihat kejantanan Farhan yang mulai mengeras dipagi hari, sama seperti laki-laki normal pada umumnya.

Farhan pun terkejut dan langsung membantu Zara yang sedang pingsan. "Lho, kok jadi pingsan? Zara, Zara, bangunlah."



Saat ini Farhan tengah menyeruput kopi buatannya, dengan duduk santai seraya menatap wajah Zara yang terlihat sangat cantik saat tengah terlelap seperti itu.

Farhan sudah tidak telanjang lagi, melainkan ia sudah rapih dan sudah mandi, sementara Zara sudah Farhan pakaikan pakaian kembali dengan selimut yang menutupi tubuh Zara.

Tidak lama kemudian Zara membuka matanya perlahan dengan

mengerjakannya pelan-pelan. Namun demikian, sekujur tubuhnya terasa sangat sakit, apalagi diarea selangkangannya.

Mengingat hal itu, tiba-tiba saja Zara ingat kalau tadi pagi ia melihat Farhan, laki-laki yang tidur dengan dirinya semalam.

Sontak saja Zara langsung bangun dari tidurannya dan melupakan rasa sakitnya, lalu menoleh ke arah dimana Farhan berada.

"Kamu?"

Angguk Farhan dengan senyuman lebarnya, kemudian Farhan duduk diatas ranjang disamping dimana Zara berada. "Iya, ini aku, Farhan, Zara."

"Ba-bagaimana bisa?" Zara berkata dengan gugup.

"Maafkan aku, Zara. Saking aku rindunya kepadamu, aku sampai lupa daratan, apalagi kamu terlihat pasrah dan kamu juga merindukanku." ucap Farhan dengan tersenyum, sementara Zara hanya bisa bersemu merah dengan memalingkan wajahnya, apalagi ia mengingat kejadian semalam dengan sangat jelas. "Jadi, apakah kamu mau menikah denganku?"

Deg...

Ucapan Farhan barusan tentu saja langsung membuat Zara terkejut. Secepat inilah? Padahal mereka berdua baru saja bertemu kembali setelah lama tidak bertemu. Tapi, dengan tiba-tiba Farhan datang dengan sejuta pesonanya yang tidak bisa ia tolak, apalagi semalam

mereka berdua sudah melakukan banyak hal.

Dan, pagi ini Farhan mengatakan hal yang tidak Zara sangka-sangka sebelumnya. Apakah ini hanya mimpi juga?

Tidak, ini nyata. Ini benar-benar nyata, apalagi saat Farhan menggenggam jemarinya dengan lembut.

"Zara... sekarang kita sama-sama sendiri. Jadi, kamu tidak perlu ragu lagi untuk menerimaku, karena aku sudah bercerai dengan Dini."

"Anakmu?" gumamnya lirih. "Kamu mempunyai tanggung jawab kepada anakmu. Apakah dengan mengatakan hal demikian, kamu hanya memginginkanku dan tidak bertanggung jawab? Apakah

kamu benar-benar mencintaiku?"

Farhan pun mendesah lirih seraya membuang pandangan wajahnya yang sendu. Kening Zara mengerut dalam saat melihat ekspresi Farhan seperti itu, sehingga membuatnya bertanya.

"Kenapa?"

"Caca...," gumam Farhan lirih.

"Caca? Ada apa dengan Caca Mas Farhan?"

"Dia bukan anak kandungku." Mata Zara terbelalak saking terkejutnya, apalagi saat melihat air mata yang Farhan tampilkan kepadanya. Zara hanya bisa diam, karena saking terkejutnya. "Iya, Zara.

Caca bukanlah anak kandungku. Kamu pasti sangat terkejut, tapi memang benar, Caca bukanlah anak kandungku."

"Kok bisa?" hanya itulah ucapan yang Zara katakan.

"Selama ini aku sudah menutup mata. Tapi, meskipun Caca bukanlah anak kandungku, Caca akan tetap aku anggap sebagai anak sendiri." ucap Farham seraya menatap wajah Zara yang menatapnya.

Sontak saja membuat Zara terharu dan langsung memeluk Farhan. "Aku bangga Mas, kamu bisa berlapang dada seperti itu." ucapnya seraya mengelus punggung Farhan.

Farhan sendiri langsung memeluk erat Zara, air matanya pun tidak bisa ia

bendung. Caca yang ia anggap adalah anak kandungnya, ternyata bukanlah anak kandungnya.

Selama ini Dini menyembunyikan fakta yang begitu sensitif seperti ini. Menipunya hanya karena ingin bertahan dengan pernikahan yang tak pernah bisa bersatu.

Rumah tangga yang sejak awal sudah rapuh, mau dipertahankan pun tetap saja rapuh. Meskipun Farhan mencoba bertahan demi anak. Namun, kenyataan kalau Caca bukanlah anak kandungnya itu membuat hati Farhan tidak bisa menerimanya.

Kehadiran Zara yang menghilang membuat suasana hati Farhan semakin terpuruk, karena tidak ada yang bisa membuat semangat dalam hidupnya.

Keputusan untuk menggugat cerai Dini adalah tindakan yang sangat tepat, karena banyak faktor yang akan menjadi masalah kedepan kalau Farhan tidak menceraikan Dini. Apalagi kesalahan Dini yang menyembunyikan fakta kalau Caca bukanlah anak kandungnya itu membuat Farhan sangat terpukul.

Meskipun begitu, Farhan akan tetap menganggap Caca anaknya, karena Caca adalah penyemangat dalam rumah tangganya yang pada saat itu penuh dengan ketidak jelasan dalam rumah tangganya dengan Dini.

Farhan langsung menghapus air matanya dan melepaskan pelukannya dari Zara. "Zara...," ucap Farhan seraya memegang tangan Zara dan menatap kedua matanya dengan sangat serius.

"Maukah kamu menikah denganku? Aku tau kita belum terlalu dekat, aku tau kita masih butuh pendekatan, aku tau aku bukanlah laki-laki yang sempurna. Tapi, aku ingin membangun rumah tangga denganmu dengan cinta dan kebahagiaan, dengan memulai bersama-sama dalam suka dan duka. Aku juga ingin kita menua bersama dengan rambut yang memutih serta kulit yang mengeriput, melihat anak dan cucu-cucu kita tumbuh dan berkembang bersama. Jadi, Zara. Apakah kamu mau menikah dengan seorang duda sepertiku?"

Zara terdiam dan mendengarkan lamaran yang tidak ada romantis-romantisnya seperti ini. Tapi, dengan begitu tulusnya, ucapan Farhan membuat Zara bersemu merah dan menahan senyum sendiri.

"Kamu mau kan?"

"Mmm...." tanpa berpikir dua kali, Zara mengangguk mengiyakan lamaran Farhan, sontak yang tadinya penuh dengan air mata karena mengingat fakta tentang Caca, kini wajah Farhan penuh dengan keceriaan, penuh semangat dan tawa bahagia saat mendengar jawaban Zara barusan.

Zara tidak bisa menolak, karena Farhan adalah laki-laki idamannya, hampir semuanya sudah ada lengkap di dalam diri Farhan, meskipun Farhan tidaklah sempurna. Tapi, laki-laki ini adalah laki-laki langka yang patut ia miliki.

Tidak ada salahnya menerima lamaran yang Farhan katakan, karena Farhan statusnya bukan lagi suami orang lain, melainkan duda cerai. Tapi, meskipun laki-laki ini sudah gagal dalam berumah tangga

sebelumnya. Zara berharap dirinya dan Farhan akan bisa mengatasi bahtera rumah tangganya kelak, karena rumah tangganya didasari dengan cinta.

Jika, rumah tangganya tergoncang badan karena orang ketiga, mereka berdua akan ingat kalau dulu ada cinta diantara mereka berdua, itulah komitmen yang akan menjaga rumah tangganya kelak.

Karena berumah tangga bukanlah segampang yang dipikirkan, melainkan menyatukan kedua hati dalam satu wadah yaitu pernikahan.

"Terimakasih, Zara. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, aw."
gumamnya lirih dan tersentak saking terkejutnya saat bagian selangkangan Zara

masih perih akibat ulah Farhan semalam.

"Kamu sakit ya, maafkan aku."

Farhan dan Zara pun tersenyum kembali, karena jodoh tidak ada yang tau kalau pertemuan dan perpisahan itu sudah ada yang mengatur, termasuk pertemuannya itu bisa membuat dua hati saling melengkapi dan tersakiti dalam bersamaan.



THE END

EXTRA PART : The Wedding

Semua orang berbisik-bisik saat kedua mempelai sedang dalam perjalanan menuju ke pelamiman digedung bintang lima tersebut.

Sementara baik Zara dan Farhan hanya bisa tersenyum bahagia, lantaran keduanya saling bisa melengkapi satu sama lainnya. Tidak dipungkiri pernikahan keduanya itu menggegerkan banyak pihak termasuk Vivi dan Hani, tidak ketinggalan Kokom yang sudah memperingati Zara supaya jangan tergoda akan pesona dari Farhan. Justru sangat terkejut undangan yang ia terima.

"Aku tidak menyangka, Zara ternyata menusuk kita dari belakang." ucap Vivi kesal. Hani yang mendengarnya pun

mengangguk mengiyakan ucapan Vivi barusan.

"Iya, kita tidak menyangka seorang mantan OG bisa menikah dengan boss kita."

"Lihat mereka berdua. Kelihatan bahagia sekali." gumam Vivi kesal. Tapi, perasaannya ikut merasakan kebahagiaan mereka berdua.

Vivi dan Hani sempat curiga hubungan atasannya dengan Zara, karena tidak seperti atasan dan bawahan pada umumnya. Apalagi dibeberapa kesempatan mereka berdua sempat mencurigai gerak gerik Farhan dan Zara selama dikantor. Namun, ternyata mereka berdua sudah saling mengenal.

Vivi dan Hani tentu saja tidak bisa melupakan perasaannya dengan Farhan, karena bagaimanapun juga atasannya itu menurutnya idola banget.

"Sayang, kamu masih mengidolan atasanmu itu ya?" ujar seorang laki-laki yang ada disebalahnya.

Vivi yang mendengar ucapan dari kekasihnya itu sontak hanya bisa nyengir lebar dan memeluk lengannya. "Gak kok sayang. Cintaku hanya padamu, hehe."

Hani yang mendengar ucapan rekan kerjanya itu sontak hanya bisa memcibir dengan kelakuan Vivi kepada kekasihnya.

"Dasar."

"Sirik aja." gumam Vivi kepada Hani.

Lalu mereka berdua pun kembali terdiam saat kedua mempelai melewatinya dan naik keatas pelaminan yang begitu megah dengan nuansa putih dan sedikit warna biru yang melengkapi pelaminan pernikahan mereka.

"Terimakasih sayang," bisiknya tepat ditelinga Zara. "Kamu sudah melengkapi separuh hidupku."

Zara tersenyum saat mendengarkan bisikan yang suaminya katakan tepat ditelinganya. Rasanya ia tidak menyangka kalau Farhan, mantan owner sekaligus atasan ditempat perusahaannya bekerja dulu, saat ia bekerja sebagai OG.

Hal ajaibnya, saat ini Zara

berdampingan dengan laki-laki yang sudah diingatkan oleh Kokom untuk tidak terpikat akan pesonanya, justru hati dan perasaannya tidak bisa berbohong. Terbukti, karena perasaannya itu tidak bisa berpaling akan sosok laki-laki yang sudah menjadi suaminya beberapa jam yang lalu.

"Aku mencintaimu, Mas Farhan dan aku sangat bersyukur karena kamu menjadi suamiku."

Keduanya saling berpandangan dan tidak memperdulikan tamu undangan yang hadir, tidak lama kemudian keduanya pun saling berciuman membuat semua orang bersorak akan aksi yang dilakukan raja dan ratu sehari itu.

Tapi, tidak dengan mantan istrinya yang sedang mengepalkan kedua

tangannya, karena menahan rasa marah dan kesal. Namun, apa yang dilakukan Dini itu langsung digenggang erat salah satu tangannya itu oleh laki-laki yang berada disampingnya.

Dini pun menoleh kesampingnya dan menatap Adnan yang tersenyum seraya menggeleng pelan. "Lupakanlah, Dini. Ada aku, ada anak kita. Bukankah kita bisa memulai hubungan ini dari awal?" bisik Adnan yang masih menggenggam salah satu tangan Dini yang mengepal.

Dini diam tanpa membalas ucapan Adnan dan kembali menatap ke pasangan pengantin baru itu dan melihat betapa bahagianya Farhan. Dini tidak pernah melihat mantan suaminya itu begitu sangat bahagia. Waktu pernikahannya dengan Farhan pun, Dini tidak melihat Farhan sebahagia itu.

Apakah cinta ini harus ia relakan? Dini mengatakan pada dirinya sendiri, sementara ada laki-laki baik hati yang sangat mencintainya dengan sangat tulus. Laki-laki yang sudah membuat Caca hadir kedalam pelukannya.

Dengan memanfaatkan perasaan Adnan, Dini rela dihamili Adnan hanya karena ingin bertahan dalam rumah tangganya dengan Farhan. Tapi, perasaan yang Farhan miliki tak pernah berpihak kepadanya. Bodoh memang, tapi cinta memang seperti itu.

"Mama, Caca mau ke Papa ya." ucap Caca yang memegang tangan Dini yang masih mengepal. Sontak Dini menoleh ke bawah dan mendapati buah cintanya dengan Adnan itu menampilkan wajah yang ceria.

Dini pun ikut tersenyum saat Caca menatapnya. "Caca mau ke Papa ya?" ucap Dini seraya berjongkok dan mensejajarkan tingginya dengan Caca.

Angguk Caca cepat. "Caca mau kesana, sama Papa dan Tante Zara."

"Biar aku saja yang mengantarkannya." Adnan pun berujar. Meskipun ada rasa sakit saat anaknya sendiri tidak menyebutkannya Papa, akan tetapi Adnan harus bersabar saat Caca masih menyebut dirinya sebagai Om dan bukan ayah ataupun Papa. "Caca mau ke Papa ya, ayo sama Om."

Caca pun mengangguk dan tersenyum dan ikut dalam gendongannya Adnan. Sementara Dini yang melihat antara anak

dan ayah itu hanya bisa menggigit bibir dalamnya sendiri.

Miris, pasti Adnan sangat sakit saat anaknya sendiri tidak menyebutkannya dengan sebutan ayah, justru Farhanlah yang Caca panggil dengan sebutan Papa.

Apakah sudah saatnya ia harus move on?

Keceriaan pasangan pengantin itu pun semakin meriah saat Caca ikut menyalami para tamu undangan yang hadir. Zara pun tidak mempermasalahkan Caca ditengah-tengah kehadiran mereka berdua. Tapi, justru membuat Farhan dan Zara semakin bahagia dengan kehadiran Caca.

"Mas Farhan, kamu mau punya anak berapa?" bisik Zara pelan ditelinga Farhan.

Farhan pun menoleh kesampingnya dan menatap wajah Zara. Lalu, ia pun tersenyum dan ikut berbisik membalas ucapan yang Zara katakan.

"Aku mau lima anak dari kamu."

Mata Zara terbelalak saat mendengar jawaban yang Farhan katakan barusan. Sontak mulutnya pun tak bisa menahan keterkejutannya. "Apa? Lima anak?" ucapnya dengan nada sangat keras.

Apa yang diucapkan Zara barusan itu membuat semua tamu undangan pun tertawa terbahak-bahak, karena Zara mengatakannya begitu kencang.

Farhan pun ikut tertawa. Wajah Zara pun memeeah seperti keping rebus, dan

langsung mencubit lengan suaminya dengan manja. "Apa-apaan, sih. Menyebalkan." gumam Zara cemberut. Tapi, rona kebahagiaan itu tergambar jelas diwajah Zara.

"Kamunya sih, tanyain anak, tentu saja aku ingin anak banyak dari kamu."

"Tapi, kan gak lima juga kali."

"Sedikasinya saja, sayang. Habis acara ini selesai kita buat ya."

Zara mengulum senyum dan membisikan sesuatu kepada Farhan. "Sayangnya malam ini tidak bisa, karena aku lagi palang merah."

Mata Farhan terbelalak dan menghela

lesu, saat Zara mengatakan hal demikian yang membuat otot sendinya terasa lemas.

"Yah, puasa, deh. Menyebalkan."

Zara tertawa dengan menutup mulutnya dengab salah satu tangannya. Sementara Caca yang masih berada di gendongan Farhan hanya bisa menyimak obrolan orang-orang dewasa seperti Papanya dan Tante Zara.

"Papa sama Tante Zara ngomongin apa, sih?" ucapnya dengan tiba-tiba.

Akibat obrolan singkatnya itu, Caca pun bertanya demikian. Namun, pasangan baru itu hanya bisa tersenyum dan tertawa pelan.

"Caca nanti juga tau sendiri, yang jelas, nanti Tante akan punya anak, sama seperti Caca. Jadi, Caca nanti punya adik, supaya Caca punya temen mainnya."

Mata jernih Caca itu pun berbinar dan langsung bersemangat mendengar perkataan yang Papanya katakan barusan.

Kebahagiaan itu pun semakin berwarna saat acara lempar buket bunga yang dilakukan Zara. Vivi yang sangat bersemangat akhirnya mendapatkan buket tersebut dan saat itu pula, kekasihnya sudah menyiapkan cincin untuk melamar Vivi.

Suasana semakin meriah karena acara lamaran yang Vivi dapatkan.

Acara pernikahan yang Farhan dan

Zara lakukan itu, semakin membuat orang-orang iri, karena acara pernikahan ini dipenuhi dengan cinta dan kebahagiaan.

Suami orang lain yang begitu memesona itu, membuat Zara akhirnya terpikat dan terpedaya akan sosok Farhan, atasan, bosnya dan owner diperusahaan tempatnya bekerja. Kini, Farhan adalah sosok duda yang bercerai dengan Dini, kini menjadi suami sahnyanya.

Takdir begitu sangat mengejutkannya. Cintanya bisa bersatu dengan laki-laki yang sebelumnya tidak mungkin, kini menjadi mungkin.

